

**ETIKA PERGAULAN ISLAMI**  
**(Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 6-12 dan Aplikasinya**  
**Dalam Pendidikan Islam)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat**  
**guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S.1)**  
**Dalam Ilmu Tarbiyah**



**Oleh:**

**S A I D**  
**NIM. 3100178**

**FAKULTAS TARBIYAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**SEMARANG**

**2007**



**DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Raya Ngaliyan Semarang 50159 Telp. 7601295

**PENGESAHAN**

Nama : S a i d  
Nim : 3100178  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul : Etika Pergaulan Islami (Kajian Surah Al-Hujurat ayat 6-12 dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam)

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat caumlaude/baik/cukup, pada tanggal:

**17 JULI 2007**

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.I) tahun akademik 2006/2007 Dalam Ilmu Tarbiyah

Semarang, 17 Juli 2007

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Abdul Wahid, M.Ag  
NIP.150268214  
Penguji I

Wahyudi, M.Pd  
NIP. 150274611  
Penguji II

Prof. Dr. M. Irfan Soebahar M.Ag  
NIP.150231369

Ismail, S.M, M.Ag  
NIP.150282135

Pembimbing

Amin Farih, M.Ag  
NIP.150314242

**Amin Farih, M.Ag**

Jl. Watu Wila IV D X/1 Perum Permata Puri

Ngaliyan Semarang

**NOTA PEMBIMBING**

Lamp :4 (empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

A.n. Sdr. Said

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah saya meneliti dan mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya kami menyatakan bahwa skripsi Saudara:

Nama :**Said**

Nim :**3100178**

Judul Skripsi :**Etika Pergaulan Islami (kajian Surah al-Hujurat Ayat 6-12 dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam)**

Selanjutnya saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqosyahkan.

Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Semarang,17 Juli 2007

Pembimbing

Amin Farih M.Ag  
NIP.150314242

## **PERNYATAAN**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 17 Juli 2007

Deklarator,

S a i d

## MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ. (١٠)

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.(al-Hujurat:10)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Depag R.I *Al-Quran dan Terjemanya*, (Semarang:P.t Karya Toha Putra, 2005), hlm.846

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini ku persembahkan kepada :

1. Ayahanda Pardi dan Ibunda Konah tercinta yang telah mengasuh, membina, dan membesarkan penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Adikku Muhammad Wiryo tercinta yang telah mendoakan ku, sehingga skripsi ini bisa cepat terselesaikan.
3. Paman ku Daim, Dakrun sekeluarga dan juga Lilikku Sepuroh, Fakhurrozi dan Saudara-saudara ku yang turut serta mendoakannya.
4. Sahabat-sahabatku Masrukhin Abduh, S.Pd.I, M. Nuruddin, S.H.I, Teguh Jumena, S.T, Abdur-Rafiq, S.Sos. I, Yitno, S.Sos.I, Rosikha, Maskur dan yang lainnya.
5. Kakak-kakak yang ada di Gerakan Pramuka Kwartir Ranting Ngaliyan.

## KATA PENGANTAR

### *Bismillah al rahmaan al rakhiim*

Puji syukur ke hadirat Illahi Rabbi, Tuhan semesta alam yang telah memberikan segala nikmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Etika Pergaulan Islami (Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 6-12 dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam)

Selanjutnya shalawat serta salam senantiasa penulis sanjungkan kepada Rasul-Nya yang agung Baginda Nabi Muhammad saw. Rasul terakhir yang membawa risalah Islamiyah, penyejuk, dan penerang hati ummat kepada jalan yang di ridhai Allah sehingga selamat dan bahagia dunia dan akhirat. Serta pemberi syafa’at kelak pada hari yaumul qiyamah.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, saran-saran, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Karenanya sudah sepatutnya penulis menyampaikan terima kasih kepada mereka secara tulus:

1. Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A. selaku Rektor IAIN Walisongo
2. Prof. Dr. H.Ibnu Hajar. M.Ed. selaku Dekan Fakultas Tabiyah IAIN Walisongo Semarang
3. Ikhrom M.Ag selaku Dosen Wali yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan motivasi dan arahan melalui studi di IAIN Walisongo.
4. Amin Farih M.Ag selaku pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Prof. Dr.M Irfan Soebahar M.Ag, Saifudin Zuhri M.Ag dan Ismail M.Ag selaku Dewan penguji yang telah memberi pengarahan, perbaikan dan penyempurnaan demi terselesainya skripsi ini.
6. Segenap Dosen pengajar dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisango Semarang.

7. Ayah dan Ibu serta adik dan segenap keluargaku yang dengan segala usahanya, ketulusannya, dan kasih sayangnya telah memberikan motivasi baik secara materil maupun spiritual, sehingga penulis bisa menyelesaikan studi strata satu (S.1).
8. Dan tidak terlupakan Segenap Sahabat-sahabatku, segenap pengurus dan anggota UKM Racana Walisongo IAIN Walisongo Semarang.

Atas segala bimbingan, saran-saran dan bantuan mereka penulis tidak dapat membalas suatu apapun kecuali harapan dan doa semoga amal baiknya diterima oleh Allah swt. dan mendapatkan balasan yang lebih baik.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih menerima penyempurnaan. Namun, penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi agama (Islam), keilmuan pendidikan ke-Islaman, pembaca, dan penulis sendiri.

Semarang, 17 Juli 2007

Penulis

S a i d



## TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi arab–latin disini ialah penyalinan huruf-huruf arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi dalam skripsi ini meliputi:

### a. Konsonan

| Huruf Arab | Nama   | Huruf Latin         |
|------------|--------|---------------------|
| ا          | Alif   | Tidak didefinisikan |
| ب          | Ba     | B                   |
| ت          | Ta     | T                   |
| ث          | Tsa    | S                   |
| ج          | Jim    | J                   |
| ح          | Ha     | H                   |
| خ          | Kha    | Kh                  |
| د          | Dal    | D                   |
| ذ          | Dzal   | Dz                  |
| ر          | Ra     | R                   |
| ز          | Za     | Z                   |
| س          | Sin    | S                   |
| ش          | Syin   | Sy                  |
| ص          | Shad   | Sh                  |
| ض          | Dhad   | Dh                  |
| ط          | Tha    | Th                  |
| ظ          | Zha    | Zh                  |
| ع          | 'Ain   | 'A                  |
| غ          | Ghain  | Gh                  |
| ف          | Fa     | F                   |
| ق          | Qaf    | Q                   |
| ك          | Kaf    | K                   |
| ل          | Lam    | L                   |
| م          | Min    | M                   |
| ن          | Nun    | N                   |
| و          | Wau    | W                   |
| ه          | Ha     | H                   |
| ء          | Hamzah | .....'              |
| ي          | Ya     | Y                   |

## b. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf /transliterasinya berupa huruf dan tanda contoh:

قَالَ dibaca qala

قِيلَ dibaca qila

يَقُولُ dibaca yaqulu

## c. Ta marbutah

Transliterasinya menggunakan:

- 1 *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya *h*.

contoh; طَلْحَةَْْ dibaca talhah

- 2 Sedangkan pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *h*.

contoh; رَاوْدَاهُ الْاَطْفَالِْْ raudah al-afal

## d. Kata sandang

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

contoh: الرَّحِيْمُْْ dibaca ar-Rahimu

2. Kata sandang diikuti huruf qamariah

kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

contoh: الْمَلِكُْْ al-Maliku

Namun demikian, dalam penulisan skripsi penulis menggunakan model kedua, yaitu baik kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah ataupun huruf al-Qamariah tetap menggunakan al-Qamariah

## e. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fiil, isim maupun huruf, ditulis terpisah hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain. Karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan,

maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

□ نَ اسْتَطَع َ اِلَيْهِ سَبِيلاً      dibaca Man istata'a ilaihi sabila

□ وَاللّٰهُ خَيْرٌۢ لَّا رَازٍۭ قِيۡنَ      dibaca Wa innallaha lahuwa khair al-raziqin

## ABSTRAK

**Said (NIM: 3100178).** Etika Pergaulan Islami (Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 6-12 dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam). Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Etika pergaulan Islami dalam surah al-Hujurat ayat 6-12. (2) Aplikasi etika pergaulan Islami dalam pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan metode riset kepustakaan (*library research*). Adapun dalam mengkaji dan membahas etika pergaulan Islam surah al-Hujurat ayat 6-12 penulis menggunakan metode *tahlili* yakni suatu metode analitik dengan menafsirkan ayat 6-12 dengan memaparkan berbagai aspek yang berkaitan dengan arti kosa kata (*mufradat*) asbab al-nuzul, munasabah (surat dengan surat dan ayat dengan ayat) konotasi kalimat serta menguraikan pendapat-pendapat mufasir.

Setelah melakukan penelitian, maka dapat diketahui bahwasannya etika merupakan suatu kewajiban dan tanggungjawab manusia sebagai anggota umat manusia. Disebutkan dalam surah al-Hujurat ayat 6-12 bahwasannya etika berhubungan dengan seseorang serta bagaimana caranya bersikap antar sesama, berperilaku dalam masyarakat dalam memposisikan dirinya pada masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini penting adanya beretika yang baik, bersikap dan bertutur kata yang baik. Oleh karena itu, surah al-Hujurat ayat 6-12 dapat dijadikan pedoman bagi umat Islam untuk selalu beretika, baik pada dirinya, masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Sedang etika yang dimaksud pada ayat tersebut yaitu; dapat dipercaya (*Amanah*), etika perdamaian (*Ishlah*) antar sesama orang mukmin, etika persaudaraan (*Ukhuwah*) dalam Islam, Larangan menghina dan mengejek serta mengolok-olok (*Sukhriyah*), Etika menjauhi prasangka buruk dan menggunjing (*Suudzann*).

Etika sangat penting sekali untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal pergaulan sesama orang, baik itu orang muslim atau pun nonmuslim. Etika sangat berhubungan dengan segala tingkah laku perbuatan manusia. Apakah perbuatannya itu baik atau buruk. Karena itu, etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan oleh manusia untuk dikatakan baik atau buruk. Disamping itu, etika juga dapat menjadi azas dan menjiwai norma-norma dalam kehidupan, disamping sekaligus memberikan penilaian terhadap corak perbuatan seseorang sebagai manusia. Etika juga menetapkan bahwa budi manusia itu bukan pemberian yang diberikan menurut kebetulan, akan tetapi baik dan buruk meningkat keatas dan menurun kebawah, menurut peraturan-peraturan yang tetap. Kalau seseorang mengetahui peraturan-peraturan ini dan menjalankan menurut petunjuknya, tentu orang tersebut dapat memperbaiki budi pekerti manusia.

Dengan demikian, bahwa Aplikasi etika pergaulan Islam dalam surah al-Hujurat ayat 6-12 dalam pendidikan Islam adalah membentuk manusia dapat di percaya, bersikap adil dan bijaksana dalam mendamaikan perselisihan, menjalin persaudaran dalam Islam, larangan menghina dan mengolok serta mencemooh, menjauhi prasangka buruk serta menggunjing.

## DAFTAR ISI

|                               |  |
|-------------------------------|--|
| HALAMAN JUDUL .....           |  |
| .....                         |  |
| i                             |  |
| HALAMAN PENGESAHAN .....      |  |
| .....                         |  |
| ii                            |  |
| HALAMAN NOTA PEMBIMBING ..... |  |
| .....                         |  |
| iii                           |  |
| HALAMAN PERNYATAAN .....      |  |
| .....                         |  |
| iv                            |  |
| HALAMAN MOTTO .....           |  |
| .....                         |  |
| v                             |  |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....     |  |
| .....                         |  |
| vi                            |  |
| HALAMAN KATA PENGANTAR .....  |  |
| .....                         |  |
| vii                           |  |
| HALAMAN TRANSLITERASI .....   |  |
| .....                         |  |
| ix                            |  |
| HALAMAN ABSTRAKSI .....       |  |
| .....                         |  |
| xii                           |  |

HALAMAN DAFTAR ISI .....

.....  
xiii

BAB I PENDAHULUAN .....

1

A. Latar Belakang Masalah .....

1

B. Penegasan Istilah .....

5

C. Rumusan Masalah .....

7

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....

7

E. Kajian Pustaka .....

7

F. Metode Penelitian .....

10

1. Jenis Penelitian .....

.....

10

2. Pendekatan Penelitian .....

.....

10

3. Metode Pengumpulan Data .....

.....

10

4. Metode Analisis Data .....

.....

11 .....

|         |   |    |
|---------|---|----|
| BAB II  | ETIKA PERGAULAN ISLAMI .....                                  | 12 |
|         | A. Pengertian Etika .....                                     | 12 |
|         | B. Etika Pergaulan Dalam Pandangan Islami .....               | 20 |
| <br>    |   |    |
| BAB III | KANDUNGAN ISI SURAT AL-HUJURAT AYAT 6-12 .....                | 32 |
|         | A. Gambaran Umum Surah Al-Hujurat Ayat 6-12 .....             | 32 |
|         | 1. Asbab an-Nuzul .....                                       | 37 |
|         | 2. Munasabah Ayat .....                                       | 41 |
|         | 3. Mufradat .....   | 46 |
|         | 4. Kandungan Ayat .....                                       | 49 |
|         | B. Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 6-12 Menurut Mufassirin ..... | 54 |
|         | 1. Ahmad Mushthofa Al-Maraghi .....                           | 54 |

|        |  |    |
|--------|--|----|
|        | 2. Hamka .....   |    |
|        | .....  |    |
|        |  | 58 |
| BAB IV | APLIKASI ETIKA PERGAULAN ISLAMI SURAH AL-HUJARAT AYAT 6-12 DALAM PENDIDIKAN ISLAM .....    |    |
|        | .....  |    |
|        |  | 67 |
|        | A. Hubungan Pergaulan dengan Pendidikan Akhlak .....                                       |    |
|        | .....  |    |
|        |  | 67 |
|        | 1. Pergaulan Antar Sesama Islami .....   |    |
|        | .....  |    |
|        |  | 72 |
|        | 2. Hubungan Pergaulan Islami dengan Pendidikan Akhlak .....                                |    |
|        | .....  |    |
|        |  | 74 |
|        | B. Aplikasi Etika Pergaulan Islami Surah Al-Hujarat Ayat 6-12 dalam Pendidikan Islam ..... |    |
|        | .....  |    |
|        |  | 76 |
| BAB V  | PENUTUP .....  |    |
|        | .....  |    |
|        |  | 94 |
|        | A. Kesimpulan .....  |    |
|        | .....  |    |
|        |  | 94 |
|        | B. Saran-Saran .....   |    |
|        | .....  |    |
|        |  | 95 |



C. Penutup .....

.....

96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS

---

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Etika pergaulan umat Islam erat kaitannya dengan keberagamaan yang ditunjukkan dalam kehidupan bermasyarakat. Keberagamaan mencakup aspek spiritual atau dorongan yang terdapat dalam hati yang tidak nampak dan aspek perilaku yang nampak atau dapat dilihat dengan indera. Kedua aspek tersebut saling terkait yang menunjukkan tingkat loyalitas seseorang terhadap agamanya.

Agama Islam memerintahkan umatnya beragama secara menyeluruh, dalam arti dorongan dalam hati dan perilaku kesehariannya di masyarakat harus sesuai dengan ajaran Islam. Orang yang mungkin selalu shalat, banyak puasa, membaca Al-Quran, dan berdoa tetapi perilaku dalam bermasyarakat sering menyakiti, tidak jujur, mencuri, korupsi dan perilaku negatif lainnya maka belum beragama yang benar.<sup>1</sup>

Aspek perilaku sangat ditekankan dalam Islam, sebagaimana Islam datang dengan membawa ajaran tentang akhlak yang mulia, untuk menjadi dasar bagi kebaikan hidup seseorang, keluarga, masyarakat, dan alam seluruhnya.<sup>2</sup> Nabi Muhammad juga diturunkan Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal itu menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan aspek perilaku dalam keberagamaan seseorang. Namun bukan berarti hal-hal seperti keyakinan, keimanan tidak penting tetapi menjadi dasar untuk dapat berperilaku yang baik. Karena berIslam adalah beraqidah, beribadah dan bemuamallah, meniadakan salah satunya tidaklah mungkin untuk berIslam yang baik.<sup>3</sup>

Berdasar bahwa Islam sangat menekankan perilaku, maka bagaimana seseorang berinteraksi atau bergaul dengan orang lain maupun dengan benda-

---

<sup>1</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: P.t. Logos Wacana Ilmu, 2001), Cet.I, hlm.39

<sup>2</sup> Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Ahklak*, (Jakarta: P.t. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet.I. hlm. 28

<sup>3</sup> Zainal Arifin Djamaris, *Islam Aqidah dan Syari'ah*, Jilid I, (Jakarta: P.t. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 20

benda alam lainnya merupakan hal yang sangat penting. Islam memberikan konsep tentang akhlak al karimah (akhlak yang mulia) sebagai faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa.<sup>4</sup> Akhlak yang mulia adalah perilaku yang didorong oleh keimanan pada Allah dan didasarkan pada ajaran-ajaran Al-Quran dan As-Sunnah. Dengan demikian, sudah semestinya umat Islam di dalam bergaul memperhatikan ajaran-ajaran Al-Quran dan As-Sunnah khususnya yang berkaitan dengan bagaimana etika bergaul dengan sesama manusia baik yang sama-sama muslim maupun non muslim.

Di dalam Al-Quran tidak sedikit terdapat ayat-ayat yang menjelaskan atau hanya menyinggung tentang bagaimana umat Islam bergaul dalam bermasyarakat. Salah satunya dalam Al-Hujurat yaitu ke 49 dari seluruh jumlah yang ada 114 dalam Al-Quran. Pada ayat 6 sampai 12 dari tersebut terdapat penjelasan peraturan-peraturan tentang pergaulan umat Islam, cara menyelesaikan suatu persengketaan dan larangan menghina ataupun banyak berprasangka. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan bagaimana beretika di dalam pergaulan. Persengketaan adalah hal yang cenderung terjadi dalam pergaulan, begitupun dengan menghina dan berprasangka yang tidak baik, karena itu diperlukan etika yang berdasar Al-Quran di dalam menyelesaikan semua hal tersebut.

Etika pergaulan yang berdasar Al-Quran di samping sudah semestinya dilakukan umat Islam, juga karena perilaku seseorang dalam bergaul sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor itu antara lain lingkungan sosial, budaya, lingkungan keluarga, pendidikan, dan teknologi atau bahkan idiologi. Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi penilaian seseorang terhadap sesuatu yang kemudian menjadi sikap dan perilaku atau perbuatan. Sedangkan yang diberikan oleh faktor-faktor tersebut belum tentu sesuai dengan ajaran Al-Quran. Hal ini karena kenyataannya tidak semua pendidikan diformulasikan berdasar Al-Quran, yang justru kelihatan adalah kurikulum yang hanya memberikan kurang lebih 2 jam untuk pelajaran agama.

---

<sup>4</sup> Nasruddin Rozak, *Dienul Islam*, (Bandung : P.t. Al-Ma,arif, 1996), hlm. 37

Kenyataannya pada lingkungan sosial masyarakatnya tidak lebih suka menjadi dermawan, mengunjungi jamaah pengajian, dan menyantuni anak yatim atau orang tua jompo dari pada menumpuk harta agar menjadi paling kaya, mengunjungi pentas-pentas musik hiburan, dan berbuat kolusi dan nepotisme. Terlebih lagi, kenyataan idiologi materialistis lebih cenderung dipraktikkan oleh masyarakat dengan semakin meningkatkan kegemaran berkonsumsi di pusat-pusat perbelanjaan sementara shalat-shalat berjamaah di mushalla dan masjid semakin ditinggalkan. Kenyataan yang demikian ini akan mempengaruhi terhadap sikap dan perilaku dalam pergaulan seseorang.

Berdasar kenyataan tersebut pergaulan yang terjadi dalam masyarakat dewasa ini bisa dikatakan semakin jauh dari nilai-nilai Al-Quran. Sehingga tidak mengherankan apabila tayangan-tayangan kriminal di hampir semua stasiun televisi yang menyajikannya, tidak kehabisan suguhan kriminal yang terbaru dan berbeda dengan yang lain. Itu artinya kriminalitas sedemikian merajalela di masyarakat. Tingkat kriminalitas yang tinggi menunjukkan pergaulan di masyarakat tidak lagi mengindahkan etika pergaulan yang diajarkan Al-Quran, bahkan tidak pula mengindahkan nilai-nilai sosial dan pendidikan. Tetapi yang diutamakan adalah individualisme, komunalisme disertai egoisme yang buta, artinya mengenyampingkan nilai-nilai sosial dan kebersamaan serta kepemilikan bersama pada sesuatu.

Seseorang melakukan pergaulan dengan sesamanya bertujuan untuk mencukupi kebutuhan untuk hidup. Baik kebutuhan untuk melangsungkan eksistensi diri seperti makan, minum, hiburan dan lain-lain maupun kebutuhan untuk kelangsungan eksistensi jenis seperti seks, menikah dan berkeluarga.<sup>5</sup> Kedua kebutuhan ini digolongkan sebagai kebutuhan primer dan merupakan kebutuhan yang bersifat fitrah, yaitu setiap manusia pasti ingin makan dan minum bila tarasa lapar dan dahaga, ingin beristirahat bila lelah dan ingin menikah dan mempunyai anak karena jiwa ingin terasa tenang. Kebutuhan primer ini pada kenyataannya mengalahkan kebutuhan

---

<sup>5</sup> Lihat penjelasan tentang motivasi di dalam Al-quran khususnya penjelasan tentang motivasi fisiologis dalam Muhammad Ustman Najati, *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Quran*, (Jakarta: Cendekia, 2001), hlm. 24

spiritualitas, yaitu kebutuhan manusia untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah yang merupakan kebutuhan fitrah manusia yang lain, seperti shalat, puasa, dan yang lain. Hal demikian ini juga menunjukkan pergaulan masyarakat sudah tidak lagi didasarkan pada nilai-nilai Al-Quran tetapi didasarkan pada keinginan untuk memenuhi kebutuhan seperti makan, minum, kecantikan, kemewahan dan cinta (pengakuan) orang lain semata-mata.

Sedangkan etika pergaulan sendiri merupakan norma (kaidah) bergaul yang mencakup sikap batin dan perilaku dalam bergaul,<sup>6</sup> dengan begitu etika pergaulan dapat pula dimengerti sebagai pengetahuan tentang ukuran perilaku /tingkah laku manusia, dimana ukurannya antara baik, buruk dan di antara keduanya. Sebagai pengetahuan berarti etika pergaulan dapat dipelajari melalui pendidikan karena pendidikan merupakan media transfer knowledge (pengetahuan), sikap dan akhlak. Pendidikan dapat memberikan pengetahuan melalui proses pembelajaran tentang etika pergaulan yang baik menurut Al-Quran. Pendekatan Al-Quran dikedepankan dari pada penekatan yang lain karena Al-Quran adalah pedoman hidup yang pasti benar yang telah diturunkan oleh Allah sebagai pencipta manusia.

Di samping pendidikan sebagai media transfer pengetahuan tentang etika pergaulan menurut Al-Quran khususnya Al-Hujurat ayat 6-12, maka pendidikan itu sendiri dapat menjadi tempat bagi penerapan atau aplikasi pergaulan yang sesuai dengan Al-Quran. Dalam pendidikan terjadi pergaulan antar peserta didik dan guru, antar guru dengan kepala sekolah, antar sesama guru dan karyawan dan dengan masyarakat. Dan karena arah pendidikan adalah menjadikan manusia lebih baik, maka pergaulan yang dilakukan dengan berdasar sebagaimana etika pergaulan dalam Al-Hujurat menjadi lebih penting untuk diutamakan.

Berdasar uraian di atas, bagaimana etika pergaulan dalam Al-Quran dengan demikian menjadi sangat penting untuk dikaji. Karena itu peneliti tergerak hati untuk melakukan penelitian pustaka tentang Etika Pergaulan Islami Al-Hujurat khususnya pada ayat 6-12 dan Aplikasinya dalam

---

<sup>6</sup> M. Supriyadi Sastrosupono, *Etika dan Kepribadian*, ((Semarang: Satwacana, t.th.), hlm.

Pendidikan Islam. Aplikasi dalam pendidikan Islam sengaja peneliti pilih karena peneliti belajar pada lembaga pendidikan yang bercorak Islami.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk menjaga sekaligus sebagai antisipasi terhadap timbulnya kesalah fahaman serta pengkaburan makna, maka peneliti jelaskan beberapa istilah kunci yang terdapat pada penelitian yang berjudul “Etika Pergaulan Islami: Kajian Al-Hujurat Ayat 6-12 dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam”, sebagai berikut:

### **1. Etika Pergaulan Islami**

Etika dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai kaidah, norma, peraturan hidup atau yang menyatakan keadaan batin terhadap peraturan hidup seperti perilaku, sopan santun<sup>7</sup>. Pergaulan didefinisikan sebagai kontak (berinteraksi) langsung antara satu individu dengan individu lain<sup>8</sup>. Dan Islam adalah kelompok masyarakat yang menganut agama Islam<sup>9</sup>. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan Islam adalah para penganut (pemeluk, pengikut) agama Nabi Muhamamad saw yang berpedoman pada Al-Quran<sup>10</sup>. Dengan demikian etika pergaulan Islami yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kaidah atau sopan santun berinteraksi antara seorang muslim (beragama Islam) dengan muslim yang lain, dalam kehidupan sehari-hari.

### **2. Surat Al-Hujurat**

al-Hujurat merupakan salah satu bagian dari surat-surat dalam Al-Qur'an, menempati urutan ke-49 dari 114 surat yang ada, terdiri dari 18 ayat, 340 kalimat, dan 1476 huruf. Termasuk katagori al-Madaniyyah yang di dalamnya terdapat kalimat seruan *ياايهاالذين امنوا* dan diulang

<sup>7</sup> Supriyadi Sastrosupono, *Op, Cit*, hlm.4

<sup>8</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta ;Rineka Cipta, 1991), Cet.I. hlm.1

<sup>9</sup> Mas'ud Hasan Abdul Qohar, dkk., *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*, (Tpt. CV.Bintang Pelajar, tth.), hlm. 279

<sup>10</sup> Anton Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Depdikbud:Balai Pustaka, 1990), Cet.I.hlm.388, 1101

sebanyak lima kali (ayat 1,2,6, 11, dan 12). Berisi secara umum tentang tata krama terhadap Rasulullah saw. dan peraturan-peraturan tentang pergaulan Islam.

### 3. Aplikasi

Anton M. Moeliono dkk. dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, menjelaskan bahwa Aplikasi adalah penggunaan atau penerapan<sup>11</sup>. Ada pun yang di maksud aplikasi dalam penelitian ini adalah penggunaan atau penerapan beretika dalam pergaulan Islami kajian Al-Hujurat ayat 6-12. dan aplikasinya dalam pendidikan Islam.

### 4. Pendidikan Islam

Pendidikan menurut Mushthafa Al-Ghulayani dalam kitabnya *'Izhatu al-Nasyi- in* adalah:

"التَّرْبِيَةُ هِيَ غَرْسُ الْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ فِي نُفُوسِ النَّاشِئِينَ وَسَقْيُهَا بِمَاءِ  
الْإِرْشَادِ وَالنَّصِيحَةِ حَتَّى تُصْبِحَ مَلَكََةً مِنْ مَلَكَاتِ النَّفْسِ ثُمَّ تَكُونُ  
ثَمَرَاتِهَا الْفَاضِلَةَ وَالْخَيْرَ وَحُبَّ الْعَمَلِ لِنَفْعِ الْوَطَنِ".<sup>12</sup>

“Pendidikan adalah penanaman akhlak yang mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahakan keutamaan, kebaikan serta cinta berkarya supaya berguna bagi tanah air.”

Muhammad S.A. Ibrahimy seorang tokoh pendidikan asal Bangladesh, sebagaimana dikutip oleh M. Arifin mengungkapkan pendidikan Islam yang berjangkauan luas, sebagai berikut:

“Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enables a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily could his life in according with tenets of Islam.<sup>13</sup>

“(Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat

<sup>11</sup> Anton Muliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:T.p, 1991), Edisi, I, hlm.52

<sup>12</sup> Mushthafa al-Ghulayani, *'Idhatu al-Nasyi'in* (Pekalongan: Rajamurah, 1953), hlm 189.

<sup>13</sup> H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. 3. hlm. 3-4.



mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam).”

Dengan demikian, dapat diambil suatu kesimpulan antara pendapat Mushthafa Al-Ghulayani dengan Muhamad Ibrahimy bahwa antara akhlak dengan pendidikan Islam merupakan satu kesatuan yang saling terkait antara keduanya sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Akhlak memberi petunjuk kepada seseorang untuk berperilaku baik, bersopan-santun, berbudi pekerti luhur serta bertutur kata yang lemah-lembut, sedangkan pendidikan Islam adalah membimbing kepada seseorang dalam hidupnya sesuai dengan ajaran atau cita-cita Islam.

### **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana etika pergaulan Islami dalam Surah Al-Hujurat Ayat 6-12?
2. Bagaimana aplikasi etika pergaulan Islami dalam pendidikan Islam?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sesuai rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana etika pergaulan Islami dalam Surah Al-Hujurat Ayat 6-12.
2. Mengetahui bagaimana aplikasi etika pergaulan Islami dalam pendidikan Islam.

Adapun manfaat penelitian ini, adalah penelitian ini setidaknya bermanfaat bagi peneliti sendiri sebagai mahasiswa Tarbiyah dan secara umum diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada perkembangan pendidikan Islam serta pengaruh signifikan terhadap kegiatan pendidikan lebih lanjut.

### **E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka ini dilakukan dalam rangka memperoleh teori-teori yang mendukung terhadap fokus penelitian, baik berupa buku-buku sebagai sumber data utama maupun karya tulis-karya tulis lain sebagai sumber data pendukung.

Dari beberapa kajian yang peneliti lakukan terdapat beberapa teori yang mendukung, yaitu:

Sebagai sumber data utama (sekunder) buku karya Nashir Bin Sulaiman Al Umar berjudul "*Tafsir Surat Al-Hujurat; Manhaj Pembentukan Masyarakat Berakhlak Islam*" penerjemah Agus Taufik terbitan Pustaka Al-Kautsar tahun 2001.<sup>14</sup> Buku ini menjelaskan bahwa dewasa ini telah nampak dalam tubuh kaum muslimin kemerosotan akhlak dalam berbagai lini kehidupan, baik kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, pergerakan atau organisasi Islam maupun dalam skala internasional. Karena itu al-Hujurat adalah petunjuk jalan yang memberikan solusi dan jalan keluar atas masalah tersebut. Karena di dalamnya mengajarkan bagaimana kaum muslimin seharusnya berakhlak kepada Allah, kepada Rasulullah, kepada para 'ulama, kepada sesama mukmin dan kepada orang yang keimanannya masih belum mantap, yaitu dari kalangan orang-orang fasik. Termasuk juga menjelaskan sebab-sebab yang dapat merusak hubungan antar sesama muslim.

Berdasarkan pada cakupan isi buku karya Nashir tersebut, maka sangat relevan dijadikan sumber pokok dan jika dikaitkan dengan fokus penelitian peneliti yang berkonsentrasi pada masalah etika pergaulan Islam perspektif al-Hujurat.

Sedangkan sebagai sumber data pendukung (sekunder) adalah buku karya M. Yatimin Abdullah berjudul "*Pengantar Studi Etika*" dimana dalam bukunya tersebut menjelaskan tentang pendidikan etika, etika dan kebaikan, etika yang merusak, aspek yang mempengaruhi etika, etika kebebasan hak dan tanggung jawab, hubungan etika dengan ilmu pengetahuan, sejarah etika, etika keadilan, etika sebagai cabang filsafat ilmu, etika dan hukum serta etika

---

<sup>14</sup> Nashir Bin Sulaiman Al Umar "*Tafsir Al-Hujurat; Manhaj Pembentukan Masyarakat Berakhlak Islam*" penerjemah Agus Taufik, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2001)

pergaulan dunia modern. Karena itu, buku tersebut dapat di jadikan bijakan sebagai pelengkap skripsi yang sedang di kaji.

Di samping itu, skripsi yang berjudul etika pergaulan Islami (kajian al-Hujurat ayat 6-12) Aplikasinya dalam pendidikan Islam. Menjelaskan bahwa surat ini mengandung tuntunan agama serta prinsip-prinsip moral yang dengan memperhatikannya akan tercipta kehidupan bahagia bagi setiap individu sekaligus terwujudnya suatu sistem kemasyarakatan yang mantap soleh dan sejahtera. Surat ini menekankan pada lingkup pergaulan yang sangat luas sekali maknanya, yaitu *Pertama*, bagaimana bertata krama kepada Allah. Dalam hal ini seseorang tidak boleh mendahului atau menetapkan hukum dengan sendirinya. *Kedua*, bagaimana bertata krama dengan Nabi. Dalam hal ini seseorang untuk berperilaku sopan, bertutur kata yang lemah lembut tidak menggunakan dengan suara yang lantang atau keras. *Ketiga*, bertata krama sesama manusia. Dalam hal ini seseorang tidak boleh mengkhianati terhadap amanah yang di embannya. Bersikap adil dan bijaksana dalam mendamkan perselisihan, saling mempererat hubungan diantara sesama orang dan tidak boleh menghina, mencemooh, mengolok-olok serta berprasangka buruk.

Karenanya kajian tentang al-Hujurat menjadi penting untuk di jadikan pedoman hidup dalam bersosialisai dengan sesama orang, baik muslim maupun non muslim dan dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, sekolah maupun lingkungan lainnya

Dengan demikian penelitian ini mempunyai nilai dalam rangka menambah studi ilmiah tentang pokok-pokok Al-Qur'an khususnya Al-Hujurat berkaitan dengan pendidikan Islam.

Terlebih lagi arah serta fokus penelitian ini adalah mengkaji sura al-Hujurat ayat 6-12 dari segi arti kosa kata, konotasi kalimat, asbab al-Nuzul, munasabah maupun tafsir ayat secara detail dan menyeluruh agar dapat diketahui secara jelas mengenai etika pergaulan Islami Surah Al-Hujurat Ayat 6-12, kemudian hubungannya etika pergaulan Islami tersebut pada pendidikan Islam.

Di samping semua karya tulis atau penelitian yang peneliti sebutkan di atas, untuk menambah wawasan dan kualitas materi pembahasan maka peneliti juga mengkaji sumber-sumber seperti makalah-makalah, majalah, surat kabar, dan tulisan-tulisan lain yang mendukung.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Library Research*, yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian kepustakaan murni<sup>15</sup> Peneliti dalam hal ini mencari karya atau tulisan-tulisan yang menjelaskan dan mendiskripsikan tentang etika pergaulan Islami aplikasinya dalam pendidikan Islam.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Adapun pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif (*descriptive approach*) yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk membuat deskripsi, yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antar fenomena yang diselidiki. Menurut Travers(1978), sebagaimana dikutip Sevilla dkk (1993:71), metode deskriptif menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Jadi, metode deskriptif menekankan gambaran obyek yang di selidiki dalam keadaan sekarang (pada waktu penelitian dilakukan).<sup>16</sup>

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian kepustakaan, maka data dikumpulkan dari bahan tertulis (teori-teori) yang berkaitan dengan pokok-pokok masalah di atas.<sup>17</sup> Adapun metodenya adalah peneliti

---

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 126

<sup>16</sup> Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: P t Remaja Rosdakarya, 2001), Cet.I, hlm. 136-137

<sup>17</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi research I*, (Yogyakarta: UGM, 2000), hlm.9

berupaya mengumpulkan berbagai informasi baik berupa teori-teori, generalisasi, maupun konsep yang dirumuskan para ahli yang ada pada sumber kepustakaan, selanjutnya dianalisis dan disintesis, sehingga menunjang teori formal (yaitu teori yang dirumuskan secara formal sebagai landasan dalam penelitian terutama dalam perumusan *hipotesis*) yang dirumuskan oleh peneliti sendiri dan dijadikan sebagai landasan penelitiannya.<sup>18</sup>

#### 4. Metode Analisis Data

Tahapan setelah pengumpulan data dan data sudah terkumpul dianggap cukup, maka dilakukan analisis terhadap semua data tersebut. Metode yang digunakan dalam tahapan analisis data ini adalah:

*Metode tafsir tahlili*, yakni suatu metode analitik dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan berbagai aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang sedang ditafsirkan serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai keahlian mufassir.<sup>19</sup> Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menerapkan metode analitik ini yaitu menguraikan makna yang terkandung dalam al-Qur'an, ayat demi ayat, surat demi surat sesuai dengan urutannya dalam mushaf utsmani. Uraian tersebut, menyangkut aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan (*ayat 6-12 surat al-Hujurat*) seperti pengertian kosa kata (*mufradat*), konotasi kalimat, asbab al-nuzul, munasabah, serta pendapat-pendapat (*penafsiran mufassirin*) yang telah dikeluarkan berkenaan dengan ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, maupun para tabi'in dan tokoh tafsir lainnya.

---

<sup>18</sup> Mohammad Ali, *Peneliti Kependidikan: Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1990), hlm. 43

<sup>19</sup> Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), cet. I, hlm. 68. Lihat juga, Abd. Mu'in Salim, *Metode Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 41-42.

## BAB II

### ETIKA PERGAULAN ISLAMI

#### A. Pengertian Etika

Adapun pengertian kata etika menurut penulis memiliki kesepadanan arti dengan beberapa istilah lain seperti; etiket, moral, akhlak, budi pekerti, dan kesusilaan. Adapun secara ringkas penjelasannya sebagai berikut:

##### 1. Etika.

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani, yakni dalam bentuk tunggalnya ialah *ethos* yang berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berfikir. Sedang bentuk jamaknya yaitu *ta etha* yang berarti adat kebiasaan.<sup>1</sup> Sementara itu, dalam *encyclopedia britannica* disebutkan bahwa "ethics or moral philosophy the branch of philosophy that is concerned with what is morally, good and bad, right and wrong"<sup>2</sup>. Artinya: etika adalah cabang filsafat mengenai kesusilaan baik dan buruk, benar dan salah, etika merupakan sinonim dari filsafat moral. Dalam kamus besar bahasa Indonesia etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat.<sup>3</sup> Etika sebagai suatu ilmu, merupakan salah satu cabang dari filsafat. Sifatnya praktis, normatif, dan fungsional, sehingga dengan demikian merupakan suatu ilmu yang langsung berguna dalam pergaulan hidup sehari-hari. Etika juga dapat menjadi asas dan menjiwai norma-norma dalam kehidupan, disamping sekaligus memberikan penilaian terhadap corak perbuatan seseorang sebagai manusia.<sup>4</sup> Adapun arti etika dari segi istilah para ahli mengemukakan dengan ungkapan yang berbeda sesuai dengan

---

<sup>1</sup> Muchsin., *Menggagas Etika dan Moral Di Tengah Modernitas*, (Surabaya: P.t. C V. Adis, T.th), hlm.10

<sup>2</sup> Helen Hemingway Benton, *The New Encyclopedia Britannica In 30 Volumes, Micropedia Volume III*, (Chicago: Publisher, 1973-1974), hlm. 976-977

<sup>3</sup> Anton Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Depdikbud: Balai Pustaka, 1990), Cet.I. hlm. 137

<sup>4</sup> Burhanuddin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2000 ), Cet.I. hlm.13-14

sudut pandangnya. Ahmad Amin mengartikan etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setiap manusia kepada yang lain, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.<sup>5</sup> Etika juga menetapkan bahwa budi manusia itu bukan pemberian yang diberikan menurut cara kebetulan. Akan tetapi baik dan buruk meningkat ke atas dan menurun ke bawah, menurut peraturan-peraturan yang tetap. Kalau seseorang mengetahui peraturan-peraturan ini dan menjalankan menurut petunjuknya, tentu orang tersebut dapat memperbaiki budi pekerti manusia.<sup>6</sup>

## 2. Etiket

Istilah etiket, berasal dari bahasa Prancis yaitu *etiquette* yang berarti kartu undangan, yang lazim dipakai oleh raja-raja Prancis apabila mengadakan pesta. Dalam perkembangan selanjutnya istilah etiket berubah bukan lagi berarti kartu undangan yang dipakai oleh raja-raja apabila mengadakan pesta. Dewasa ini istilah etiket lebih menitikberatkan pada cara-cara berbicara yang sopan, cara berpakaian, cara duduk, cara menerima tamu di rumah maupun di kantor dan sopan santun lainnya. Jadi, etiket adalah aturan sopan santun dalam pergaulan.

Dalam pergaulan hidup, etiket itu merupakan tata cara dan tata krama yang baik dalam menggunakan bahasa maupun dalam tingkah laku. Etiket merupakan sekumpulan peraturan-peraturan kesopanan yang tidak tertulis, namun sangat penting untuk diketahui oleh setiap orang yang ingin mencapai sukses dalam perjuangan hidup yang penuh dengan persaingan itu.<sup>7</sup>

Etiket juga merupakan aturan-aturan konvensional mengenai tingkah laku individual dalam masyarakat beradab, merupakan tata cara

---

<sup>5</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Terjemah K.H. Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1975) hlm. 9

<sup>6</sup> *Ibid.* hlm. 25

<sup>7</sup> Ig. Wursanto, *Etika Komunikasi Kantor*, (Yogyakarta: P. t. Kanisius, 2000), Cet. XI, hlm. 18-19

formal atau tata krama lahiriah untuk mengatur relasi antar pribadi, sesuai dengan status sosial masing-masing individu.

Etiket lebih menitik beratkan pada sikap dan perbuatan yang lebih bersifat jasmaniah atau lahiriah. Etiket sering disebut juga dengan tata krama, yakni kebiasaan sopan santun yang disepakati dalam lingkungan pergaulan antar manusia setempat. Tata berarti adat, aturan, norma, peraturan, sedangkan krama berarti sopan santun, kelakuan, tindakan, perbuatan. Jadi, tata krama berarti sopan santun, kebiasaan sopan santun, atau tata sopan santun. Sedangkan etika menunjukkan seluruh sikap manusia yang bersifat jasmaniah maupun yang bersifat rakhaniah. Kesadaran manusia terhadap baik dan buruk disebut kesadaran etis atau kesadaran moral.<sup>8</sup>

Dengan demikian, bahwa etiket merupakan kumpulan cara dan sikap perbuatan, tingkah laku yang baik dalam tata pergaulan, relasi atau interaksi antar manusia.

Menurut Ki Hajar Dewantoro, sebagaimana dikutip Ahmad Charis Zubair mengartikan Etika adalah “Ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan didalam hidup manusia, semuanya teristimewa mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatannya”.<sup>9</sup> Franz Magnis Suseno menyatakan bahwa etika adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya mengalami kehidupannya.<sup>10</sup>

Dari beberapa definisi etika tersebut di atas dapat diketahui bahwa etika berhubungan dengan empat hal sebagai berikut: *pertama*, dilihat dari segi obyek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh manusia. *Kedua* dilihat dari sumbernya,

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 19

<sup>9</sup> Ahmad Charis Zubair, *Kuliyah Etika*, ( Jakarta: P.t. Raja Grafinda Persada,T.th ), hlm.

<sup>10</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa ( Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakanaan Hidup Jawa )*, ( Jakarta: P.t. Gramedia Pustaka Amini, 1996 ), hlm. 6



etika adalah bersumber pada akal pikiran atau filsafat, artinya tidak bersifat mutlak. *Ketiga* dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu, dan penetap terhadap suatu perbuatan manusia, apakah baik, buruk, mulia, hina dan sebagainya. *Keempat*, dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relatif.

Jadi, bentuk konkrit etika dengan akhlak yaitu sama-sama mengetahui sifat, watak, tabiat, dan perilaku atau keadaan jiwa seseorang yang melekat pada dirinya dan memberikan penilaian terhadapnya apakah baik atau buruk. Sedangkan dilihat dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Kemudian akhlak bersumber pada al-Qur'an dan Hadits.

Dengan demikian, etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk. Atau suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setiap manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

### 3. Budi pekerti

Budi pekerti adalah kata majemuk. Yaitu gabungan dari kata budi dan pekerti. Keduanya berasal dari bahasa sansekerta dan Indonesia. Dalam bahasa sansekerta Budi artinya alat kesadaran (batin), sedang dalam bahasa Indonesia pekerti berarti kelakuan. Budi pekerti yang mengandung makna perilaku yang baik, bijaksana dan manusiawi juga mempunyai arti perangai, tabi'at, watak dan tingkah laku yang dimiliki oleh setiap orang. Di dalam perkataan budi pekerti tercermin sifat, watak seseorang dalam perbuatan sehari-hari. Disamping itu, Budi pekerti juga mengandung pengertian positif. Namun, tergantung pada penerapannya saja yang mungkin menimbulkan penilaian positif atau negatif.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta: P.t Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. III. hlm. 346-347

Melihat dari segi artinya, maka budi pekerti pun mempunyai persamaan yang sama dengan apa yang disebut etika, etiket, moral maupun susila.

#### 4. Moral

Kata moral dari segi bahasa, berasal dari bahasa latin yakni: *mores* jamak dari kata *mos*, yang berarti adat kebiasaan.<sup>12</sup> Maka, secara singkat moral adalah ilmu yang mencari keselarasan perbuatan-perbuatan manusia (tindakan insani) dengan dasar-dasar yang sedalam-dalamnya yang diperoleh dengan akal budi manusia. Moral mempunyai hubungan dengan perbuatan manusia sehari-hari, mempunyai hubungan langsung bagaimana manusia harus berbuat dalam hidupnya sehari-hari, maka dengan itu ilmu moral langsung berhubungan dengan pelaksanaan perbuatan-perbuatan insani, dari itu langsung mempunyai hubungan dengan praktis, maka moral adalah ilmu yang praktis.<sup>13</sup> Di dalam kamus umum bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan.<sup>14</sup>

Istilah moral secara umum merupakan sifat yang melekat pada suatu tindakan yang merupakan pengejawantahan kehendak yaitu, kehendak yang mendukung keselarasan (sosial) yang sesuai dengan ketekadan batin, yang digunakan dalam mewujudkan hakekat kemanusiaannya mengenai tingkah laku (baik dan buruk). Hal ini senada dengan yang diungkapkan Franz Magnis Suseno: “ Norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik dan buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai perilaku peran tertentu dan terbatas.”<sup>15</sup>

#### 5. Akhlak

---

<sup>12</sup> Asmaran A.S, *Pengantar Studi Ahklak*, ( Jakarta: Raja Grafinda Persada, 1994 ), Cet. II. hlm.8

<sup>13</sup> Burhanuddin Salam, *Op, Cit.* hlm 12-13

<sup>14</sup> WJS Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ( Depdikbud: Balai Pustaka, 1985 ), hlm. 654

<sup>15</sup> Franz Magnis Suseno, *Op, Cit.* hlm 7.

Perkataan akhlak dilihat dari sudut bahasanya merupakan bentuk jamak dari kata *khulk*, dalam kamus al-munjid berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan, keprawiraan, kekesatriaan, dan kejantanan.<sup>16</sup> Di dalam ensiklopedi pendidikan dikatakan, bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan, (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.<sup>17</sup>

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة, عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر وروية, فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا

*Artinya:* “Al-Khulk ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan, akhlak juga merupakan keadaan yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan yang baik yang terpuji menurut akal dan syara.”<sup>18</sup>

Sedangkan macam-macamnya akhlak itu sendiri terbagi menjadi dua bagian yaitu: *Pertama*, akhlak dharury yaitu akhlak yang asli, dalam arti akhlak tersebut sudah secara otomatis yang merupakan pemberian tuhan secara langsung. Oleh karena itu akhlak ini tanpa memerlukan latihan, kebiasaan, dan didikan. Akhlak dharury ini hanya dimiliki oleh manusia-manusia pilihan tuhan, dimana keadaannya terpelihara dari perbuatan-perbuatan maksiat dan juga terjaga dari melanggar perintah tuhan. Dan tentunya manusia-manusia tersebut adalah para Nabi/Rasul Allah. *Kedua*, akhlak muhtasaby yaitu merupakan akhlak atau budi pekerti yang harus dicari dan diusahakan dengan jalan melatih, mendidik,

<sup>16</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munir Arab-Indonesia*, ( Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984 ), hlm. 364

<sup>17</sup> Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, ( Jakarta: Gunung Agung, T.th ), hlm. 12

<sup>18</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Juz III, ( Libanan: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, T.th ), hlm.58

dan membiasakan. Dan tentunya akhlak ini merupakan akhlak yang perlu dicari dan diusahakan sebagai manusia biasa.<sup>19</sup>

Jadi, pada hakekatnya *al-Khulk* (budi pekerti) akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang menjadi kepribadian, sehingga dari akhlak timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk maka disebut budi pekerti yang tercela.

#### 6. Kesusilaan (susila)

Istilah kesusilaan dalam bahasa Indonesia sering digunakan untuk membahas baik buruk dan tingkah laku manusia. Kesusilaan berasal dari bahasa sansekerta yakni: *Su* dan *Sila*, *Su* berarti baik, bagus, dan *Sila* berarti dasar, prinsip, peraturan hidup atau norma.<sup>20</sup> Kata susila selanjutnya digunakan untuk arti sebagai aturan hidup yang lebih baik. Sedangkan orang yang *a susila* adalah orang yang berkelakuan buruk. Para pelaku zina (pelacur) misalnya sering diberi gelar sebagai tuna susila.

Kata susila dapat pula berarti sopan, beradab, baik budi bahasanya. Istilah kesusilaan sama dengan kesopanan.<sup>21</sup> Dengan demikian kesusilaan lebih mengacu kepada upaya membimbing, memandu, mengarahkan, membiasakan dan memasyarakatkan hidup yang sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Kesusilaan orang selalu menerapkan nilai-nilai yang dipandang baik.

Demikian pengertian etika, etiket, akhlak, moral, dan kesusilaan semuanya membahas baik buruknya perbuatan manusia yang membicarakan kebaikan yang seharusnya dikerjakan dalam menjauhi segala perbuatan buruk. Perbedaan antara etika, etiket, moral, susila dan akhlak terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Jika dalam akhlak ukuran yang digunakan untuk

---

<sup>19</sup> Muhammad Zain Yusuf, *Akhlak Tasawuf*, ( Semarang: P.t Al-Husna, 1993 ), Cet.I, hlm.136

<sup>20</sup> Asmaran *Op, Cit.* hlm. 10

<sup>21</sup> WJS. Poerwadarminto, *Op, Cit.* hlm.982

menentukan baik dan buruk itu adalah al-Qur'an dan Hadits, dalam etika penilaian baik dan buruk berdasarkan pendapat akal pikiran. Sedang pada moral dan susila berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum dimasyarakat. Perbedaan lain antara etika, etiket, moral, susila dan akhlak terlihat pula pada sifat dan kawasan pembahasannya. Jika pada moral dan susila lebih banyak bersifat praktis, maka pada etika lebih banyak bersifat teoritis. Moral dan susila dalam memandang tingkah laku bersifat lokal dan individual. Sedangkan etika memandang tingkah laku secara umum. Etika menjelaskan ukuran baik dan buruk. Sedangkan moral dan susila menyatakan ukuran tersebut dalam perbuatan.

Namun demikian, etika, etiket, moral, susila dan akhlak tetap saling berhubungan dan membutuhkan. Uraian tersebut di atas menunjukkan dengan jelas bahwa etika, etiket, moral, susila dan akhlak berasal dari produk rasio dan budaya masyarakat yang secara selektif diakui sebagai yang bermanfaat dan baik bagi kelangsungan hidup manusia. Sementara akhlak berasal dari wahyu, yakni ketentuan yang berdasarkan petunjuk al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan kata lain, jika etika, etiket, moral dan susila berasal dari manusia, maka akhlak berasal dari Tuhan.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan etika merupakan suatu proses mendidik, memelihara, dan memberikan latihan mengenai etika dan kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun nonformal. Pendidikan etika merupakan ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk. Menjadi ukuran baik dan buruknya adalah akal. Etika juga dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk memakai akal budi, daya pikirannya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup menjadi baik.

## B. Etika Pergaulan Dalam Pandangan Islami

Islam adalah agama persatuan dan kerukunan. Dalam ajaran Islam semangat saling mengerti dan pergaulan merupakan salah satu ajaran pokok<sup>22</sup>. Agama Islam mendorong umatnya untuk saling mengasihi dan menjauhkan permusuhan dan rasa iri hati. Pergaulan yang harmonis hanya dapat dicapai bila telah tertanam rasa saling membutuhkan atas dasar rasa cinta dan kasih sayang. Kerap kali pergaulan sumbang, karena orang memandang dirinya lebih baik dari pada orang lain.<sup>23</sup>

Agama Islam telah memberi pedoman dan petunjuk bagi umat manusia bagaimana mereka harus bergaul, bermu'amalah dan berhubungan satu dengan yang lain didalam suatu masyarakat dan lingkungan, dimana tiap pribadi merasa aman, tenang dan tentram, karena ia tahu bahwa ia dikelilingi oleh sesama manusia yang beradab, bertata-krama, tolong-menolong, sayang–menyayangi dan cinta-menyintai.<sup>24</sup>

Adapun petunjuk-petunjuk dan ajaran-ajaran yang diberikan oleh Islam itu adalah bahwa orang harus bersikap lemah-lembut, sopan-santun dalam pergaulannya dengan sesama manusia, tidak menggunakan kekerasan atau kekejaman dalam kata-kata maupun dalam tindak dan geraknya. Perlakuan yang penuh lemah-lembut dan rendah diri itu tidaklah berlaku hanya terhadap golongan atau kelompok tertentu dari umat manusia, namun ia berlaku terhadap semua orang, yang jauh maupun yang dekat, yang taat maupun yang durhaka.

Sikap lemah lembut dan rendah diri harus dilakukan terhadap semua orang mukmin termasuk orang-orang yang melanggar hukum dan orang yang melakukan kesalahan.

Dan karena sifat sombong dan membanggakan diri bertentangan dengan budi pekerti dan akhlak serta adab Islam dan sering menjadi bibit kebencian dan permusuhan didalam pergaulan hidup, maka dilaranglah orang

---

<sup>22</sup> Muhammad al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Bandung: P.t. AL-Ma'arif, T.th), hlm.353

<sup>23</sup> Teungku Muhammad Hasby Ash Shidieqi, *al-Islam*, (Semarang:P.t Pustaka Rizki Putra, 2001),Cet.II. hlm.420-421

<sup>24</sup> Ahmad Sunarto, *Khutbah pilihan*, (Surabaya:P.t. Amanah, T.th.),hlm.21

yang memiliki sifat-sifat itu dan dianjurkan agar ia menekan nafsu sombong dan rasa tinggi diri yang dibenci oleh Allah SWT.<sup>25</sup>

Setiap orang dituntut untuk dapat bergaul dengan baik dan bercakap lemah lembut dengan sesamanya. Hendaklah menjauhi hal-hal yang menyulitkan dan menjengkelkan orang lain, baik ketika berbicara maupun ketika berdiskusi, dan berusaha dengan semaksimal mungkin memperlihatkan keriang dan percakapan yang lemah-lembut. Karena hal seperti ini yang diperintahkan Islam dan disenangi oleh setiap muslim, agar kesatuan dan persatuan sesama muslim tetap terjalin dengan baik dan harmonis, sebagaimana yang dipraktikkan Rasulullah SAW dan para sahabatnya.

Persahabatan dan pergaulan amat besar pengaruhnya dalam mendatangkan kebaikan dan manfaat bagi seseorang, ataupun sebaliknya, kerusakan atau mudharat. Hal ini tergantung kepada siapa yang diajak bergaul. Apakah dengan orang-orang soleh dan baik-baik atukah dengan orang-orang fasik dan jahat. Pengaruh tersebut tidak tampak seketika, tapi dikit demi sedikit dan sesuai dengan lamanya persahabatan dan pergaulan, dengan orang-orang baik atau dengan orang yang prilakunya jelek.<sup>26</sup>

Dalam surah al-Hujurat terdapat beberapa etika pergaulan yang harus dijaga dan dipelihara oleh setiap muslim, dimana jika hal tersebut diabaikan akan berdampak buruk terhadap orang Islam itu sendiri. Adapun etika dalam surah al-Hujurat adalah sebagai berikut:

a. Kebenaran berita dari orang fasik

Jika datang kepada mereka seorang fasik membawa berita apa saja, supaya mereka jangan segera menerima berita itu sebelum diperiksa dan diteliti dahulu kebenarannya. Sebelum diadakan penelitian yang seksama, jangan lekas percaya kepada berita dari orang fasik itu karena seorang yang tidak memperdulikan kefasikannya, tentu tidak akan memperdulikan pula kedustaan berita yang disampaikannya. Perlunya berhati-hati dalam menerima sembarangan berita ialah supaya jangan ada suatu kaum yang

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm.2225

<sup>26</sup> As-Sayyid Al-'Allamah Abdullah Haddad, *Menuju Kesempurnaan Hidup*, (Bandung : P.t. Mizan, 1990), Cet. IV, hlm. 92

menerima musibah akibat tindakan yang timbul karena berita bohong itu. Penyesalan yang akan timbul sebenarnya dapat dihindari jika bersikap lebih hati-hati.

Hal ini ditegaskan sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 6-8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ. وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ. فَضَلَّأَ مِنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ. (الحجرات: ٨٦)

*Artinya:* “Wahai orang-orang beriman jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya, yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan kamu. Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. Sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.S.al-Hujurat:6-8)<sup>27</sup>

Dalam ayat tersebut terdapat kalimat “*naba*” yang berarti berita atau bila dikaitkan dengan zaman sekarang diartikan dengan sebuah gossip, isu atau fitnah. Maka bagi orang-orang Islam supaya berhati-hati dalam menerima atau mensikapi isu atau yang sejenisnya, karena sering kali isu-isu itu tidak benar dan bahkan berdampak buruk dan membuat kacau pada suatu keadaan. Dan juga bisa menimbulkan keributan terhadap sesama orang mukmin itu sendiri, oleh karena itu, dalam ayat tersebut terdapat kalimat “*fatabayyanuu*” yang maknanya adalah periksalah

<sup>27</sup> Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah –Qur’an, Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur’an, T.th.), hlm.846



terlebih dahulu berita atau gosip seperti itu supaya tidak membuat bencana atau musibah terhadap orang-orang mukmin itu sendiri.

Jadi, ringkasnya adalah bahwa ayat tersebut memberi petunjuk bagi setiap orang (khususnya orang-orang mukmin supaya bersikap lebih hati-hati atau jangan terburu menerima suatu berita yang belum tentu berita itu benar).

b. Etika mendamaikan (*Ishlah*) antara sesama orang muslim

Tidak ada yang lebih berbahaya secara psikologis, sosialis, ekonomi, dan politik atas manusia dimanapun mereka berada, dari pada timbulnya perpecahan, pertentangan, dan perpecahan, diantara personil-personilnya. Untuk itulah Islam sangat menganjurkan umat Islam agar membasmi berbagai penyebab perpecahan dan pertentangan itu sampai keakar-akarnya, dan menyuruh umat Islam selalu menggalang persaudaraan dan persatuan serta kesatuan yang lebih erat dan mantap. Islam memerintahkan mereka agar saling menyayangi, tidak saling menjauhi, dan membelakangi, sebab hal itu merupakan bahaya yang sangat memberatkan umat dan akan menjadikan kehidupan mereka tersesat. Bahkan dunia akan terasa sempit dengan adanya permusuhan yang lahir dari pertentangan yang sangat tajam yang kerap kali terjadi ditengah-tengah umat Islam.<sup>28</sup>

Dalam kehidupan orang-orang awam atau yang khusus, ia belum pernah menemukan kehidupan yang lebih baik dan lebih indah dari pada kehidupan manusia yang beriman kepada Allah, rajin beribadah yang didasarkan kepada ilmu *makrifat* (menenal Allah swt) dan bagus akhlaknya dengan sesama insan. Akan tetapi, orang sering melihat sebagian umat Islam yang menyimpan rasa iri, dengki, dan dendam didalam jiwanya yang sebetulnya akan merusak hatinya sendiri dan membahayakan kehidupannya. Disisi lain, tidak sedikit umat Islam yang suka mengumpat dan mencela saudara-saudaranya yang muslim sehingga mereka tejerumus kedalam empat dosa yang sangat berbahaya yaitu:

---

<sup>28</sup> Hasan Ayyub, *Etika Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki*, (Bandung:P.t. Trigenda Karya, 1994), hlm.647

- a. Mereka telah berbuat dosa karena membenci saudaranya dengan perbuatan-perbuatan jelek yang tidak diizinkan Allah.
- b. Mereka hidup bergelimang rasa iri, dengki, dendam kesumat dan kebencian terhadap saudaranya seagama.
- c. Mereka mendzalimi (menganiaya) saudaranya (seagama) karena telah merugikan mereka sehingga mereka sendiri telah tenggelam kedalam jurang dosa yang tidak akan (mudah) dihapuskan oleh ketaatan mereka dan bakti atau ibadahnya.
- d. Mereka telah menghambat kelangsungan” *jihad* ”perjuangan di jalan Allah swt. Mereka tersesat dan menyesatkan, serta mencegah orang lain yang menjadi pengikutnya untuk menggalang persatuan dan kesatuan umat Islam.

Lebih aneh dari pada itu semua, bahwa mereka justru membiarkan (tidak berani melawan) orang-orang yang nyata-nyata menjadi musuh umat Islam, baik orang-orang kafir, munafik, zionis, para pembunuh maupun musuh-musuh Allah lainnya. Bahkan kerap kali ia lihat, mereka justru mendekati dan bersahabat dengan mereka yang menjadi musuhnya. Sementara mereka, baik disadari maupun tidak telah memusuhinya. Hal ini merupakan bukti yang sangat jelas dan besar, bahwa mereka itu orang-orang munafik dan para pendusta. Mereka sesat dan menyesatkan, bahkan tanpa disadarinya mereka itu dipaksa memusuhi saudara-saudaranya sendiri, menghina dan merendharkannya, sehingga tidak sedikit dari kelompok mereka sendiri yang terpaksa meninggalkan saudara-saudaranya sendiri yang terus-menerus memusuhinya dengan menjelek-jelekkkan, mengumpat, mendengki, dan membencinya. Maka wajib atas setiap muslim melakukan sesuatu yang cocok dengan perintah Allah swt yakni mendamaikan mereka dan terbebas dari berbagai bentuk pertengkaran dan pertentangan (permusuhan) sedapat mungkin.<sup>29</sup>

Allah swt telah menjelaskan bahwa mendamaikan orang-orang yang sedang bertengkar itu termasuk perbuatan mulia dan utama, bahkan

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm.647-648

menjadi tuntunan setiap muslim. Dalam hal ini sebagaimana Allah menegaskan dalam firmanNya:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ. (الحجرات: ٩)

*Artinya:* “Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali, maka damaikanlah antara keduanya dengan adil. Dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat adil.” (Q.S. al-Hujurat:9).<sup>30</sup>

Pada ayat tersebut terdapat kalimat ”*Al-‘Adlu*” yang berarti bahwa setiap orang mukmin dalam menyelesaikan suatu masalah (konflik) terhadap sesama orang-orang yang beriman supaya bersikap adil (tidak pilih kasih atau berat sebelah) dan supaya keduanya yang berselisih bisa menerima dengan keputusan yang telah di tentukan. Dengan demikian setiap perselisihan, pertengkaran atau pun peperangan yang terjadi pada orang-orang mukmin itu sendiri harus ada pihak ketiga untuk berusaha meredam peristiwa tersebut, baik permasalahan itu besar atau kecil, baik mengenai mu’amalah maupun ibadah dan lain sebagainya. Dan tentunya dalam mensikapi hal seperti itu harus dengan bijak dan arip serta adil agar semuanya bisa menerima keputusan yang telah ditentukan. Sesuai dengan ketentuan yang ada pada ayat tersebut.

c. Persaudaraan(*Ukhuwah*) dalam Islam

*Ukhuwah* dalam Islam memiliki makna yang tidak sederhana. Ia bisa saja dimaknai sebagai persaudaraan atau bersaudara. “*Ukhuwah*” berasal dari akar kata ”*akh*” dengan arti teman akrab atau sahabat. Bentuk jamak dari “*akh*” dalam al-Qur’an ada dua macam. Pertama, “*ikhwan*”

<sup>30</sup> Depag R.I, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: P.t. Karya Toha Putra, 2005), 846

yang biasanya digunakan untuk persaudaraan dalam arti tidak sekandung. Kata ini ditemukan sebanyak 22 kali, sebagian digandengkan dengan kata *al-din*, (al-Taubah:11), dan sebagian lagi tanpa *al-din*, seperti dalam surat al-Baqarah:22). Kedua, adalah "*ikhwan*" yang terdapat dalam al-Qur'an sebanyak 7 kali. Keseluruhannya digunakan dalam makna persaudaraan seketurunan, kecuali ayat satu "*innama al-mu'minuna akhwat ikhwat*" (al-Hujurat:10).

*Ukhuwah* pada mulanya berarti "persamaan dan keserasian dalam banyak hal." Adanya persamaan dari satu keturunan maka dua orang yang berbeda disebut bersaudara, juga sebab ada persamaan dalam sifat-sifat mengakibatkan persaudaraan.

Surah al-Hujurat diatas, pada ayat 10 menggunakan kata "*ikhwat*" bagi persaudaraan antar iman / Islam. Padahal kata "*ikhwat*" seperti telah dikemukakan lebih bermakna persaudaraan karena ikatan keturunan. Jika melihat bahwa orang muslim berasal dari bangsa yang berbeda-beda dan tentunya dari keturunan yang berbeda, maka kata yang tepat seharusnya adalah "*ikhwan*". Tetapi rupanya al-Qur'an menganggap bahwa kesamaan dalam iman / Islam bukan kesamaan biasa-biasa, kesamaan dalam iman / Islam adalah persaudaraan yang menyebabkan bahkan yang asing menjadi satu keturunan. Iman/Islam dengan demikian bukan sekedar institusi religi, namun menjelma menjadi sumber kehidupan, sehingga yang memasukinya sama seperti beribu padanya. Konsekuensinya, siapa pun yang memiliki kesamaan dalam iman/Islam harus dianggap sedarah dan sedaging, saudara.

Al-Qur'an dan hadits sebenarnya tidak memberikan definisi yang jelas mengenai apa itu "*ukhuwah islamiyah*". Yang dikemukakan al-Qur'an adalah contoh-contoh praktis mengenai *ukhuwah* itu. Salah satu contohnya adalah surah al-Hujurat ayat 10 yaitu:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَانِكُمْ وَأَتُّوْا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ. (الحجرات: ١٠)

*Artinya:* "Orang-orang beriman adalah bersaudara (*ikhwat*), karena itu damaikanlah (*ishlah*) antara kedua saudaramu, dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.(Q.S.al-Hujurat:10)

Surah itu mengemukakan bahwa antara orang beriman memiliki kesamaan, karena itu dianggap (selayak) bersaudara. Sebagai konsekuensinya dari persaudaraan itu adalah melakukan "ishlah antar sesama saudara". Kata *ishlah* secara harfiah bisa diartikan sebagai "mendamaikan antara dua orang atau (lebih) yang berselisih."

Quraish shihab sebagaimana dikutip oleh Miftah Farid mengartikan *ishlah* sebagai tindakan menghadirkan nilai yang dengan nilai itu sesuatu bisa lebih bermanfaat sesuai dengan tujuan kehadirannya. Maka melakukan "ishlah antar sesama saudara" tidak hanya bermakna mendamaikan yang berkonotasi ketika ada perselisihan, namun lebih dari itu upaya terus-menerus (dalam segala keadaan) untuk menghadirkan nilai manfaat dalam diri tiap muslim.

Menghadirkan sesuatu berarti tindakan *ishlah* harus dalam bentuk fisik material. Seperti dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar: "Seorang muslim bersaudara dengan muslim yang lain. Ia tidak menganiayanya tidak pula menyerahkannya (kepada musuhnya). Barang siapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Siapa yang melapangkan suatu kesulitan seorang muslim, Allah akan melapangkan baginya satu kesulitan pula dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi di hari kemudian".

Demikianlah al-Qur'an mencontohkan bagaimana "ukhuwah" bisa dilakukan secara konkrit. Jadi, al-Qur'an mengajak umat Islam untuk lebih mengutamakan tindakan bersama dalam menghadapi masalah keutamaan, ketimbang menghabiskan waktu untuk menghitung kesamaan dan perbedaan antara satu sama lainnya.<sup>31</sup>

- d. Larangan menghina dan mencemooh

---

<sup>31</sup> Miftah Farid, *Islam Ukhuwah (Pendekatan Dakwah Kontemporer)*, (Bandung: P.t Remaja Rosda Karya, 2003), Cet. I. hlm. 14-16

Menghina ataupun mencemooh merupakan suatu penghinaan bila seseorang menganggap kecil dan hina saudaranya, menganggap orang lain berhak menyandang kehinaan atau membiarkan orang lain dalam kehinaan. Jika hal ini terjadi di antara orang Islam sungguh hal itu merupakan pukulan yang menyakitkan dan meretakkan hubungan yang telah ada di antara keduanya. Sebab tidak layak dan tidak wajar di antara yang sama akidahnya, saling menghina. Padahal persaudaraan dalam satu akidah itu sebetulnya lebih kuat, lebih mendasar dan lebih mulia. Sebagaimana hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat:11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللِّقَابِ بئسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ. (الحجرات: ١١)

*Artinya:* "Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain karena boleh jadi wanita-wanita (yang diolok-olokkan) lebih baik dari wanita-wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu-sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barang siapa yang yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim."(Q.S.al-Hujurat:11)

Apa pun alasannya, umat Islam tidak boleh menghina orang lain, sebab kita tidak akan tahu tempat tinggal kembali diri kita dan orang lain. Mungkin saja Allah akan mengampuni seluruh kesalahan manusia, jika dia mati dalam keadaan iman. Akan tetapi, Allah juga berhak memasukkan seseorang dalam neraka karena dosa-dosa kecil.

Demikian makna firman Allah dalam ayat berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ. (النساء: ١١٦)

*Artinya:* "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni orang yang memusyrikan kepada-Nya dan Allah akan mengampuni dosa selain itu bagi orang yang dikehendaknya."(Q.S An-Nisaa':116)

Dengan demikian setiap orang hendaklah berhati-hati agar jangan sampai melakukan penghinaan terhadap siapa pun yang melakukan kesalahan dari kalangan kaum muslimin. Bagaimana pun menghina orang lain merupakan bagian dari perasaan sombong, atau merupakan jalan yang menuju kesombongan.

Sering kita lihat segolongan orang Islam mengunggulkan amal dan pemahamannya, menganggap hanya golongannya yang berada di dalam hak (yang benar), golongan lain berada di dalam batil bahkan menganggap hina golongan lain. Merasa bangga dengan perbuatan batil, karena golongannya dikenal dibanding golongan lain, banyak harta kekayaan, atau karena merasa telah maju dalam berjihad dan berkorban. Golongan seperti itu telah keluar dari tujuan yang di gariskan Islam. Bahkan telah berbelok kepada sesuatu yang jelek.

Apa bila hal tersebut dapat berlanjut dari zaman ke zaman akan menimbulkan kerusakan, perpecahan, dan kehancuran umat. Mereka mengira dirinya telah mengangkat bendera Islam, melakukan segala sesuatu demi Islam, bahkan mereka mengira dirinyalah yang paling ikhlas. Akan tetapi sesungguhnya mereka telah menyalahkan jalan yang benar, dan mereka tidak mengetahui apa yang mereka kerjakan. Golongan seperti ini adalah golongan manusia paling bodoh sebab mereka menghendaki perbuatan yang benar, tetapi mereka tidak tahu apa yang mereka kerjakan. Dan mereka tidak berusaha untuk mengetahui kebenaran apa yang tengah mereka kerjakan.

Bagi orang-orang yang suka menghina orang lain karena perbedaan harta, kedudukan, dan kekuasaan, ketahuilah bahwa dalam pandangan Allah ukuran manusia tidak ditentukan oleh hal-hal tersebut. Akan tetapi, ditentukan oleh amal soleh masing-masing. Bisa jadi dalam pandangan Allah orang yang dihina lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan orang yang menghina.

- e. Larangan berprasangka buruk (*suudzann*)

Dalam istilah sehari-hari, prasangka dipahami sebagai pendapat atau anggapan kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui (menyaksikan dan menyelidiki) sendiri. Dalam istilah agama, prasangka maknanya dapat dipersamakan dengan kata "al-zhann". Kata ini tidak selalu berkonotasi negatif, tetapi dapat bermakna positif. Prasangka yang baik biasa disebut "husnuzhan" dan prasangka yang buruk disebut "suuzhann". Prasangka dalam masalah keimanan dilarang Islam. Mereka yang menjadikan selain Allah sebagai sembah, tidak didasarkan pada keyakinan yang kuat. Hal itu hanya dugaan atau prasangka semata. Seorang muslim yang menjadikan al-Quran sebagai pedoman hidup tidak dibenarkan berprasangka buruk kepada orang lain. Prasangka seperti itu merupakan dosa yang harus di jauhi<sup>32</sup>.

Prasangka jelek bukanlah suatu dosa bila hanya berupa bisikan hati sesaat. Allah akan mengampuni segala sesuatu yang melintas sesaat dalam jiwa manusia. Demikian pula bila kita berprasangka kepada orang yang nyata-nyata berbuat jelek, tidak berdosa. Meskipun demikian, prasangka buruk tetap saja merupakan hal yang dilarang. Oleh karena itu, setiap muslim hendaknya berhati-hati dan menghindari berprasangka kepada orang lain sekalipun dalam batas yang diwenangkan.

Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ. (الحجرات: ١٢)

*Artinya:* "Wahai orang-orang yang beriman jauhilah dari kebanyakan prasangka itu karena sebagian prasangka itu merupakan dosa, dan janganlah kamu memata-matai dan jangan sebagian kamu menceritakan terhadap bagian yang lain, sukakah kamu memakan daging bangkai saudaramu yang sudah jadi mayat tentunya engkau merasa jijik. Dan bertaqwalah kepada Allah

---

<sup>32</sup> Arif Supriono, *Seratus Cerita Tentang Akhlak*, (Jakarta:P.t Republika, 2006), Cet.I.hlm.129-130



sesungguhnya Allah dzat yang maha penerima taubat dan maha penyayang.”(Q.S al-Hujurat:12).<sup>33</sup>

Prasangka dihasilkan dari perbuatan dan perkataan seseorang atau dari gerak-gerik orang yang mendapat tuduhan tertentu dari orang lain. Biasanya prasangka timbul bila seseorang berada dalam situasi atau posisi yang sulit. Secara psikologis, prasangka dapat melahirkan kecenderungan hati untuk menuduh orang lain yang menganggap jelek diri kita.

Sering kali kita melihat orang yang menuduh orang lain jelek, dan berusaha untuk mengintai orang lain tanpa hak. Setelah meneliti dan menemukan suatu kesimpulan dia "*berghibah*" membicarakan kejelekan terhadap saudaranya yang muslim. Orang yang berbuat seperti itu sama saja dengan melakukan tiga dosa, yaitu dosa karena berprasangka, dosa dari menyelidiki kejelekan orang lain, dan dosa dari membicarakan kejelekan orang lain.

Begitulah prasangka jelek itu akan menarik manusia membuat dosa lebih banyak. Oleh karena itu Allah melarang "*Attajassus*" (mengintai) dan "*ghibah*" setelah melarang "*suuzhann*" (buruk sangka) sebagai peringatan terhadap orang Islam agar tidak menempatkan diri pada yang menjurus kepada "*suuzhann*" terhadap orang muslim yang adil dan terjaga dari perbuatan dosa.

---

<sup>33</sup> Hassan Ayyub, *Op, Cit.* hlm.124-127

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Hadad, As-Sayyid Al-'Allamah, *Menuju Kesempurnaan Hidup*, (Bandung: P.T Mizan, 1990), Cet. IV
- Al-Ghozali, Imam, *Ihya 'Ulumuddin*, juz III, ( Libanan: Dar Al-KutubAl-Ilmiyah, T.th )
- Al-Ghozali, Muhammad, *Akhlak Seorang Muslim*, ( Bandung: PT. Al-Ma'arif, T.th )
- Amin, Ahmad, *Etika ( Ilmu Akhlak )*, Terjemah K.H. Farid Ma,ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)
- Ar-Rifa'I, Muhammad Nasib, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta:Gema Insani Press, 2000), Cet.I
- Asmaran A.S, *Pengantr Studi Ahklak*, (Jakarta: Raja Grafinda Persada, 1994), Cet. II.
- Daud Ali, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada, 2000),Cet.III
- Depag RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1990)
- Farid, miftah, *Ukhuwah Islamiyah*, (Bandung:P.T. Remaja Rosdakarya, 2003).CetI
- Muchsin, *Menggagas Etika dan Moral Di Tengah Modernitas*, (Surabaya: P.T. C V. Adis, T.th),
- Hasbi Ash Shiddieqi, Teungku Muhammad, *Al-Islam*, (Semarang:P.T Pustaka Rizki Putra,2001), Cet. II
- Moeliono, Anton, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Depdikbud: Balai Pustaka, 1990 ), Cet.I
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munir Arab-Indonesia*, ( Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984 )
- Poerbakawatja, Soegarda, *Ensiklopedi Pendidikan*, ( Jakarta: Gunung A ..... T.th, ),
- Salam, Burhanuddin, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2000 ), Cet.I

- Supriono, Arif, *Seratus Cerita Tentang Akhlak*, (Jakarta:P. T Republika, 2006), Cet.I
- Sunarto, Ahmad, *Etika Bergaul*, (Jakarta: Pustaka Amini, T.th.)
- Sunarto, Ahmad, *khutbah Pilihan*, (Surabaya:P.T. Amanah, T.th.)
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Jawa (Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakananaan Hidup Jawa)*, (Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Amini, 1996 )
- WJS Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Depdikbud Balai Pustaka, 1985)
- Wursanto, Ig, *Etika Komunikasi Kantor*, (yogyakarta: P.T Kanisius, 2000),Cet.XI
- Yusuf, Muhammad Zain, *Akhlak Tasawuf*, (Semarang: P.T Al-Husna, 1993), Cet.I
- Zubair, Ahmad Charis, *Kuliyah Etika* , (Jakarta: P.T. Raja Grafinda Persada,T.th.)

### BAB III

#### KANDUNGAN ISI SURAT AL-HUJURAT AYAT 6-12

##### A. Gambaran Umum Surat Al-Hujurat

Sebelum membahas secara khusus mengenai Surat Al-Hujurat Ayat 6-12 peneliti perlu menjelaskan terlebih dahulu gambaran secara umum Surat Al-Hujurat agar keseluruhan kandungan surat tersebut dapat di ketahui baik masalah keimanan, hukum dan kisah, serta hal lain yang perlu di ketahui.

Surat Al-Hujurat merupakan salah satu bagian dari bagian surat-surat dalam Al-Qur'an, menempati urutan ke-49 dari 114 surat yang ada dan terdiri dari 18 ayat, 340 kalimat, dan 1476 huruf.<sup>1</sup>

Surat Al-Hujurat ini termasuk kategori surat al-Madaniyah dan di turunkan pada tahun 1X Hijriah. Di namakan *Al-Hujurat* karena terambil dari kata yang disebutkan pada salah satu ayatnya(ayat 4). Berdasarkan ciri-ciri yang diterapkan oleh para ulama. Sedang tujuan utama diturunkannya surat ini karena berkaitan dengan sekian banyak persoalan tata krama, baik tata krama terhadap Allah, tata krama terhadap rasulnya, terhadap sesama muslim yang taat dan juga yang durhaka serta terhadap sesama manusia.<sup>2</sup> Perbedaan antara surat madaniyah dan makiyah yaitu:

1. Surat yang diawali dengan seruan  $\text{اٰلِھٰدِیۡنَہٗٓ وَبِشۡرِھٖمۡ نُنۡزِلُھٗنَا ۗ لَئِیۡلَھِمْ اَلۡعٰزِیۡمُہٗٓ}$  disebut surat madaniyah, sedangkan surat yang diawali dengan seruan  $\text{اٰلِھٰدِیۡنَہٗٓ وَبِشۡرِھٖمۡ نُنۡزِلُھٗنَا ۗ لَئِیۡلَھِمْ اَلۡعٰزِیۡمُہٗٓ}$  disebut surat makiyah
2. Surat madaniyah biasanya berisi pelajaran tentang hakikat keagamaan hukum-hukum yang jelas dan tegas kandungannya, sedang makiyah tentang keimanan, tauhid, adanya ikhawal ahzab dan sejenisnya

---

<sup>1</sup> Abi Ja'far Muhammad Ibnu Jarir At -Taubari, *Jami'ul Bayan Fi Tafsir Qur'an*, Cet.II. (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1972 M), hlm. 69

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Mishbah*, (Jakarta: Pt. Lentera Hati, 2003), Cet.I, hlm.222

3. Ayat-ayat makiyah biasanya pendek-pendek dan dinamai dengan ayat (*Qishar*), sedangkan ayat-ayat madaniyah itu panjang-panjang dan dinamai dengan ayat (*thiwal*).<sup>3</sup>
4. Di tinjau dari segi waktu, surat ini turun sesudah hijrah. Disebut juga dengan madaniyah, sedangkan yang turun sebelum hijrah disebut makiyah.<sup>4</sup>

Berdasarkan ciri-ciri ayat tersebut di atas, maka surat Al-Hujurat ini termasuk surat madaniyah, karena dalam surat ini ada seruan  $\text{اٰلِھٰدِیۡنَہٗٓ وَبِشۡرِ الْاٰیٰتِ الْکَرِیۡمَہٗٓ}$ , diulang sebanyak lima kali (ayat 1, 2, 6, 11, dan 12) ini merupakan bukti nyata untuk dikatakan surat madaniyah. Dan bila ditinjau dari segi asbabun-nuzul, hanya ada beberapa ayat saja yang mempunyai sebab-nuzul, dan sebab turunnya ayat itu pun berbeda-beda. Sebagian besar ayat-ayat yang mempunyai asbabun-nuzul adalah ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan akhlak (ayat 6, 9, 11, 12 dan 13).<sup>5</sup> Hanya ada satu ayat saja, yaitu ayat 10 yang tidak mempunyai asbabun-Nuzul. Ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan akhlak dalam surat Al-Hujurat itu berjumlah 6 ayat, 5 diantaranya mempunyai asbabun-Nuzul. Surat ini juga mengandung pengajaran dan pendidikan terhadap orang-orang beriman yaitu pendidikan akhlak, adab, dan budi pekerti yang luhur dalam membina kehidupan pribadi muslim.

Setelah penulis amati dan pelajari Surat Al-Hujurat yang terdiri dari 18 ayat ternyata semua ayat yang ada mengandung muatan akhlak, tapi ayat-ayat yang mempunyai kandungan akhlak berdasarkan klasifikasinya ada 6 ayat yaitu:

---

<sup>3</sup> M. Hasbi Ash-Shidiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu AL-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang 1954), hlm. 56

<sup>4</sup> Manna' Kholil Al-Qottan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pt. Pustaka Litera Aotor Nisa, 1994), Cet.II, hlm. 82

<sup>5</sup> Komaruddin Sholeh dkk, *Asbabun-Nuzul*, ( Bandung : C.V Diponegoro, 1986 ),hlm. 470-475

## 1. Ayat 6-8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ. وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ. فَضَلَّأَ مِنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ. (الحجرات: ٦-٨)

## 2. Ayat 9:

وَأَن طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِن بَعَثَ إِحْدَهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِن فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسَطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ. (الحجرات: ٩)

## 3 Ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَأْتُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ. (الحجرات: ١٠)

## 4 Ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَى أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَى أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ. (الحجرات: ١١)

## 5 Ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَحَسَسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ. (الحجرات: ١٢)<sup>6</sup>

<sup>6</sup> Depag R.I *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2005), hlm.846

Berdasarkan ciri-ciri surat sebagaimana tersebut di atas, lima dari enam ayat di atas (ayat 5, 6, 10, 11, dan 12) ialah jenis surat madaniyah, sedang ayat 13 dari surat Al-Hujurat dicatat sebagai surat makiyah karena dalam hal ini para ulama mengatakan bahwa ada ayat-ayat makiyah, namun hukumnya berlaku di Madinah sebagai contoh adalah ayat 13 turun di Makkah pada tahun *Fathu Makkah*, tetapi termasuk ayat madaniyah sebab turunnya sesudah hijrah Rasulullah ke kota Madinah.<sup>7</sup> Ayat semacam ini di atas oleh para ulama dipandang sebagai ayat yang bukan makiyah dan madaniyah secara mutlak melainkan ayat dalam kategori istilah ( *ما نزل بمكة وحكمه مدني* )<sup>8</sup>

Secara keseluruhan ayat dalam surat Al-Hujurat itu memang turun setelah peristiwa hijrah Nabi, namun tempatnya ada yang berbeda. Dalam surat Al-Hujurat ada dua hal yang perlu mendapat perhatian secara serius yaitu, pertama suatu tatanan masyarakat yang tumbuh dari tuntunan Illahi dan menuju kepada ridho Allah serta layak dinishbatkan padanya. Kedua untuk menciptakan suatu tatanan masyarakat Islam itu kita mengikuti tauladan Rasulullah.<sup>9</sup>

Masyarakat yang tumbuh dari tuntunan Illahi adalah suatu masyarakat yang mulia, luhur dan bersih, serta rencana dan tahapannya teratur. Hal inilah yang membuat tegak dan kokoh pada awalnya dan mencapai kemenangan dan kejayaan pada akhirnya. Ia merupakan masyarakat yang serba bersih, maksudnya kebersihan dalam bentuk bersih hati, bersih dari prasangka buruk dan sopan dalam tutur kata.

Surat Al-Hujurat oleh sebagian mufassirin disebut ( *سورة الأخلاق والآداب* )<sup>10</sup> Karena dalam surat ini terkandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang tinggi, baik akhlak kepada sang Pencipta, akhlak terhadap rasul maupun terhadap sesama manusia. Sehingga dengan demikian diharapkan manusia

<sup>7</sup> M. Hasbi Ash-Shidiqy, *Op.Cit.*, hlm. 9

<sup>8</sup> Rifat Sangi Nawawi Muhammad Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang 1988), hlm. 104

<sup>9</sup> Salim Bahressi, *Parameter Etika Muslim*, (Surabaya: P. Progressif, 1987), hlm. 14

<sup>10</sup> Muhammad Ali Ash Shabuni, *Sofwah al- Tafsir*, (Beirut: Dar al- Fikr, tth.), hlm.

dapat selalu menjaga hubungan baiknya dengan Allah (*hablumminAllah*) dan hubungan sesama manusia (*hablumminannas*). akan menimpakan kehinaan kepada umat manusia, dimana saja mereka berada, kecuali mereka yang selalu menjaga hubungan baiknya dengan sesamanya. Sebagaimana firman-Nya :

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ (ال عمران: ١١٢)

Artinya: "Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) dan tali perjanjian dengan manusia. ( Q.s Ali Imran:112 )<sup>11</sup>

Tiada keraguan lagi bahwa tujuan utama al-Qur'an adalah merupakan sebuah tatanan masyarakat yang adil berdasarkan etika, serta akhlak dan dapat bertahan dimuka bumi ini. Individu dan masyarakat tidak dapat terpisahkan. Konsep-konsep awal perbuatan manusia, terutama konsep taqwa, hanya memiliki arti dalam sebuah konteks sosial.<sup>12</sup>

Secara prinsip, bahwa didalam surat Al-Hujurat, itu mengandung beberapa muatan akhlak diantaranya adalah sebagai berikut, *pertama*: tata krama dan ketaatan terhadap Allah dan Rasulnya secara mutlak bagi kaum muslimin (ayat 1-5), *kedua*: peraturan-peraturan tentang pergaulan umat dalam hubungan sosial dan masyarakat memuat beberapa poin, diantaranya yaitu cara mensikapi/menanggapi informasi atau berita secara baik (ayat 6-8), cara memberikan solusi terhadap perselisihan antar umat muslim, juga rasa tanggungjawab bagi orang-orang mukmin itu sendiri (ayat 9–10), larangan mengolok-olok, memaki/mencela, berprasangka dan memberi gelar buruk (jelek) (ayat 11–12), anjuran untuk saling mengenal antar suku dan membentuk persaudaraan (ayat 13), keimanan orang yang paling mulia disisi Allah swt diukur dari ketaqwaannya (ayat 14–18).

Demikian sekilas gambaran tentang kandungan surat Al–Hujurat yang telah membuka suatu jalan yang lengkap dan lurus untuk menciptakan

<sup>11</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989 ), hlm.94

<sup>12</sup> Fazlurohman, *Tema Pokok-pokok Al-Qur'an*, Penerjemah: Anas Wahyudi, (Bandung: Pustaka,1983), hlm.54



kehidupan yang Islami, menghimpun berbagai keutamaan budi pekerti yang luhur dan bersih dari segala macam celaan serta dari segala macam perbuatan jahiliyah.

Pernyataan di atas menggambarkan kehidupan orang-orang beriman yang memiliki ciri khas dalam cara bergaul, berbuat baik dan membawa manfaat baik secara pribadi atau bersama, suka kedamaian, adil dan makmur serta berkasih sayang sehingga pada akhirnya penulis mencoba merumuskan intisari surat Al-Hujurat Ayat 6-12 Aplikasinya dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Sikap orang muslim terhadap berita dari orang fasik adalah mengedepankan filterisasi, tidak serta merta menerima atau menolak berita itu. Karena bisa jadi berita itu benar atau sebaliknya salah.
2. Sikap mengedepankan keadilan dan kebijaksanaan untuk mencapai perdamaian (*islah*) apabila terjadi perselisihan diantara sesama kaum muslim.
3. Untuk menjaga soliditas persatuan kaum muslim, maka sikap seperti mengolok-mengolok, mengejek, menghina dan memberi gelar buruk perlu untuk dijauhi atau dihindari.
4. Sikap seorang muslim terhadap muslim yang lain adalah mengedepankan *khusnudzon* (prasangka baik) daripada *suudzhon* (prasangka buruk).

## 1. Asbab an-Nuzul (Sebab-sebab Turunnya Ayat)

### a) Ayat 6-8

Makna asbab an-nuzul menurut Hasbi Ash-Shidieqy adalah “Suatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab serta memberi jawaban tentang sebab itu dan menerangkan hukumnya pada terjadinya peristiwa itu”.<sup>13</sup>

Dari definisi itu dapat dijelaskan bahwa suatu peristiwa yang terjadi di zaman Nabi yang berbentuk pertanyaan dan langsung

---

<sup>13</sup> .T.M Hasbi ash- Shidieqy, *Ilmu Al-Qur'an*, ( Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2002), Cet. I, Edisi Kedua, hlm.18

dihadapkan kepadanya, maka oleh Allah diturunkanlah suatu ayat sebagai jawaban atas pertanyaan itu kepada Nabi. Baik peristiwa itu berupa pertengkaran atau merupakan kesalahan yang dilakukan umat Nabi, maupun suatu peristiwa yang lain.

Sedangkan sebab-sebab diturunkannya ayat tersebut menurut Ali Hasan Ali bin Ahmad al-Wahdi an-Naisaburi memberikan keterangan bahwa sahabat Al-Kharits bin Dhirar bin Ali Dhirar menghadap Rasulullah saw. Beliau mengajaknya untuk masuk Islam. Ia pun ikrar menyatakan diri masuk Islam. Rasulullah mengajaknya untuk mengeluarkan zakat dan ia pun menyanggupi kewajiban itu dan berkata : "Ya Rasulullah, aku akan pulang ke kaumku untuk mengajak mereka masuk Islam dan menunaikan zakat. Barang siapa yang mengikuti ajakanku, aku akan kumpulkan zakatnya. Apabila telah tiba waktunya, kirimlah utusan untuk mengambil zakat yang telah kukumpulkan itu."

Ketika Al-Kharits telah banyak mengumpulkan zakat, dan waktu yang sudah ditetapkan pun telah tiba, tak seorang pun utusan yang menemuinya. Al-Kharits mengira Rasulullah marah padanya. Kemudian Al-Kharits dan kaumnya berangkat menghadap Rasulullah. Adapun Rasulullah sesuai waktunya telah mengutus Al-Walid bin Uqbah untuk mengambil zakat dari Al-Kharits. Ketika Al-Walid berangkat, di perjalanan hatinya merasa gentar, lalu ia pun pulang sebelum sampai ke tempat yang di tuju. Dia kembali menghadap Rasulullah dengan laporan palsu, bahwa Al-Kharits tidak mau menyerahkan zakatnya dan mau membunuhnya.

Kemudian Rasulullah mengutus utusan lagi. Di tengah perjalanan utusan itu bertemu dengan Al-Kharits dan sahabat-sahabatnya yang tengah menuju ke tempat Rasulullah saw, setelah berhadap-hadapan, Al-Kharits menanyai utusan itu "Kepada siapa engkau di utus? Utusan menjawab: "kami di utus kepadamu."Dia bertanya:" Mengapa? " Mereka menjawab. " Sesungguhnya Rasulullah

saw, telah mengutus Al-Walid bin Uqbah. Ia mengatakan engkau tidak mau menyerahkan zakat dan bermaksud membunuhnya." Al-Kharits menjawab." Demi yang telah mengutus Muhamad dengan sebenar-benarnya, aku tidak melihatnya dan tidak ada yang datang kepadaku."

Ketika mereka sampai di hadapan Rasulullah saw. bertanyalah beliau: "Mengapa engkau menahan zakat dan akan membunuh utusanku?" Al-Kharits menjawab: "Demi yang telah mengutus engkau dengan sebenar-benarnya, aku tidak berbuat demikian" maka turunlah ayat ini sebagai peringatan kepada kaum mukmin untuk selalu tidak menerima keterangan dari sebelah pihak saja (H.R Ahmad dari Al-Kharist bin Dhirar).<sup>14</sup>

b) Ayat 9 – 10

Berkaitan dengan asbab an-Nuzulnya ayat ini Qomaruddin Sholeh memberikan keterangan dengan merujuk pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim, bahwa pada suatu hari Nabi saw. mengendarai keledai kendaraannya dengan tujuan menemui Abdullah Ibnu Ubay. Abdullah Ibnu Ubay berkata: "menjauhlah dariku, karena sesungguhnya bau keledaimu menyesak hidungku ini". Berkatalah salah seorang dari kalangan sahabat anshor dengan menjawabnya: "keledainya lebih harum baunya dari pada engkau". Marahlah anak buah Abdullah Ibnu Ubay, sehingga timbullah kemarahan kedua belah pihak dan terjadilah perkelahian dengan menggunakan pelepah kurma, tangan dan sandal. Maka turunlah ayat ini berkenaan dengan peristiwa tersebut yang memerintahkan menghentikan peperangan dan menciptakan perdamaian.(H.R.Bukhari dan Muslim).<sup>15</sup>

c) Ayat 11-12

Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin Ash-Suyuthi memberikan penjelasan dalam tafsirnya berkaitan dengan

---

<sup>14</sup> Ali Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahdi An-Naisaburi, *Asbabun Nuzul*, ( Darul Fikr: T.p, T.th ), hlm.262

<sup>15</sup> Qomaruddin Sholeh, *Op.Cit.*, hlm. 472

asbab an-nuzulnya ayat 11, bahwa nama-nama julukan adalah sesuatu yang telah membudaya di zaman jahiliah. Kemudian pada suatu hari Nabi saw. memanggil salah seorang diantara mereka dengan nama julukannya. Maka ada orang lain yang mengatakan kepadanya:”Wahai Rasulullah, sesungguhnya nama julukan itu sangat tidak disukainya, lalu Allah swt menurunkan ayat ini sebagai larangan memanggil orang dengan sebutan yang tidak disukainya.<sup>16</sup>

Sedangkan ayat 12 turun berkenaan dengan Salman Al-Farishi yang apabila selesai makan ia langsung tidur dan mendengkur. Pada waktu itu ada orang yang mempergunjingkan perbuatannya itu. Maka turunlah ayat ini yang melarang seseorang mengumpat dan menceritakan aib orang lain.<sup>17</sup>

Jadi, asbab nuzulnya ayat 6-8 adalah anjuran Nabi tentang orang-orang beriman supaya berhati-hati dan waspada dalam menerima berita atau informasi yang datangnya dari orang fasik. Janganlah ia terima atau ditolak, akan tetapi selidiki lebih dahulu atau periksa kembali keberadaannya agar apabila berita itu berdampak tidak baik atau negatif, maka hal tersebut tidak sampai menimpa pada orang mukmin.

Pada ayat 9-10 memberi penjelasan kepada orang-orang mukmin bahwa perkelahian dan permusuhan sesama muslim adalah tidak baik, dan mereka diperintahkan supaya selalu mengadakan perdamaian diantara sesama muslim. Karena seorang muslim dengan muslim lainnya merupakan saudara.

Sedangkan pada ayat 11-12 memberi penjelasan terhadap orang mukmin agar jangan memanggil seseorang dengan panggilan buruk atau memberi gelar dengan gelar yang buruk. Juga larangan

---

<sup>16</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalliy dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, ( Bandung: C.V. Sinar Baru Bandung, 1990 ), Cet.I, hlm.2247-2248

<sup>17</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Ash - Shifa, 1992), hlm.847

mempergunjingkan keadaan seseorang, baik orangnya *hadir* atau *ghaib*.

## 2. Munasabah Ayat

Sebelum membahas lebih lanjut tentang munasabah ayat maupun surat sebelum dan sesudahnya, maka terlebih dahulu mengetahui arti munasabah itu sendiri.

Secara etimologis, munasabah berarti *al-musyakahalah* dan *al-mughorabah* yang berarti "saling menyerupai dan saling mendekati"<sup>18</sup> Selain itu munasabah juga berarti "persesuaian, hubungan atau relevansi".<sup>19</sup>

Sedangkan secara terminologis, munasabah adalah "adanya keserupaan dan kedekatan diantara berbagai ayat, surat dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan".<sup>20</sup>

Menurut Abdul Djalal mendefinisikan munasabah dengan hubungan persesuaian antar ayat atau surat yang satu dengan ayat atau surat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya.<sup>21</sup> Hubungan itu bisa berbentuk keterikatan makna ayat-ayat dan macam-macam hubungan atau keniscayaan dalam pikiran, seperti hubungan sebab musabab, hubungan kesetaraan dan hubungan perlawanan, munasabah juga dapat berbentuk penguatan, penafsiran dan penggantian.<sup>22</sup>

Berkaitan dengan munasabah ayat, para mufasir mengingatkan agar dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran ilmiah, seseorang dituntut untuk

---

<sup>18</sup> Ramly Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an I*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002 ), hlm.91

<sup>19</sup> Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, ( Surabaya: Dunia Ilmu, 2000 ), hlm.154

<sup>20</sup> Ramli Abdul Wahid, *Op.Cit.*

<sup>21</sup> Abdul Djalal, *loc, cit*

<sup>22</sup> Munasabah sangat penting perannya dalam penafsiran, di antaranya karena: 1) Menemukan makna yang tersirat dalam susunan dan urutan kalimat-kalimat atau ayat-ayat dan surat-surat al-Qur'an, sehingga bagian dari al-Qur'an saling berhubungan dan tampak menjadi satu rangkaian yang utuh dan integral. 2) Mempermudah pemahaman al-Qur'an. 3) Memperkuat keyakinan atas kebenaran sebagai wahyu. 4) Menolak tuduhan , bahwa susunan al-Qur'an kacau, Ramli Abdul Wahid , *Op. cit.*, hlm.94-951

memperhatikan segi-segi bahasa al-Qur'an serta korelasi antar ayat.<sup>23</sup> Dengan demikian, penyusunan ayat-ayat al-Qur'an tidak di dasarkan pada kronologi masa turunnya, tetapi lebih pada korelasi makna ayat-ayatnya, sehingga kandungan ayat-ayatnya memiliki korelasi antara kandungan ayat sebelum dan sesudahnya.

a. Munasabah surat Al-Hujurat dengan surat sebelumnya dan sesudahnya

1. Dengan surat sebelumnya (*al-Fath*)

Pada surat ini (Al-Hujurat) disebutkan tentang memerangi kaum pemberontak, sedang pada surat al-Fath disebutkan tentang memerangi *orang bughot* (orang-orang yang melampaui batas). Surat yang lalu diakhiri dengan firman Allah swt:  $\text{أَلَمْ يَجْعَلْ لَكُمْ الشَّعْرَ إِذْ تَخْرُجُونَ مِنْ بَيْتِكُمْ لِيُكَلِّمَكُمْ فِيهِ بِأَحْسَنِ تَكْوِينٍ وَأَنْ يُدْرِكَ الْبُغُوتَ الَّذِي يَخْرُجُ مِنَ الْبَيْتِ لِيُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ} \text{ (Al-Fath: 24)}$  dan pada surat Al-Hujurat dibuka dengan firman-Nya:  $\text{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ وَأَطِيعُوا أَمْرَ اللَّهِ وَأَطِيعُوا أَمْرَ الرَّسُولِ إِنَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَوْفِينَ} \text{ (Al-Hujurat: 1)}$  untuk mengingat kemuliaan mereka di sisi Allah swt dan sifat-sifat mereka yang keras dan kasih sayang, menetapkan dan menjaganya atas apa yang menjadi kedudukannya ini yaitu dengan mentaati Allah swt dan Rasul-Nya. Masing-masing dari kedua surat ini memuat tentang penghormatan dan pemuliaan kepada Rasulullah saw, pada umumnya, dan memuliakan apa yang menjadi ketetapan orang-orang mukmin serta ridho terhadap sesuatu hal yang menjadi keputusan Rasul saw yaitu berupa perdamaian hudaibiyah.<sup>24</sup>

2. Dengan surat sesudahnya (*Qaf*)

Pada akhir surat Al-Hujurat disebutkan bagaimana keimanan orang-orang Baduwi yang sebenarnya mereka belum beriman. Hal ini dapat membawa kepada bertambahnya iman mereka dan dapat pula menjadikan mereka orang yang mengingkari keNabian dan hari berbangkit, sedang pada awal surat Qaf disebutkan beberapa sifat orang kafir yang mengingkari keNabian dan hari berbangkit. Surat

---

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, ( Bandung: Mizan, 1998 ), hlm.135

<sup>24</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fil-Aqidah Was- Syari'ah Wal-Manhaj*, Juz 25, ( Libanon: Dar Al-fikr, T.th ), hlm.211-212

Al-Hujurat lebih banyak menguraikan soal-soal duniawi, sebaliknya surat Qaf lebih banyak menguraikan tentang ukhrawi.<sup>25</sup>

#### b. Munasabah Ayat

Pada ayat sebelumnya (ayat 1-5), Allah swt memberikan pelajaran tentang kesopanan dalam pergaulan dengan Nabi Muhammad saw. terutama dalam mengadakan percakapan dengan beliau.<sup>26</sup>

Maka dalam ayat berikutnya (ayat 6-8) Allah swt memberikan pedoman tentang penerimaan berita. Setiap berita yang diterima harus diselidiki dahulu sumber-sumbernya. Sebab mungkin hanya bersifat provokasi atau fitnah, atau pemutarbalikan keadaan sehingga dapat menimbulkan akibat yang buruk sekali, yang membawa penyesalan karena membawa korban-korban yang sebenarnya dapat dihindari sekiranya berita itu diselidiki dahulu kebenarannya.<sup>27</sup>

Sedangkan pada ayat berikutnya (ayat 9-10) Allah swt menerangkan bahwa berita-berita yang dibawa oleh orang-orang fasik justru akan membuat atau membawa akibat buruk yang akhirnya menimbulkan kekacauan dan permusuhan diantara dua golongan kaum muslimin, bahkan dapat pula berakibat jauh sampai menimbulkan perkelahian dan peperangan. Maka selanjutnya Allah swt, menegaskan sebagaimana ayat (9-10) yaitu harus adanya *ishlah* atau usaha perdamaian diantara kedua belah pihak yang bermusuhan itu (baik orang yang berbuat dzalim maupun orang yang didzalimi) dengan jalan berdamai sesuai dengan ketentuan hukum dari Allah berdasarkan keadilan untuk kemaslakhatan mereka yang bersangkutan. Karena sesungguhnya Allah sendiri senang terhadap orang-orang yang berlaku adil dan bijaksana dalam segala urusan mereka. Dalam hal ini sahabat Anas bin Malik meriwayatkan sebuah hadits:

<sup>25</sup> Depag RI. *Op. Cit*, hlm.849

<sup>26</sup> Depag RI, *AL-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IX, (T.tp: T.p, 1990), hlm.421

<sup>27</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, juz 25, (Yogyakarta: P t, Dana Bhakti Wakaf, 1990 ), hlm.432-433.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ مَعْمَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا دَاوُدُ (يَعْنِي ابْنَ قَيْسٍ) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ مَوْلَى عَامِرِ بْنِ كُرَيْزٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا نَصْرُهُ مَظْلُومًا فَكَيْفَ أَنْصُرُهُ ظَالِمًا؟ قَالَ تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ فَذَلِكَ نَصْرُكَ إِيَّاهُ. (رواه مسلم)

Artinya: Hadits diceritakan ‘Abdullah bin Maslamah bin Qo’ nab. Menceritakan Dawud (Ya,ni Ibnu Qaits) dari Abi Sa’id, Maula ‘Amir bin Kuraiz, dari Abi Hurairah berkata. Nabi bersabda: ”Tolonglah saudaramu dalam keadaan menganiaya atau dianiaya." Saya bertanya, “Wahai Rasulullah, yang ini saya menolongnya karena ia teraniaya. Bagaimana caranya menolong yang dzalim?” Beliau menjawab: "Engkau harus melarangnya dari kedzaliman, itulah cara menolongnya”.<sup>28</sup>

Hadits tersebut diatas menerangkan bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin semuanya itu bersaudara seperti hubungan persaudaraan antara orang-orang seketurunan karena sama-sama menganut unsur keimanan yang sama yang kekal dalam surga.

Oleh karena persaudaraan itu mendorong ke arah perdamaian, maka Allah swt. menganjurkan agar terus diusahakan perdamaian diantara saudara-saudara seagama seperti perdamaian diantara saudara-saudara yang seketurunan, dan supaya mereka tetap memelihara ketaqwaan kepada Allah; mudah-mudahan mereka memperoleh rahmat dan ampunan sebagai balasan terhadap usaha-usaha perdamaian dan ketaqwaan mereka.

Sedangkan pada ayat berikutnya (ayat 11) menjelaskan bagaimana sebaiknya pergaulan orang-orang mukmin di tengah-tengah kaum mukminin itu sendiri. Diantaranya yaitu, mereka dilarang memperolok-olokan saudara-saudara mereka atau memanggil-manggil mereka dengan gelar-gelar yang buruk dan berbagai tindakan yang menjurus ke arah permusuhan dan kedzaliman.

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 438



Namun pada ayat (ayat 12) ini Allah swt melarang mereka dari berburuk sangka dan bergunjing agar terpelihara persaudaraan dan mengeratkan tali persahabatan dalam Islam, juga Allah swt memberi peringatan kepada orang-orang yang beriman, supaya mereka menjauhkan diri dari prasangka terhadap orang-orang yang beriman dan jika mereka mendengar sebuah kalimat yang keluar dari mulut saudaranya yang mukmin, maka kalimat itu harus diberi tanggapan yang baik, ditujukan kepada pengertian yang baik, dan jangan sekali-kali timbul salah paham, apalagi menyelewengkannya sehingga menimbulkan fitnah dan prasangka. Kemudian menerangkan sebabnya orang-orang mukmin wajib menjauhkan diri dari purbasangka, karena sebagian purbasangka itu mengandung dosa besar, melarang kaum mukminin mencari-cari kesalahan orang lain, mencari kecemaran dan noda orang lain.

Dalam hal ini, Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ مَعْمَرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْصُرَاخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا نَصْرُهُ مَظْلُومًا فَكَيْفَ أَنْصُرُهُ ظَالِمًا؟ قَالَ تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ فَذَلِكَ نَصْرُكَ إِيَّاهُ. (رواه مسلم)

Artinya: Menceritakan Yahya bin yahya, Ia berkata: Engkau mengetahui atas Malik dari Abi Az-Zinad dari Al-‘Araj dari Abi Hurairah; bahwasanya Rasulullah saw bersabda:”Jauhilah olehmu berburuk sangka, sesungguhnya berburuk sangka itu termasuk perkataan yang paling dusta. Dan jangan mencari-cari kesalahan orang lain, jangan buruk sangka, jangan membuat rangsangan dalam penawaran barang, jangan benci-membenci, jangan belakang-membelakangi, dan jadilah kamu hamba-hamba yang bersaudara. Dan tidak halal bagi orang muslim untuk mengucil saudaranya lebih dari tiga hari<sup>29</sup>.

Sedangkan munasabah atau hubungan ayat diatas dengan ayat selanjutnya (ayat 13) yaitu memperkuat larangan-Nya dengan

<sup>29</sup> Imam Abi Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusairy An-Naisabury, *Shohih Muslim*, Juz IV, ( Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1992 ), hlm. 1985

menjelaskan bahwa manusia semuanya berasal dari seorang ayah dan seorang ibu yaitu Adam dan Hawa. Maka tidak patutlah bagi seseorang mencemoohkan saudaranya. Allah swt menciptakan manusia menjadi berbagai-bagai bangsa dan suku-suku bangsa, supaya saling mengenal dan saling menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Dan tidak ada kelebihan seseorang diatas yang lain, kecuali ketaqwaan dan budi pekerti yang luhur, tidak dengan soal-soal keduniaan yang akan hilang dan musnah.

c. Arti Kosa Kata (*Mufradhat*)

Agar lebih mudah memahami kandungan surat al-Hujurat ayat 6-12, penulis memandang perlu menguraikan beberapa istilah atau mufradhat yang ada dalam ayat tersebut di atas diantaranya:

Pada ayat di atas menggunakan kata (Çä) *in / jika*, yang biasa digunakan untuk sesuatu yang diragukan atau jarang terjadi. Ini mengisyaratkan bahwa kedatangan orang fasik kepada orang-orang beriman diragukan atau jarang terjadi.

Dan pada kata (ÝÇÓÐ) *fasiq* terambil dari kata (ÝÓÐ) *fasaqa* yang biasa digunakan untuk melukiskan buah yang telah rusak atau terlalu matang sehingga terkelupas kulitnya. Kemudian pada kata selanjutnya yaitu (äÈÃ) *naba'* digunakan dalam arti *berita yang penting*. Berbeda dengan kata (ÎÈÑ) *khobar* yang berarti *kabar* secara umum, baik penting maupun tidak. Dari sini terlihat perlunya memilah informasi. Apakah itu penting atau tidak, dan memilah pula pembawa informasi apakah dapat dipercaya atau tidak.

Dan pada kata (ÈÏÇÁÉ) *bi jahalah* dapat berarti *tidak mengetahui*, dan dapat juga diartikan serupa dengan makna *kejahilan* yakni perilaku seseorang yang kehilangan control dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan. Istilah ini juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi.

Sedang kata (ĒÖĒĪæÇ) *tushbihu* pada mulanya berarti masuk diwaktu pagi. Ia kemudian diartikan menjadi. Ayat di atas mengisyaratkan bagaimana sikap seorang beriman dikala melakukan satu kesalahan. Mereka oleh akhir ayat di atas dilukiskan sebagai (ÝÊÖĒĪæÇ Úái āÇ ÝÚáÊã äÇĪíáíä) *fa tushbihu 'alama fa'altum nadimin* yakni segera dan berpagi-pagi menjadi orang-orang yang penuh penyesalan.<sup>30</sup>

Dalam kata (ÍĒĒ) *habbaba* / *menjadikan cinta*, menggambarkan kesenangan seseorang kepada sesuatu, terlepas apakah yang disenangi itu dinilai baik atau buruk. Yang dijadikan cinta kepada orang-orang beriman hanya keimanan, sedang yang dijadikan benci kepadanya yaitu: *al-kufr, al-fusuk dan al-'ishyan..*

Kemudian pada (ÚÄÊã) '*anittum* terambil dari kata (ÇáÚäÊ) '*anat* yakni ketidakseimbangan sesuatu masa kini dan masa datang. Dan tentu saja hal tersebut mengakibatkan kesulitan bahkan mengundang bencana.

Dan pada kata (ÇáÑÇÔĪä) *ar-rasyidun* terambil dari kata (ÑÔĪ) *rusyd* yang makna dasarnya adalah *ketepatan dan kelurusan jalan*. Dari sini lahir kata *rusyd* bagi manusia maknanya adalah *kesempurnaan akal dan jiwa*, yang menjadikannya mampu bersikap dan bertindak setepat mungkin. *Mursyid* adalah pemberi petunjuk/ bimbingan yang tepat. Orang yang telah menyangang sifat itu secara sempurna dinamai *rasyid*, yang oleh imam Ghazali diartikan sebagai dia yang mengalir penanganan dan usahanya ke tujuan yang tepat, tanpa harus dibimbing.<sup>31</sup>

Kalimat (ØÇÆÝÊÇä) adalah bentuk *tastniyah* dari *thoifah* yang berarti sekelompok dari beberapa manusia. Sedang pada (ÅPÊÊäæÇ)) adalah menunjukkan pada pengumpulan perbuatan, karena sesungguhnya kalimat itu "thoifataini" mempunyai arti kaum, manusia

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Op, Cit.* hlm. 236-239

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm.240-243

atau lebih sedikitnya adalah dua orang. Dan pada kalimat selanjutnya (يَأْتِيهِمْ نَذِيرٌ) yang berarti mendamaikan mereka dengan nasehat dan mengajak mereka pada hukum, dan mencegahnya mereka dari peperangan melalui nasehat, menakut-nakuti dan ancaman. Dan pada kalimat (يَأْتِيهِمْ نَذِيرٌ) yang berarti beberapa orang yang melanggar / melampui batas-batas hukum, maka (يَأْتِيهِمْ نَذِيرٌ) kembalilah pada (يَأْتِيهِمْ نَذِيرٌ) perintah yang benar, dan pada kalimat selanjutnya (يَأْتِيهِمْ نَذِيرٌ) yaitu menghilangkan dari segala macam pertentangan atau bantahan dan menjaminnya mereka dengan kesadaran.

Dan pada (يَأْتِيهِمْ نَذِيرٌ) berbuat adil adalah mereka dalam setiap urusan dengan seadil-adilnya: “izaaatul qisht” adalah menghilangkan dari perbuatan aniaya. “wal-Qaasid” adalah orang yang menganiaya, sebagaimana dalam ayat berikutnya (يَأْتِيهِمْ نَذِيرٌ) ( adapun orang yang menganiaya, maka mereka tempatnya adalah neraka jahanam yang apinya menyala-nyala, dan ada yang mengatakan bahwa *aqshith* mempunyai arti keadilan dan *muqsith* adalah orang yang berbuat keadilan. Sebagaimana ayat selanjutnya (يَأْتِيهِمْ نَذِيرٌ) maksudnya yaitu dua orang yang berbuat adil, menyanjung perbuatan mereka dengan balasan yang baik.

Pada ayat berikutnya (يَأْتِيهِمْ نَذِيرٌ) bahwasanya orang-orang mukmin itu bersaudara, baik dalam agamanya, aqidahnya, imannya yang wajib bagi kehidupan selamanya, maka persaudaraan dalam agama itu lebih kuat dan langgeng dari pada persaudaraan dalam nasab dan sodakoh, dan ia jadikan alasan untuk perintah berdamai, oleh karena itu isyarah ini berulang kali pada bersaudara dan peraturan damai yang diperintah-Nya. Maka pada kalimat berikutnya (يَأْتِيهِمْ نَذِيرٌ) jika keduanya bertentangan, khususnya dua orang maka, ingatkanlah; karena jarang terjadi perselisihan diantara mereka.

Dan selanjutnya kalimat (أَمْ يَرْجُونَ أَن مَّرعًا يَأْتِيكُم مِّنَ اللَّهِ فَيَحْكُمُ بَيْنَكُمْ أَمْ يَحْكُمُ اللَّهُ بَيْنَكُمْ) ) dan bertaqwalah pada Allah baik dalam hal perselisihan hukumnya maupun dalam hal meremehkannya. Dan (أَمْ يَحْكُمُ اللَّهُ بَيْنَكُمْ) dan bertaqwalah kamu.<sup>32</sup>

Dalam ayat berikutnya Musthofa Al-Maraghi mengartikan (أَمْ يَحْكُمُ اللَّهُ بَيْنَكُمْ) sebagai orang-orang yang mengolok-olok, menyebut-nyebut aib dan kekurangan orang lain dengan cara yang menimbulkan tawa. Kata *sukhriyah* bisa juga terjadi dengan meniru perkataan atau perbuatan atau dengan menggunakan isyarat atau menertawakan perkataan orang yang diolok apabila ia keliru perkataannya terhadap perbuatannya atau rupanya yang buruk. kemudian pada (أَمْ يَحْكُمُ اللَّهُ بَيْنَكُمْ) umumnya diartikan orang-orang lelaki, bukan orang perempuan. Sebagaimana dikatakan oleh Zuhair: “ *Aku tidak tahu, tetapi nanti pasti aku tahu juga, Apakah laki-laki keluarga Hisn itu atau perempuan.* ”

Dan pada kalimat (أَمْ يَحْكُمُ اللَّهُ بَيْنَكُمْ) janganlah kamu mencela dirimu-sendiri. Maksudnya jangan sebagian kamu mencela sebagian yang lain dengan perkataan atau isyarat tangan, mata atau semisalnya. Karena orang-orang mukmin adalah seperti satu jiwa. Maka, apa bila seorang mukmin mencela orang mukmin lainnya maka seolah-olah mencela dirinya-sendiri. Dan selanjutnya kalimat (أَمْ يَحْكُمُ اللَّهُ بَيْنَكُمْ) ) adalah saling mengejek dan panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang tidak di sukai oleh seseorang. Dan kalimat berikutnya (أَمْ يَحْكُمُ اللَّهُ بَيْنَكُمْ) ) sebagai nama dan kemashuran. Seperti orang mengatakan: *Thara Ismuhu Baina ‘n-Nasi bi ‘l-Karami awi ‘l-Lu’mi, namanya terkenal di kalangan orang banyak baik karena kedermawanannya atau kejelekannya.*

Dan pada kalimat (أَمْ يَحْكُمُ اللَّهُ بَيْنَكُمْ) ) diartikan jauhilah oleh kalian. Kata *ijtanibu* aslinya berarti, saya berada di tepi dari sesuatu itu. Kemudian di gunakan secara luas untuk arti menjauhi yang lazim dilakukan terhadap sesuatu itu. Dan (أَمْ يَحْكُمُ اللَّهُ بَيْنَكُمْ) yang berarti dosa. Sedang kalimat berikutnya (أَمْ يَحْكُمُ اللَّهُ بَيْنَكُمْ) ) yang berarti memata-matai yaitu

---

<sup>32</sup> Wahbah Az-Zuhaily, *Op,Cit*, hlm.235

mencari keburukan-keburukan dan cacat-cacat serta membuka-buka hal yang ditutupi oleh orang. Sedangkan pada kalimat selanjutnya ( ) berarti menyebut-nyebut seseorang tentang hal-hal yang tidak ia sukai, tidak sepengetahuan dia.<sup>33</sup>

#### d. Kandungan Ayat

Setiap agama membawa misi sebagai pembawa kedamaian dan keselarasan hidup, bukan saja antar manusia, tetapi juga antar sesama makhluk Tuhan penghuni semesta ini. Di dalam terminologi al-Qur'an, misi suci itu disebut *rahmah lil al-'alamin* (rahmat dan kedamaian bagi semesta). Namun, dalam tataran historisnya, misi agama itu tidak selalu *artikulatif*. Selain sebagai alat pemersatu sosial, agama pun menjadi unsur konflik.<sup>34</sup>

Disadari atau tidak bangsa ini sedang berada dalam proses disintegrasi. Kasus-kasus di Aceh, Ambon, Medan, Poso atau Papua misalnya, ditemukan berbagai konflik sosial yang bernuansa SARA. Peristiwa Ambon/Maluku, kendati bukan disebut sebagai konflik agama, namun sangat jelas bahwa simbol-simbol agama menjadi sasaran keberingasan massa, sehingga bagaimanapun faktor agama dalam konflik harus diperhitungkan secara cermat. Berbagai peristiwa tersebut telah mempengaruhi situasi psikologis dan sosiologis keagamaan masyarakat, sehingga antar kelompok agama mulai diliputi oleh perasaan saling curiga, tidak nyaman dan tidak aman. Al-Hasil, situasi konflik ini dapat menyelimuti pada sebagian pemeluk agama. Dan, karena wilayah konflik itu berada dalam ranah agama, maka dikhawatirkan konflik akan melahirkan trauma yang cukup mendalam,

---

<sup>33</sup> Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang : CV, Toha Putra, 1989), Cet. I hlm.223-229

<sup>34</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Pt. Remaja Rosda Karya, 2000) Cet.I, hlm.169

dan karena itu akan membentuk jaringan konflik yang berkepanjangan.<sup>35</sup>

Dengan demikian, makin jelas dan mendesak pentingnya untuk merajut kembali persaudaraan kemanusiaan (*ukhwah basyariyah*) dan persaudaraan kebangsaan (*ukhwah wathoniyah*) untuk merekatkan kembali persatuan dan kesatuan bangsa. Adanya gagasan untuk melakukan rekonsiliasi (*ishlah*) nasional sangat di tunggu dan di harapkan oleh seluruh masyarakat.<sup>36</sup> Dalam surat al-Hujurat ada salah satu ayat yang dapat dijadikan landasan pengalaman prinsip *ishlah*. Ayat yang dimaksud adalah:

إِنَّ مِمَّا لَمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.  
(الحجرات: ١٠)

Artinya: ” Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu lakukanlah *ishlah* diantara kedua saudaramu “(Q.S.al-Hujurat 49:10).

Kata *ishlah* atau *sholah* yang banyak sekali terulang dalam al-Qur’an, pada umumnya tidak dikaitkan dengan sikap kejiwaan, melainkan justru digunakan dalam kaitannya dengan perbuatan nyata. Kata *ishlah* hendaknya tidak hanya dipahami dalam arti mendamaikan antara dua orang atau lebih yang berselisih, melainkan harus dipahami sesuai makna semantiknya dengan memperhatikan penggunaan al-Qur’an terhadapnya.<sup>37</sup>

Salah satu tuntutan Allah swt yang tertera dalam kitab suci al-Qur’an adalah perdamaian. Perdamaian dalam al-Qur’an umumnya disebut *ash-shulh*, seakar dengan *al-ishlah* (perbaikan) dan *ash-sholah* (kebaikan). Ide perdamaian, ketentraman dan keamanan merupakan sesuatu yang sangat mendasar dan banyak disinggung dalam al-Qur’an. Karena dengan suasana yang demikian, ajaran-ajaran yang terkandung

<sup>35</sup> M. Ridwan Lubis, *Meretas Wawasan dan praksis Kerukunan umat Beragama Di Indonesia*, ( Jakarta : Depag Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005 ), Cet.I, hlm.103

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm.103

<sup>37</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan. 1998 ), Cet.VII, hlm.498

di dalam Islam dapat diterapkan dengan baik. Islam, berasal dari akar kata damai, dan landasan kokoh jaringan interaksi sosialnya adalah perdamaian, bukan peperangan atau konflik. Sedang asas-asas perdamaian yang termaktub dalam al-Qur'an dijelaskan Quraish Shihab dengan mengutip pendapatnya Sayyid Quthb dan Abdul Madjid adalah sebagai berikut:

1. Rasa cinta dan kasih sayang, dengan menekankan unsur-unsur persamaan essential manusia, seperti bunyi ayat:

ÇöäøãóÇÇáúãöÄãöäöæúäó ÇöÍúæóÉñ  
 ÝóÇóÕúáöÍðæÇ Èóíúäó ÇóÍóæóíúßðäú  
 æóÇøóÊÞðæÇÇááãó áóÚóáóøóßðäú  
 ÊöÑúÍóãöæúäó  
 ( ÇáÍÑÇÊ:10)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat."( Q.S al-Hujurat 49:10 ).

2. Kekeragaman antara etika individu dan masyarakat.<sup>38</sup>

3. Tolong-menolong dalam kebajikan, sebagaimana firmanNya:

æóÊóÚóÇæöäöæÇ Úóáóì ÇúáÈöÑøö æóÇøóÊÞúæì  
 æóáóÇÊóÚóÇæöäöæÇ Úóáóì ÇúáöÇËúãö  
 æóÇúáÚöÍúæóÇäö (ÇáÍÑÇÊ:2)

Artinya: "Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran."( Q.s al-Maidah 5:2)

4. Berorientasi pada keutamaan dan kemuliaan dalam hidup.

ßðäúÊöäú ÍóíúÑóÇðãóóÉò ÇöÍúÑöÍóÊú  
 áöäãøóÇÓö ÊóÃúãöÑöæúäó  
 ÈöÇáúãöÚúÑöæúÝö æóÊóäúãóæúäó Úóäö  
 ÇúáðäúäößóÑúæóÊöÃúãöäöæúäó ÈöÇááãö

<sup>38</sup> Abd. Majid, *Tantangan dan Harapan Umat Islam Era Globalisasi*, ( Semarang: Tp. T.th ), hlm. 144-147





*Kedua:* Kebebasan berpikir. Kegiatan berpikir adalah suatu upaya yang muncul dari dalam, dilakukan secara spontanitas kemudian disistematisasikan.

*Ketiga:* Kebebasan berbicara. Berbicara bukan hanya dibebaskan, melainkan diwajibkan bila tujuannya untuk menampakkan kebenaran dan menghindari agar kesalahan tidak terus berlanjut.

*Keempat:* Saling pengertian. Pengertian dibutuhkan karena adanya perbedaan pendapat yang tidak dapat dihindari seperti diisyaratkan oleh Allah swt.<sup>40</sup>

æóáóæúÔóÇÁóÑóÈøóßó                      áóÌóÚóáó  
 ÇáäøóÇÓó                      ÇõãøóÉð                      æóÇÍöÍóÉð  
 æóáóÇíóÔóÇãæúäó  
 ãõÍúÊóäóÝöíúäó(âæÏ:118)

Artinya: ” Seandainya tuhan menghendaki itu (kesatuan pendapat), niscaya diciptakan manusia satu umat (tetapi tuhan tidak menghendaki itu), sehingga mereka akan terus berbeda pendapat.(Q.S. Hud 11: 118).

7. Jaminan hidup dan kehidupan dengan memperhatikan prinsip keadilan dan keseimbangan dalam masyarakat, tidak materealistis dan monopoli.<sup>41</sup>

Dengan memperhatikan asas-asas perdamaian tersebut dapat dipahami bahwa tujuan perdamaian dalam al-Qur’an tiada lain untuk mewujudkan nuansa yang kondusif bagi seluruh umat manusia secara optimal dapat mengembangkan potensi dirinya dalam mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai khalifah di samping sebagai abid.

Dengan demikian, *ishlah* atau perdamaian sangat diperlukan dalam masyarakat ini. Sehingga segala bentuk kekerasan atau konflik yang terjadi

<sup>40</sup> Abdul Majid, *Op, Cit.* hlm.150-153

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm.149

pada saat ini dapat diwujudkan demi ketertiban, ketentraman dan kerukunan hidup antar umat beragama.

## B. Tafsir Ayat Menurut Mufassir

Dalam bahasan ini penulis akan menggunakan pendapat mufassir dan akan lebih dikhususkan pada surat Al-Hujurat ayat 6 – 12, diantara pendapat mufassir yang akan penulis kutip adalah:

### 1. Ahmad Musthofa Al-Maraghi

#### a. Q.S Al-Hujurat Ayat 6-12

íóÇÃóóíøðáóÇÇáøóÐöíúäó ÆãóäðæÇ Åöäú  
 ÌóÇÁóβðãú ÝóÇöÓÞñ ÈöäóÈóÇÁò  
 ÝóÊóÈóíøóäæðÇ Æóäú ÊðÕöúíÈðæÇ ÞóæúãðÇ  
 öÈìóáóÇáóÉò ÝóÊðÕúöÈÍðæÇ Úóáóí  
 äóÇÝóÚóáúÊðãú äóÇÏöãöíúäó. æóÇÚúáóãðæÇ  
 Æóäøó Ýöíúβðãú ÑóÓðæúáð Çááäö  
 áóæúíðØöíúÚðβðãú Ýöì ÞóÈöíúÑðãöäó ÇúáóÃ  
 ãúÑö áóÚóäöÊðãú æóáβöäøó Çááäó ÍóÈøóÈó  
 Åóäóíúβðãð ÇúáöÁúíãóÇäó æóÓóíøóäóãð Ýöì  
 ÞáðæðÈúβðãú æóβóÑøóäó Åáöóíúβðãð  
 ÇáúβðÝúÑóæóÇúáÝðÓðæúÞó  
 æóÇáúÚöÕúíóÇäó ÆðæúáóÆöβó äðãð  
 ÇáøÑøóÇÔöÏðæúäó. ÝóÕúáðÇ äöäó Çááäö  
 æóäöÚúáóÉð æóÇááäö Úóáöíúãñ Íóβöíúãñ ( ÇáÍÑÇÊ:6-8)

Dalam ayat ini, Allah swt mendidik hamba-hamba-Nya yang mukmin dengan suatu kesopanan yang berguna bagi mereka dalam soal agama maupun dunia mereka. Yaitu, bahwasannya apabila mereka didatangi oleh seorang fasik yang terang-terangan meninggalkan syiar-syiar agama, dengan membawa suatu berita, maka pertama-tama hendaklah mereka jangan membenarkannya sehingga mendapatkan kepastian dan berusaha mengetahui hal yang sebenarnya, dan jangan

bersandar pada perkataannya. Karena orang yang tidak peduli dalam melakukan kefasikan tentu tidak peduli pula untuk berbuat dusta, karena dusta memang termasuk cabang kefasikan. Hal itu perlu dilakukan agar jangan sampai orang-orang mukmin menimpakan suatu bencana kepada suatu kaum yang tidak mereka ketahui hal ihwal mereka, lalu menyesali atas perbuatan yang terlanjur mereka lakukan dan berangan-angan sekiranya hal itu tidak pernah terjadi.

Kesimpulannya yaitu, bahwa orang-orang mukmin supaya lebih berhati-hati dan waspada dalam menerima suatu informasi atau berita yang datangnya dari orang-orang fasik. Semua berita yang datangnya dari mana saja harus diteliti atau dicek kembali keberadaannya, karena barangkali berita itu hanya sekedar isu yang akhirnya akan menimbulkan keadaan menjadi kacau balau. Dan orang-orang mukmin dituntut untuk selalu meneguhkan keimanannya. Sedangkan iman yang sempurna adalah pengakuan dengan lidah, membenarkan dengan hati, serta melaksanakan rukun-rukunnya. Jadi, membenci kekafiran adalah lawan dari mencintai iman. Dan memegang iman sebagai sesuatu yang indah dalam hati, itulah yang disebut membenarkan dengan hati. Sedang kefasikan, yaitu kedustaan, lawan dari mengakui iman dengan lidah. Sedang kedurhakaan adalah lawan dari melaksanakan rukun-rukunnya. Dan ketahuilah bahwa Rasulullah ada di kalangan kalian. Dan dia lebih tahu tentang kemaslahatan-kemaslahatanmu. Sekiranya dia mentaati kamu dalam semua yang kamu sarankan kepadanya, niscaya hal itu akan menyebabkan kesulitanmu dan kamu terjerumus kedalam jurang kebinasaan. Akan tetapi sebagian mereka dijadikan oleh Allah lebih mencintai iman dalam hati mereka, dan dijadikan membenci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Dan mereka itulah orang-orang yang menepati kebenaran dan menempuh jalan yang lurus.<sup>42</sup>

b. Q.S Al-Hujurat Ayat 9-10

---

<sup>42</sup>.*Op, Cit.* hlm.212-217

æóÅöäú                      ØóÇöÆÝóÊóÇäö                      ãöäó  
 ÇúáãÄöäöäöíúäó                      ÇÞúÊóÊóáæðÇ  
 ÝóÃóÕúáöÍðæÇ ÈóíúääóãðÇó ÝóÅöäú ÈóÚóÊú  
 ÅóÍúÍóãðäóÇ                      Úóáóì                      ÇúáÃðÍúÑì  
 ÝóÞóÇÊöäðæÇÇáøóÊöì                      ÊóÈúÚöì                      ÍóÊøóì  
 ÊóÝöÆó                      Åöáóì                      ÃóãúÑöÇáääö                      ÝóÅöäú  
 ÝóÃóÊú                      ÝóÃóÕúáöÍðæÇ                      ÈóíúääóãðäóÇ  
 ÈöÇáúÚóÍúäö                      æóÃóÞúÓöØðæÇ                      Åöäøó Çáääö  
 íðÍöÈöð                      ÇúáããÞúÓöØöíúäó.  
 ÅöäøöáóÇÇúáãöÄöäöäöæúäó                      ÅöÍúæóÊñ  
 ÝóÃóÕúáöÍðæÇ                      Èóíúäó                      ÃóÍóæóíúßðäú  
 æóÇøóÊÞðæÇÇáääó                      áóÚóáøóßðäú  
 ÊñÑúÍóãðæúäó. (ÇáÍÑÇÊ:9-10)

Setelah Allah swt, memperingatkan kepada orang-orang mu'min supaya waspada dalam menerima berita yang disampaikan oleh orang fasik, maka pada ayat selanjutnya Allah swt, menjelaskan tentang apa yang bisa saja terjadi akibat berita seperti itu. Seperti, pertengkaran antara dua kelompok yang kadang-kadang akhirnya menyebabkan peperangan. Oleh sebab itu Allah swt, menyuruh orang-orang mu'min supaya menghilangkan pengaruh dari perkataan orang fasik itu dan agar mereka memperbaiki hubungan antara dua kelompok tersebut. Jika salah satu diantara keduanya berlaku aniaya terhadap yang lain, maka perangilah kelompok yang aniaya tersebut, sehingga mereka mau kembali berdamai, dengan cara mencegahnya dari kedzaliman secara langsung, kalau hal itu mungkin dilakukan, atau dengan mengajak pemerintah untuk memenuhi mereka. Namun, bila yang berlaku aniaya pemerintah itu sendiri, maka wajiblah orang-orang Islam untuk mencegahnya dengan cara memberi nasehat atau lebih dari itu, dengan syarat jangan sampai hal itu menimbulkan huru-hara yang lebih parah lagi.

Kemudian, Allah swt melanjutkan bimbingan-Nya dan menerangkan bahwa perdamaian itu sebagaimana wajib dilakukan antara

dua kelompok, maka wajib pula antara dua orang bersaudara. Sesudah itu, Allah menyuruh orang-orang mukmin supaya merendahkan diri dihadapan-Nya, dengan harapan agar Allah merahmati mereka, apabila mereka mematuhi Allah dan tidak melanggar perintah-Nya.

c. Q.S Al- Hujurat Ayat 11

íóÇÃóíøðãóÇÇáóóĐöíúäó                      ÃãóãðæÇ  
 áóÇíóÓúÍóÑúÞóæúãñ ãöäú Þóæúãò ÚóÓóì Ãóäú  
 íóβðæäðæÇ ÍóíúÑðÇ ãöäúãðäú æóáóÇäöÓóÇÃñ  
 ãöäú äöÓóÇÃò ÚóÓóì Ãóäú íóβðäøó ÍóíúÑðÇ  
 ãöäúãðäøó æóáóÇÊóáúãöÒðæÇ ÃóäúÝðÓóβðäú  
 æóáóÇÊóäóÇÊóÒðæÇ ÈöÇáúÃó áúÞóÇÈö  
 ÈöÆúÓó ÇúäöÅ Óúãð ÇúáÝðÓðæúÞð ÈóÚúÍó  
 ÇúäöÃíúãóÇäö æóãóäú áóãú íóÊðÈú  
 ÝóÃðæúáóÆöβó                                      ãðãð  
 ÇáÚøóÇáðãðæúäó.(ÇÁÏÑÇÊ:11)

Setelah Allah swt menyebutkan apa yang patut dilakukan oleh seorang mukmin terhadap Allah swt maupun terhadap Nabi saw. dan terhadap orang yang tidak mematuhi Allah dan Nabi-Nya serta bermaksiat kepada-Nya, yaitu orang fasik, maka pada salah satu ayat di atas, Allah menerangkan pula apa yang patut dilakukan oleh seorang mukmin lainnya. Allah menyebutkan bahwa tidak sepatutnya seorang mu'min mengolok-olok orang mukmin lainnya atau mengejeknya dengan celaan ataupun hinaan, dan tidak patut pula memberinya gelar yang menyakitkan hati. Alangkah buruknya perbuatan seperti itu.

Dan barang siapa yang tidak bertaubat setelah ia melakukan perbuatan seperti itu, maka berarti ia berbuat buruk terhadap dirinya sendiri dan melakukan dosa besar.

d. Q.S Al-Hujurat Ayat 12

íóÇÃóíøðãóÇÇáóóĐöíúäó                      ÃãóãðæÇ  
 ÇíúÊéäöÈðæÇ ÞóËöíúÑðÇ ãöäó ÇáÚøóäøö  
 Åöäøó ÈóÚúÖó ÇáÚøóäøö                      ÅöËúãñ

æóáóÇÊóÍóÓóÓðæÇ æóáóÇíóÛúÊóÈú  
 ÈóÚúÖóβðãú ÈóÚúÖðÇ ÇóíðÍöÈøð ÆóÍóÍðβðãú  
 Æóáú íóÃúβðáó áóÍúãó ÆóÍóíúãö ãóíúÊðÇ  
 ÝóβóÑöãúÊðãðæúãð æóÇøóÊððæÇ Çááãó  
 Åöäøó Çááãó ÊóæøóÇÈñ ÑóÍóíúãñ.  
 (ÇáÍÑÇÊ:12)

Pada ayat berikut ini, Allah swt mendidik hamba-hambanya yang mukmin dengan beberapa kesopanan, yang jika mereka pegang teguh, maka akan langgenglah rasa cinta dan persatuan sesama mereka. Diantaranya adalah kesopanan yang tersebut sebelum ayat ini, dan diantaranya lagi yang Allah sebutkan disini, yaitu perkara-perkara besar yang menambah semakin kuatnya hubungan dalam masyarakat Islam yaitu:

1. Menghindari purbasangka yang buruk terhadap sesama manusia dan menuduh mereka berkhianat pada apa pun yang mereka ucapkan dan yang mereka lakukan. Karena, sebagian dari purbasangka dan tuduhan tersebut kadang-kadang merupakan dosa semata-mata. Maka, hendaklah menghindari kebanyakan dari hal seperti itu.
2. Jangan mencari-cari keburukan dan aib orang lain
3. Jangan sebagian mereka menyebut sebagian yang lain dengan hal-hal yang tidak mereka sukai tanpa sepengetahuan mereka. Syari' telah mengumpamakan orang yang melakukan *ghibah* (penggunjingan) sebagai orang yang memakan daging bangkai saudaranya, karena kejinya perbuatan seperti itu. Namun demikian, *Ghibah* (menggunjing) tidaklah haram apabila untuk tujuan yang benar menurut syara', yang tak mungkin tujuan itu dicapai kecuali dengan melakukan ghibah. Dan hal itu ringkasnya adalah:
  - a. Mengadakan penganiayaan. Maksudnya, orang yang dianiaya boleh mengadakan halnya kepada orang yang ia sangka dapat menghilangkan penganiayaan tersebut atau meringankannya.

- b. Meminta tolong untuk merubah kemungkaran dengan jalan menceritakan kemungkaran tersebut kepada orang yang ia sangka mampu menghilangkannya .
- c. Meminta fatwa. Jadi boleh bagi orang yang meminta fatwa untuk berkata kepada mufti; Fulan telah menganiaya aku demikian. Bolehlah ia melakukan hal itu?
- d. Memberi peringatan agar orang-orang Islam waspada terhadap keburukan seperti, cacatnya para periwayat dan orang-orang yang berani memberi fatwa, padahal ia tidak ahli untuk itu.
- e. Menceritakan orang yang secara terang-terangan melakukan kefasikan, seperti mereka yang gemar meminum khomer dan mendatangi tempat-tempat pelacuran, sedang mereka bangga dengan perbuatan-perbuatannya.<sup>43</sup>

## 2. Hamka

### a. Q.S Al-Hujurat Ayat 6-12

íóÇÃóíøãóÇÇáóóĐöíúäóÁÇãóäãæÇ Åöü  
 ÌóÇÁóβõü ÝóÇöÓPñ ÈöäóÈóÇÁò  
 ÝóÊóÈóíøóãæÇ Ãóäü ÊõÕöúíÈõæÇ ÞóæüãðÇ  
 öÈìóääóÉò ÝóÊõÕúÈöÍõæÇ Úóáóì  
 ãóÇÝóÚóáúÊõäü äÏöäöíúäó (ÇáÏÎÇÊ:6)

Ayat ini jelas sekali, memberikan larangan yang sekeras-kerasnya supaya jangan lekas percaya kepada berita yang dibawa oleh seorang fasik, yang memburukan seseorang atau suatu kaum. Janganlah perkara itu langsung saja diiyakan atau ditidakkan. Malainkan diselidiki terlebih dahulu dengan seksama apakah benar atau tidak. Jangan sampai karena terburu menjatuhkan keputusan yang buruk atas suatu perkara, sehingga orang yang diberitakan itu telah mendapat hukuman. Padahal ternyata tidak ada sama sekali berita yang dibawa oleh orang tersebut.

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm.219-236



ὁ ἀκούων τὸν ἄγγελον τοῦ κυρίου λέγει ἑαυτὸν ὡς ἄνθρωπος ὁμοιωθεὶς τῷ κυρίῳ ;  
 maksudnya adalah memperingati bahwa kamu itu sedang berada atau  
 berkumpul dengan Rasulullah, dengan pesuruh atau utusan tuhan.  
 Sebab itu tidaklah layak kamu samakan Rasul Allah itu dengan orang  
 lain. Sedangkan kepada sesama kamu sendiri tidaklah boleh kamu  
 berdusta, apalagi dengan utusan Allah. Dengan beliau Rasulullah saw,  
 tidaklah boleh kamu bermain-main, membuat berita bohong. Sebab  
 akhirnya rahasiamu akan terbuka juga dan kamu akan rendah hina  
 dihadapan beliau.

ὁ ἀκούων τὸν ἄγγελον τοῦ κυρίου λέγει ἑαυτὸν ὡς ἄνθρωπος ὁμοιωθεὶς τῷ κυρίῳ ;  
 kalau kiranya tiap-tiap laporan saja diikuti oleh  
 Rasulullah dan diterimanya saja apa yang kamu katakan, kemudian  
 ternyata bahwa berita yang kamu sampaikan itu adalah berita bohong,  
 siapakah yang akan mendapat kesulitan atau siapa yang akan mendapat  
 dosa besar karena membuat kacau? Padahal beliau dituntun oleh  
 wahyu Illahi dan oleh kecerdasan fikiran beliau sendiri.

ὁ ἀκούων τὸν ἄγγελον τοῦ κυρίου λέγει ἑαυτὸν ὡς ἄνθρωπος ὁμοιωθεὶς τῷ κυρίῳ ;  
 ini pun akan membuka topeng orang-orang pembohong pembuat laporan  
 palsu. Sebab disamping mereka pasti terdapat pula orang yang lebih  
 mencintai iman dan mencintai kejujuran, mengatakan yang  
 sebenarnya, berfikir lebih dahulu dengan seksama barulah mereka  
 bertindak. Mereka lebih mencintai iman dari pada membuat berita  
 bohong.

ὁ ἀκούων τὸν ἄγγελον τοῦ κυρίου λέγει ἑαυτὸν ὡς ἄνθρωπος ὁμοιωθεὶς τῷ κυρίῳ ;  
 maka orang-orang yang  
 dihiaskan Allah iman dalam hatinya itu lebih suka jika berita yang  
 mereka sampaikan kepada Rasulullah itu adalah khabar yang benar dan  
 dapat dipertanggung jawabkan.

ὁ ἀκούων τὸν ἄγγελον τοῦ κυρίου λέγει ἑαυτὸν ὡς ἄνθρωπος ὁμοιωθεὶς τῷ κυρίῳ ;  
 Allah menghiaskan ke dalam hati mereka iman  
 yang baik dan ditimbulkan-Nya pada hati mereka suatu kebencian

pada sifat-sifat buruk yang dapat mengacaukan masyarakat yaitu kufur, fasik dan kedurhakaan kepada Allah.

ὁ σοφὸς ἄνθρωπος ὁ δὲ ἄσολος ἄνθρωπος ; orang yang bijak adalah orang yang berkata sepatah dipikirkan, berjalan selangkah menghadap surut. Bukan orang yang “ mulai tegak lurus berlari, mulai duduk terus menghujur”. Apa saja pekerjaan yang mereka akan lakukan, semuanya dipertimbangkan mana yang besar manfaatnya dari pada mudharatnya, walaupun diri-sendiri akan menjadi kurban, asal membawa faidah bagi bersama, mereka tidak ragu-ragu akan mengerjakannya.

ὅταν ἐν ἑνὶ τόπῳ ἴσῃ ἄνθρωπος ἄσολος ἄνθρωπος ; bahwasannya apa bila dalam suatu masyarakat terdapat buah fikiran orang yang bijak, berfikiran mendalam, mempertimbangkan mudharat dan manfaat, orang semacam itu yang lebih banyak terkemuka, itulah dia karunia paling besar dari Allah dan itulah nikmat yang paling membawa kebahagiaan bagi bersama.

ὁ ἀσοφὸς ἄνθρωπος ὁ δὲ σοφὸς ἄνθρωπος ; maka dalam suatu negara atau masyarakat apa bila masih ada keinsafan, bahwasannya *Allah maha mengetahui*, akan tersekatlah orang dari pada perbuatan yang sembrono dan kurang fikir. Sebab itu hendaklah dalam menghadapi bangunan suatu negara, orang berusaha pula menambah pengetahuannya, kalau pengetahuan seseorang telah ada dalam menghadapi suatu permasalahan, maka tak akan terburu-buru dalam mengambil suatu keputusan. Ia mengambilnya atau memutuskannya dengan cara bijaksana.<sup>44</sup>

b. Q.S Al-Hujurat Ayat 9-10

ὁ σοφὸς ἄνθρωπος ὁ δὲ ἄσολος ἄνθρωπος ἄσολος ἄνθρωπος  
 ὁ δὲ ἄσολος ἄνθρωπος ὁ δὲ ἄσολος ἄνθρωπος ὁ δὲ ἄσολος ἄνθρωπος  
 ὁ δὲ ἄσολος ἄνθρωπος ὁ δὲ ἄσολος ἄνθρωπος ὁ δὲ ἄσολος ἄνθρωπος

<sup>44</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9 ( Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD ), hlm.6815-6821.

ÈóÛóÊú ÅöÍúÍóãðãóÇÚóáóì ÇúáÃðÍúÑì  
 ÝóÞóÇÊöáæðÇ ÇáøóÊöì ÊóÈúÛöì ÍóÊøóì  
 ÊóÝöÆó Åöáóì ÃóóãúÑöÇááå

Dalam ayat ini jelas sekali, perintah tuhan kepada orang-orang beriman yang ada perasaan tanggungjawab, kalau mereka dapati ada dua golongan orang yang sama-sama beriman dan keduanya itu berkelahi, hendaklah orang lain segera mendamaikan kedua golongan yang berperang itu. Karena bisa saja kejadian itu berawal dari salah paham sehingga timbul perkelahian. Maka hendaklah golongan ketiga mendamaikan kedua golongan yang berkelahi itu. Kalau kiranya keduanya sama-sama mau didamaikan. Sama mau kembali kepada yang benar, niscaya mudalah urusannya. Tetapi bila disatu pihak tidak mau berdamai dan satu pihak masih mau meneruskan peperangan, hendaklah diketahui sebab-sebabnya, dan diperiksa dengan teliti dan dicari jalan perdamaian dan diputuskan dengan adil, disalahkan mana yang salah dan dibenarkan mana yang benar. Jangan menghukum berat sebelah. Sama sekali wajib dikembalikan kepada jalan Allah.

ÝóÅöü ÝóÇÁóÊú ÝóÃóÕóáöÍðæÇ\_\_\_\_\_úíäóãðãóÇ  
 ÈöÇáúÛóÍúáö ; orang yang hendak mendamaikan benar-benarlah  
 tegak ditengah, jangan berpihak. Tunjukan dimana kesalahan masing-  
 masing. Karena bila keduanya telah sampai berkelahi tidak mungkin  
 dikatakan bahwa yang salah hanya satu saja. Kemauan yang satunya  
 lagi buat turut berkelahi sudah menunjukkan bahwa dia pun salah juga.

óæÃóÞúÓöðæÇ ; yang salah katakan bahwa dia memang salah  
 dan jelaskan dalam hal apa salahnya dan berapa tingkat kesalahannya  
 dan yang benar katakan pula dimana kebenarannya.

Åöäøó Çóááå íóÍóÈöð ÇáúãðÞúÓöðíúáö ; apabila orang yang  
 mengetahui dan mendamaikan perkara dua orang atau dua golongan  
 yang berselisih itu benar-benar adil, maka kedua golongan itu akan

menerima dan merasa puas menerima keadilan itu. Dan dia sendiri pun dengan hati terbuka akan melanjutkan usaha perdamaian, karena tidak ada usaha lain yang berlaku sebagai mencari “ Udang di balik batu ” mencari keuntungan untuk diri-sendiri. Keikhlasan hatilah yang utama dalam hal ini.

أَمْ يَتْلُو الْقُرْآنَ فَيُنسِيهِ وَهُوَ لَدُنَّا عَالِمٌ ۗ وَإِذَا جَاءَكَ الضُّلَمَاءُ فَأَعْوَجُوا لِقَابَكَ رَبِّهِمْ فَأَعْوَجْتَهُمْ لِقَابَهُمْ وَأَنْسَاهُمْ أَسْمَاءَهُمْ سِوَى الْقُرْآنِ لَمْ يَحْضُرُوهُمْ وَكَانَ لَهُمْ شُرَكَاءُ فِيهِمْ يُخَالِفُونَ بِأَنفُسِهِمْ مَا لَمْ يُلَاحِظُوا لَهُمْ ۗ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ۗ وَإِذَا جَاءَكَ الضُّلَمَاءُ فَأَعْوَجُوا لِقَابَكَ رَبِّهِمْ فَأَعْوَجْتَهُمْ لِقَابَهُمْ وَأَنْسَاهُمْ أَسْمَاءَهُمْ سِوَى الْقُرْآنِ لَمْ يَحْضُرُوهُمْ وَكَانَ لَهُمْ شُرَكَاءُ فِيهِمْ يُخَالِفُونَ بِأَنفُسِهِمْ مَا لَمْ يُلَاحِظُوا لَهُمْ ۗ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ۗ

Èóíúäó ÃóÍóæóíúßðãú ; pada ayat tersebut menjelaskan lebih positif lagi, bahwasannya kalau orang sudah sama-sama tumbuh iman dalam hatinya. Tidak mungkin mereka akan bermusuhan. Jika tumbuh permusuhan tidak lain karena sebab yang lain saja. Misalnya karena salah paham. Salah terima. Maka dari itu pada ayat 6 memberi peringatan kepada orang-orang yang beriman, jika ada seseorang membawa berita yang buruk dari pihak sebelah kaum muslimin, hendaklah diselidiki lebih dahulu dengan seksama. Supaya jangan sampai terjadi musibah yang menimpa pada orang-orang mukmin.

óæÇÊóóPðæÇ Çááá ; dalam segala usaha mendamaikan itu tidak ada maksud lain, tidak ada keinginan lain, melainkan semata-mata karena mengharapkan ridho Allah, karena kasih sayang yang bersemi di antara mukmin dengan mukmin lainnya, dan diantara dua yang berselisih dan diantara pendamai dengan kedua yang berselisih.

áóÚóóóáßðãú ÊðÑúÍóãðæúó ; asal niat itu suci, berdasarkan iman dan taqwa, kasih dan cinta, besar harapan bahwa rahmat Allah akan meliputi orang-orang yang berusaha mendamaikan itu.<sup>45</sup>

c. Q.S Al-Hujurat Ayat 11

íóÇÃóíóðãóÇÇáóöÐíúáó ÁÇóããðæÇ ; ayat ini memberikan peringatan dan nasehat sopan-santun dalam pergaulan hidup kepada kaum yang beriman. Itu pula sebabnya maka dipangkal ayat orang-orang yang beriman juga diseru.

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 6821-6826



perangainya atau bentuknya atau salah satu kejadian pada dirinya. Dari cerita ini jelaslah bahwa memanggil orang dengan gelarnya yang buruk sebaiknya dihentikan, lalu diganti dengan panggilan atau gelar yang baik. Sebagaimana contoh teladan yang telah di perbuat Nabi saw dengan gelar zaid al- Khail menjadi zaid al-Khoiri.

ÈöÆúÓó ÇúáÅöúÓã ÇáúÝðÓðæúßó ÈóÚúÍó ÇúáoÁíúáoÇäó ; maka kalau orang sudah beriman, suasana telah bertukar dari jahiliyah kepada islamiyah. Panggilan yang buruk hendaknya diganti dengan panggilan yang baik yang sesuai dengan dasar iman seseorang. Karena penukaran nama juga ada pengaruhnya bagi jiwa.

óæóääú áóúäú íóÊðÈú ÝóÃðáoÆößó äðã ÇáøóÙÇáoãæúäó.; pergantian nama dari yang buruk ketika fasik, kepada yang baik setelah beriman adalah pertanda yang baik dari kepatuhan sejak semula. Demikian juga halnya dengan berkhitan bersunnat-rasul bagi seorang lelaki yang memeluk agama Islam. Meskipun khitan itu bukanlah syarat buat memasuki Islam, dan kalau tidak berkhitan maka Islamnya tidak sah. Meskipun bukan demikian, utusan Allah adalah bersunat-rasul seperti pada zaman Nabi-Nabi yang dahulu yaitu Nabi ibrahim, Nabi ismail, Nabi musa , Nabi isa semuanya bersunnat-rasul.

d. Q.S Al-Hujurat Ayat 12

íóÇóÃíøðáoÇÇáøóÐöíúáo ÁÇãóóãðæÇ ÇÍúÊóãöÈðæÇ ßóËöíÑðÇ äöáo ÇáøóÙäöö ; prasangka adalah tuduhan yang bukan-bukan, persangkaan yang tidak beralasan, hanya semata-mata tuhmata yang tidak pada tempatnya saja.

Äöäó ÈóÚúÖó ÇáøöÙäöö ÄöËúñ ; prasangka adalah dosa, karena dia adalah tuduhan yang tidak beralasan dan bisa saja memutuskan shilatur-rahmi diantara dua orang yang berbaik.

óæáoÇÊóÍóÓóÓæðÇ æóáoÇíóÚúÊóÈú ÈóÚúÖóßöäú ÈóÚúÖðÇ ; mengorek-orek kalau-kalau ada si Anu dan si Fulan bersalah, untuk menjatuhkan muruah si Fulan di muka umum. Menggunjing adalah membicarakan aib dan keburukan seseorang



sampai terjadi perang fisik. Mereka bertanggungjawab mendamaikan dengan adil dan bijaksana diantara yang berselisih tadi sehingga dapat kembali damai dan mau kembali pada perintah Allah. Selain dalam hal tanggungjawab, juga ada larangan bagi orang mukmin terhadap mukmin lainnya, seperti mengejek, menghina, mengolok-olok, menganggap rendah dan berprasangka buruk. Semua harus dihindari karena tidak layak dan tidak patut hal seperti itu bagi orang mukmin. Sebaliknya, perbuatan yang sepantasnya dilakukan orang mukmin adalah menilik atau mengoreksi kekurangan yang ada pada dirinya-sendiri.

Sedangkan dilihat dari segi perbedaannya, yaitu bahwa dalam usaha memahami pengertian ayat, Ia terlebih dahulu menelaah kitab-kitab tafsir yang terdahulu lalu mengolahnya. Setelah memberikan makna global ayat tersebut, Ahmad Musthofa Al-Maraghi menguraikannya secara lebih terinci. Ia menguraikannya dengan memenggal ayat itu berdasarkan permasalahan yang dikandungnya. Kemudian menjelaskan pengertian kata-kata, lalu mengemukakan maksud ringkas yang menyeluruh dari ayat-ayat tersebut, dan memperlihatkannya dengan maksud ayat-ayat sebelumnya. Kemudian menyebutkan sebab-sebab turunnya ayat, bila ayat tersebut ada sebab turunnya. Sedangkan Hamka dalam menafsirkan suatu ayat yaitu mengetahui ayat secara global, dan dalam menjelaskan ayat tersebut secara terinci dan menguraikannya dengan cara memenggal atau terpisah-pisah berdasarkan permasalahan yang ada. Di samping itu, Ia mengaitkan beberapa hadits yang ada hubungannya dengan ayat tersebut. Sehingga penafsirannya lebih kuat dan jelas. Kemudian mengetahui sebab-sebab turunnya ayat, bila ayat tersebut ada sebab turunnya.

Kesimpulannya yaitu bahwa kedua penafsir baik Hamka maupun Ahmad Musthofa Al-Maraghi dalam hal menafsirkan ayat tidak berbeda jauh terhadap apa yang telah disebutkan diatas.

Jadi, dari beberapa uraian tersebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa apa yang dikemukakan oleh al-Maraghi maupun oleh Hamka semuanya menjelaskan tentang keberadaan kehidupan orang-orang



beriman agar senantiasa menjaga dirinya dari hal-hal yang membahayakan terhadap orang-orang mukmin itu sendiri. Diantaranya yaitu sikap waspada atau hati-hati dalam bergaul dengan orang-orang fasik, bersikap adil dan bijaksana dalam mengatasi permasalahan yang ada pada orang mukmin, karena mereka sendiri adalah bersaudara, dan menjauhi dari segala bentuk ucapan maupun perbuatan yang memang tidak layak untuk dilakukan oleh orang mukmin itu sendiri. Selain seperti yang di atas, adalah larangan berprasangka dan mempergunjingkan orang mu'min yang lain.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, Ramly, *Ulumul Qur'an I*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Al-Husain Muslim, Imam Abi, bin Al-Hajjaj Al-Qusairy An-Naisabury, *Shohih Muslim*, Juz IV, Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1992
- Ali Ash Shabuni, Muhammad, *Sofwah al- Tafsir*, Beirut: Dar al- Fikr, tth,
- Ali, Ali Hasan, bin Ahmad al-Wahdi an-Naisaburi, *Asbabun Nuzul*, Darul Fikr: T.p, T.th
- Al-Mahalliy, Imam Jalaluddin, dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, Bandung: C.V. Sinar Baru Bandung, 1990, Cet.I,
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang : CV, Toha Putra, 1989, Cet. I
- Al-Qottan, Manna' Kholil, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Pustaka Litera Aotor Nisa, 1994, Cet.II.
- Ash-Shiddieqy, T. M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu AL-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang 1954
- ....., *Al-Islam*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001, Cet. II
- ....., *Ilmu Al-Qur'an*, Edisi Kedua, Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2002, Cet. I
- Az-Zuhaily, Wahbah, *Tafsir Al-Munir Fil-Aqidah Was- Syari'ah Wal-Manhaj*, Juz 25, Libanon: Dar Al-fikr, T.th.
- Bahressi, Salim, *Parameter Etika Muslim*, Surabaya: P. Progressif, 1987
- Depag RI, *AL-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IX, T.tp: T.p, 1990
- ....., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, juz 25, Yogyakarta: P t, Dana Bhakti Wakaf, 1990
- ....., *Al-Qur'an dan Terjamahnya*, Semarang: Ash - Shifa, 1992

- ....., *Al-Qur'an dan Terjamahnya*, Semarang: CV Toha Putra, 1989
- Djalal, Abdul, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000
- Fazlurohman, *Tema Pokok-pokok Al-Qur'an*, Penerjemah: Anas Wahyudi, Bandung: Pustaka, 1983
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1993 Cet. 3
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000 Cet.I
- Lubis, M. Ridwan, *Meretas Wawasan dan praksis Kerukunan umat Beragama Di Indonesia*, Jakarta : Depag Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005, Cet.I
- Majid, Abd., *Tantangan dan Harapan Umat Islam Era Globalisasi*, Semarang: Tp. T.th
- Muhammad, Abi Ja'far Ibnu Jarir At -Taubari, *Jami'ul Bayan Fi Tafsir Qur'an*, ,Cet.II. Beirut: Dar al-Ma'arif, 1972
- Nawawi, Rifat Sangi, Muhammad Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang 1988
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1998
- ....., *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan. 1998, Cet.VII
- ....., *Tafsir Al- Mishbah*, Jakarta: PT. Lentera Hati, 2003, Cet.I
- Sholeh dkk, Komaruddin, *Asbabun-Nuzul*, Bandung : C.V Diponegoro, 1986
- ....., *Asbabun Nuzul*, Bandung: CV Diponegoro, 1982

### Pengertian Pendidikan Akhlak

Masalah akhlak pada dewasa ini sangat banyak meminta perhatian dengan intensif, karena telah diketahui fenomena kemerosotan akhlak bukan pada remaja saja melainkan juga menyerang pada semua lapisan masyarakat. Langkah alternatif untuk meminimalisasikan kemrosotan akhlak adalah melalui pendidikan.

Dalam pada itu untuk mengetahui apa dan bagaimanakah pendidikan akhlak, maka perlu dicari arti dasarnya untuk memperoleh pengertian, pemahaman agar tidak keliru dalam mengartikannya. Sebab para tokoh pendidikan dalam memberi pengertian mengalami perbedaan satu sama lain dikarenakan sudut pandang yang mereka pakai.

Pendidikan merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup.<sup>47</sup> Charles E Suberman mengatakan bahwa pendidikan tidak identik dengan pengajaran yang terbatas pada pengembangan intelektualitas manusia.<sup>48</sup> Karena pengajaran hanya bersifat transfer ilmu pengetahuan terlepas adanya tuntutan untuk bertanggungjawab secara akhlak.

---

<sup>47</sup> Suhairni, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1995), Cet. Ke-II, hlm. 149

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 149

Hendarson mendefinisikan pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, dalam rangka suatu hasil interaksi individu dengan lingkungan baik fisik maupun social, sejak lahir sampai sepanjang hidup itu sendiri, yang merupakan warisan social yang salah satu bagian dari masyarakat menjadi suatu alat yang dipergunakan untuk perkembangan individu seoptimal mungkin untuk mensejahterakan umat manusia.<sup>49</sup> Menurut Nasiruddin dalam kitabnya tafsir Baidowi memberikan definisi pendidikan adalah menyampaikan sesuatu menuju kesempurnaan secara bertahap.<sup>50</sup>

Perlu diketahui bahwa dahulu teori-teori yang telah dihasilkan oleh para ahli yang mendasari lahirnya pengertian akhlak antara lain:

1. Teori Darwis Survival of The Fittest (kelangsungan hidup bagi yang kuat dan sempurna.
2. Teori Sosiologi, menyatakan bahwa baik bukan nilai mutlak tapi nilai itu ditentukan oleh para pemikir
3. Teori psikologi Sigmend Fried (1855 – 1939) mengemukakan semua tingkah laku manusia timbul dari endapan pengalaman).
4. Teori Empiris menyatakan bahwa akhlak adalah kebiasaan, chustom, tradisi yang dapat berganti-ganti karena kondisi zaman dan empiris. David Hume (1711-1776) seorang empiris yang mengatakan bahwa tindakan itu disebut benar bila mendapat persetujuan kebanyakan orang. Jadi nilai akhlak adalah nilai mayoritas.
5. Teori Idealis, bahwa akhlak itu mutlak akan tetapi hanya mengikuti pertengahan saja, sehingga tidak memperoleh hasil yang optimal dan memuaskan.<sup>51</sup>

Masih banyak lagi pengertian tentang akhlak selain teori diatas adalah pendapat franz memberikan kontribusi pemikiran tentang akhlak

---

<sup>49</sup> Akyas Asyhari, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Dina Utama, 1996), hlm. 13

<sup>50</sup> Nasiruddin Abi Said Abdillah Bin Umar Bin Muhammad Al Tsyrozy Al Baidowi, *Tafsir Baidowi*, (Beirut: Tp. Tth), hlm. 25

<sup>51</sup> Mahyuzar Rohman S.Ag, *Pembinaan moral Remaja, Telaah atas pemikiran Dr. Zakiyah Darajat*, (Yogyakarta : Tesis Pasca Sarjana IAIN SUKA, 1999 ),hlm.47

pada kita. Franz mengatakan bahwa akhlak selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, bukan dari predikat manusia. Bidang akhlak adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia. Norma-norma akhlak adalah tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia sebagai manusia bukan sebagai pelaku peran atau predikat yang disandangnya.<sup>52</sup> Akhlak adalah ajaran tentang baik- buruk perbuatan dan kelakuan ( Akhlak Kewajiban ).<sup>53</sup>

Berlandaskan definisi–definisi tentang pendidikan dan akhlak diatas sesuai dengan sudut pandang yang berbeda–beda namun pada akhirnya akan memperoleh titik temu dan membentuk suatu pengertian yang berdekatan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan akhlak yaitu:

1. Suatu proses aktivitas untuk pertumbuhan dan perkembangan seluruh aspek kepribadian sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungan untuk membiasakan manusia berlaku baik dan bertanggungjawab
2. Suatu proses pertumbuhan dan perkembangan serta membina aspek–aspek kepribadian untuk berperilaku baik dan menjadi manusia yang bertanggungjawab.

## **B. Landasan Agamis Pendidikan Ahklak**

Wahyu yang terakhir diturunkan kepada Nabi dan rasul terakhir itu sampai sekarang masih upto date, dan selalu menarik untuk mengkaji isi–isi yang terkandung dalam Al–Qur’an, baik yang berkaitan dengan hukum, muamalah, peradaban, pendidikan umat terutama pesan akhlak, dan Al–Qur’an memang menjunjung tinggi nilai–nilai akhlak bahkan merupakan

---

<sup>52</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm.19

<sup>53</sup> Poerwadarminto WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1966), Cet.IV. hlm.206

semangat tinggi Al-Qur'an.<sup>54</sup> Sikap jiwa Nabi yang sangat matang dalam menyikapi hidup yang wajib diketahui sebagaimana yang digambarkan oleh sayyidah 'Aisyah ra. Bahwa akhlak Nabi adalah Al-Qur'an.<sup>55</sup> Menunjukkan bahwa segala perilaku Nabi seperti Al-Qur'an berjalan. Bila umat Islam menjadikan Al-Qur'an hanya sebagai bacaan saja, maka akan kehilangan relevansi-relevansi terhadap realitas-realitas di alam semesta.<sup>56</sup> Supaya umat Islam tidak ketinggalan oleh umat yang lain, penulis berharap ini bisa menjadi cambuk untuk menumbuhkan semangat baru.

Dalam pada Al-Qur'an itu juga menyerukan kepada manusia untuk berbuat bijaksana dalam menyikapi segala sesuatu yang dihadapi oleh manusia. Al-Qur'an tidak pernah menyerukan perintah untuk melarang orang berbuat baik. Sebagaimana firman dalam Al-Qur'an surat an-Nahl (16): 90

Çä Çááâ íÇãÑÈÇÇáÚíä æÇáÃÍÓÇä æÇíÊÇÆÐì  
 ÇáÞÑÈí æíääí Úä ÇáÝÎÔÇÁ æÇáããßÑæÇáÈÛí  
 íÚÛßã áÚáßã ÊÐßÑæä

Artinya: “Sesungguhnya menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan, dan memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat jibril, bukan hanya sebagai bacaan umat manusia saja, karena ia memang sarat dengan petunjuk bagi manusia untuk mengarungi lautan kehidupan dalam rangka mencapai tujuan hidup sesuai dengan Al-Qur'an.<sup>57</sup> Tuhan tiada pernah mengalpakan sesuatu hal dalam Al-Qur'an tentang urusan agama yang dibutuhkan oleh manusia, mengenai urusan mereka kecuali telah

<sup>54</sup> Fazlurohman, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm.36

<sup>55</sup> Hadist Riwayat Muslim, *Shohih Muslim*, Dari 'Aisyah Ra Bab Sholat Musafirin.

<sup>56</sup> Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Berdialog dengan Al-Qur'an*, (Jakarta : Mizan, 1996), hlm.21

<sup>57</sup> Qs. Adzariat ( 51 ) : 56

dijelaskan semuanya.<sup>58</sup> Artinya didalam ayat diatas terdapat eksplanasi tentang segala sesuatu.<sup>59</sup>

Akhlak Al -Qur'an harus berstandar kepada bimbingan dan petunjuk Al-Qur'an. Ibnu Masu'd berpendapat, bahwa dalam Al-Qur'an telah dijelaskan segala ilmu dan segala sesuatu bagi kita.<sup>60</sup> Artinya petunjuk bagi hati, rahmat untuk para hamba dan berita gembira bagi kaum muslimin. Bila kaum muslimin dalam menjalankan perintah dan mengarungi lautan kehidupan ini, dengan berlandaskan pada selain Al-Qur'an dan hadist maka terdapat kesalahan yang sangat fatal. Rasul sebagai tauladan bagi umat Islam memang sudah dinash oleh dan dilengkapi dengan budi pekerti yang luhur, mempunyai akhlak yang kokoh dan teguh, sehingga pantas di teladani. Muhamad Ali As-Shobuni menjelaskan dalam tafsirnya bahwa uswah hasanah itu meliputi keikhlasan, perjuangan dan kesabaran Nabi.<sup>61</sup>

Al-Qur'an membagi sifat-sifat manusia dalam dua kelompok yang sama sekali bertentangan secara konkrit, ia terlampaui sarat dengan istilah baik dan buruk atau benar dan salah. Sesungguhnya Al-Qur'an memuat dua pokok pikiran yang berkaitan dengan nilai akhlak manusia dan sangat mendasari bagi manusia yaitu sifat orang yang beriman. Karena ukuran yang dipakai adalah kepercayaan (sifat) yang melekat pada seseorang.<sup>62</sup>

Abu 'Ala Al-Mududi mengatakan bahwa akhlak sekuler bersumber dari pikiran dan prasangka manusia yang beraneka ragam, sedangkan akhlak Islam bersandar kepada bimbingan dan petunjuk dalam Al-Qur'an.<sup>63</sup> Demikian juga Al-Ghazali berpendapat tentang tuntutan masyarakat dalam ajaran Islam terdiri dari akhlak terhadap dan akhlak terhadap sesama makhluk. Akhlak terhadap sesama makhluk meliputi akhlak sebagai hamba,

---

<sup>58</sup> M. Ali As- Shobuni, *Shofwah Al-Tafsir*, Jilid I, (T.tp: Dar - fikr, T.th), hlm.389

<sup>59</sup> Dr. Abdullah Abdurrohman Sholeh, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al - Qur'an Serta Implementasinya*, ( Bandung: CV Diponegoro, 1991), hlm.41

<sup>60</sup> M. Ali As-Shobuni, *Shofwah Al - Tafsir*, Jilid II, hlm. 139

<sup>61</sup> *Ibid*, hlm. 520

<sup>62</sup> Tosihuku Izuhu, *Konsep-konsep Etika dan Relegius Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pt Tiara Wacana, 1993), hlm .127 - 128

<sup>63</sup> Franz Magniz Suseno, *Berfilsafat dari Kontek*, ( Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm.10



akhlak sebagai pendidik, akhlak sebagai anak didik, akhlak anak terhadap orangtua, akhlak berteman dan bersaudara serta akhlak terhadap manusia pada umumnya.<sup>64</sup> Menurut Ibnu Rusyid (1126–1198) agama hendaknya menjadi bagian dari pendidikan akhlak, hanya setelah melalui tahapan ini seseorang hendaknya bisa mempelajari filsafat, jika ia memang mampu memahaminya.<sup>65</sup>

### C. Fungsi dan Peran Pendidikan Akhlak

#### 1. Pendidikan akhlak bagi individu

Salah satu bagian terpenting dalam masalah akhlak adalah hak dan kewajiban. Rahmat jatniko menjelaskan hak adalah segala sesuatu yang menjadi hak bagi seseorang dan menjadi kewajiban bagi orang lain untuk menghormatinya dengan tidak menggungunya, tidak melanggarnya, tidak menghalang-halangnya dan tidak mengambil tanpa seizinnya dan sebagainya. Sedang kewajiban adalah segala sesuatu yang diperintahkan, perasaan suci atau nurani dan undang-undang akhlak, perbuatan itu adalah baik dan benar. kalau pekerjaan itu ditinggalkan akan terkutuk, tercela oleh kesopanan umum sehingga menyebabkan seseorang dikatakan tidak sopan, tidak tahu adat, tidak punya rasa kemanusiaan dan tidak punya perasaan. Apabila kewajiban itu tidak ditunaikan akan mengakibatkan orang lain atau sesuatu yang lain mempunyai hak dari pelaksanaan kewajiban tersebut dan tidak menerima haknya.<sup>66</sup> Kewajiban manusia terhadap diri-sendiri adalah memelihara jasmani, dengan memenuhi kebutuhannya seperti sandang pangan dan papan. Dan memenuhi keperluannya berupa pengetahuan, kebebasan dan sebagainya sesuai dengan tuntutan fitrahnya sehingga dia menjalankan tugasnya dengan baik.<sup>67</sup> Mengutip pendapat Noeng Muhadjir dalam bukunya *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun*, Marasuddin Siregar menyatakan bahwa fungsi

---

<sup>64</sup> Zainudin, *Membangun Moral Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1990), hlm.66

<sup>65</sup> M. Amim Abdullah, *Falsafah Kalam Era Post Modernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm.151

<sup>66</sup> Rahmat Jatniko, *Sistem Etika Islam*, (Jakarta: Pustaka Panci Mas, 1992), hlm.118-119

<sup>67</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Wali Press, 1992), hlm. 170

pendidikan adalah menyiapkan generasi manusia untuk mengembangkan peradaban manusia yang memiliki sifat kreatif dan menanamkan nilai nilai insani dan nilai-nilai Illahi.<sup>68</sup>

## 2. Pendidikan Akhlak bagi Individu dalam Hubungannya dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan SWT adalah hubungan makhluk dengan khalikNya (hubungan vertical). Karena hidup manusia selalu bergantung pada yang lain. Tumpuan serta pokok ketergantungan itu hanya kepada yang Maha Kuasa.<sup>69</sup> Sebagaimana firman SWT:

### ﻻ ﻳﻮﻛﻮﻥ ﻛﻮﻧﻮﻥ ﻟﻮﻟﻮﻥ

Artinya: “ adalah yang bergantung kepada Nya segala sesuatu”.<sup>70</sup>

Dalam pada itu Syekh Nawawi Al Bantani mengemukakan beberapa rambu-rambu yang harus dilakukan oleh seseorang terhadap tuhanNya. Rambu-rambu itu berupa kewajiban-kewajiban manusia sebagai makhluk kepada sebagai khaliknya antara lain: iman, Islam dan ikhsan.<sup>71</sup> Iman adalah membenarkan segala sesuatu yang dibawa oleh Nabi. Masih menurut Syekh Nawawi manusia harus beriman kepada enam perkara yang disebut rukun Iman; yaitu iman kepada , iman kepada malaikat-malaikat , iman kepada kitab-kitab , iman kepada rasul-rasul , iman kepada hari akhir, dan iman kepada qodar.

Islam: Syekh Nawawi Al Bantani dalam kitabnya *Mirqah Shuud Al Tasdiq* mengemukakan bahwa manusia mempunyai kewajiban untuk masuk agama Islam (dengan mengucapkan dua kalimat syahadat), mengakui apa yang dibawa Nabi serta teguh di dalam agama Islam tanpa putus sampai meninggal menerima hukum-hukum yang dijelaskan melalui lisan Nabi yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan orang mukallaf.<sup>72</sup> Begitu pula manusia harus dan berkewajiban menjaga

<sup>68</sup> Marasuddin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 107

<sup>69</sup> Ahmad Djatmiko, *Op.Cit.*, hlm. 173, baca pula pada bukunya yang lain, hlm. 175

<sup>70</sup> Qur'an Surat Al-Ikhlâs (112:2)

<sup>71</sup> Syekh Nawawi Al Bantani, *Kasyifah Al Saja*, (Semarang: Toha Putra, Tth.), hlm. 8

<sup>72</sup> Syekh Nawawi, *Mirqah Suud Al Tasdiq*, hlm. 31-34

Islamnya dan menjaga dari hal-hal yang dapat merusak Islamnya yang disebut murtad.

Ikhlas: Syekh Nawawi sepakat dengan imam Al Ghazali dalam mendefinisikan ikhlas yaitu tujuan perbuatan seorang banyak untuk mendekatkan diri kepada misalnya: seseorang tidur untuk mengistirahatkan dirinya agar kuat beribadah, maka tidurnya itu ibadah dan ia memperoleh derajat orang yang ikhlas.<sup>73</sup> Menurut pengertian yang lain adalah hedaknya seseorang menjaga dengan ucapan amal dan perjuangannya semata-mata karena , mencari ridlo , tidak terarah pada rampasan perang, pangkat, kemajuan, dan terlepas dari kekurangan-kekurangan amal dan akhlak-akhlak yang rendah sehingga dapat berhubungan dengan secara baik.<sup>74</sup>

### 3. Pendidikan Akhlak dalam Hubungannya dengan Keluarga

Unsur–unsur dalam keluarga meliputi: suami , isteri, dan anak. Masing–masing saling terkait dan terikat dengan ikatan yang kuat disebut keluarga. Dan masing – masing individu mempunyai hak dan kewajiban terhadap yang lain. Ikatan antara suami dan isteri berdasarkan perjanjian yang luhur disebut nikah. Akad nikah antara suami isteri bukan seperti akad jual beli atau sewa menyewa akad tabarru', melainkan akad yang kuat dan luhur.<sup>75</sup>

1. Suami, menurut syaikh nawawi suami mempergauli isteri dengan baik, adil dan bermalam, memberi nafkah, baik dalam berbicara dan berhias diri agar isteri mereka senang.<sup>76</sup>
2. Isteri, laki–laki adalah pemimpin wanita, karena laki–laki mempunyai kelebihan diatas wanita. Kelebihan laki–laki atas wanita meliputi dua hal yaitu:<sup>77</sup>
  - a. Kelebihan hakiki adalah kelebihan dalam kecerdasan akal

<sup>73</sup> Syekh Nawawi, *Qomiu Tuhyan*, (Semarang: Toha Putra, Tth.), hlm. 14

<sup>74</sup> Sayyid Sabiq, *Nilai-nilai Islam*, (Yogyakarta: Sumbang Offset, 1988), hlm. 59

<sup>75</sup> Rahmat Jatniko, *Opcit*, hlm,218-219

<sup>76</sup> Syaikh Nawawi, *Uqudul Lujjain*, ( Semarang : Toha Putra, T.th ), hlm.3-4

<sup>77</sup> *Ibid*, hlm.

- b. Nikah, wali nikah, jihad dan sebagainya
  - c. Kelebihan syar'I adalah kelebihan dalam memberikan mahar dan memberi nafkah
3. Orang tua dalam hubungannya dengan anak  
Orang tua harus melaksanakan kewajiban-kewajiban terhadap anaknya, yaitu:<sup>78</sup>
- Pertama : mendidik anak –anak sejak mereka masih kecil
  - Kedua : memberi nafkah sesuai dengan kemampuannya
  - Ketiga : memerintahkan anaknya untuk melaksanakan bersuci dan sholat setelah mereka tamyiz
4. Anak dalam hubungannya dengan orangtua  
Anak harus melakukan sopan santun terhadap orangtuanya yang muslim. Adapun sopan santun anak terhadap orangtua yang kafir adalah bergaul dengan baik, dan sopan dalam hal-hal yang tidak berkaitan dengan agama, hendaknya pergaulan itu didasari dengan kasih sayang sesuai dengan hukum akhlak.<sup>79</sup>

#### 4. Pendidikan akhlak bagi individu dalam hubungannya dengan masyarakat

Manusia dalam hidupnya tidak pernah bisa lepas dari interaksi dengan masyarakat atau orang lain. Oleh karena itu manusia harus berhubungan dengan anggota masyarakat yang lainnya:

##### a. Individu dalam hubungannya dengan tetangga

Tetangga adalah orang yang berdampingan dengan rumah kita. Dan ada tetangga yang agak jauh, sehingga tidak bisa berdampingan dengan kita. Hubungan tetangga yang terdekat terutama yang berdampingan dengan kita yang kedudukannya hampir sama seperti saudara. Bahkan dalam beberapa hal lebih dekat dari pada saudara yang jauh atau ada ditempat

---

<sup>78</sup> Syaikh nawawi, *Qomi 'Uttuhgyan*, hlm.19

<sup>79</sup> Syaikh Nawawi, *Syarah Mara'iqi*, hlm. 89

yang jauh.<sup>80</sup> Individu harus memulyakan tetangga dengan berbuat baik, memperlihatkan rasa senang, raut muka berseri, menghindarkan dari menyakiti tetangga.<sup>81</sup>

b. Individu dalam hubunganya dengan orang lain

Manusia tidak akan bisa hidup dengan tenang tanpa kehadiran orang lain. Sehingga satu sama lain harus saling menghormati, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong, tidak angkuh, serta berjalan sederhana, berbicara lemah lembut.<sup>82</sup> Sebagaimana firman :

أَمْ أَتَىٰ الْبَشَرِ مَا نَدَّبُوا بِجِآنِهِمْ حَتَّىٰ حَسِبُوا أَنَّ أَصْحَابَ الْعِلْمِ لَيَحْكُمُونَ الْأَرْضَ بِأَعْيُنِنَا وَسَيَمْنُنَ بِاتِّبَاعِهِمْ حَسْبًا لِّمَا كَانُوا فِي شَكٍّ

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusi( karena sombong ) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh, Sesungguhnya tidak menyukai orang – orang yang sombong lagi membanggakan diri.<sup>83</sup>

<sup>80</sup> Rahmat Jatniko, *Sistem Eetika Islam*, hlm.237

<sup>81</sup> Syikh Nawawi, *Qomi 'Uttughyan*, hlm. 21

<sup>82</sup> Dr. Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1995), hlm.59

<sup>83</sup> Dr. Muhamad Ali Al – Hasyim, *Menjadi Muslim Ideal, Mengembangkan Kesholihan Sosial Berdasarkan Nilai-nilai Dan Spiritual Islam*, (Depok: Inisiasi Press,2002) Cet.I, hlm.200-2001

**BAB IV**  
**APLIKASI ETIKA PERGAULAN ISLAMI**  
**SURAH AL-HUJURAT AYAT 6-12 DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

**A. Hubungan Pergaulan Dengan Pendidikan Akhlak**

Antara akhlak dengan ilmu pendidikan memiliki hubungan yang sangat mendasar dalam hal teoritik dan pada tatanan praktisnya. Sebab, dunia pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan prilaku dan akhlak seseorang.<sup>1</sup>

Oleh karena itu, kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang sangat penting sekali, baik sebagai individu, maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera serta rusaknya suatu bangsa dan masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Apa bila akhlaknya baik, maka akan sejahtera lahir batinnya, akan tetapi apa bila akhlaknya buruk, maka rusaklah lahir batinnya.<sup>2</sup>

Pentingnya akhlak tidak terbatas pada perseorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, ummat dan kemanusiaan seluruhnya, atau dengan kata lain akhlak itu penting bagi perseorangan dan masyarakat sekaligus. Jadi akhlak yang mulia merupakan dasar pokok untuk menjaga bangsa, negara, rakyat dan masyarakat. Oleh sebab itu, akhlak menimbulkan amal yang soleh yang berguna untuk kebaikan ummat dan masyarakat.<sup>3</sup> Dan sebaliknya seorang yang berakhlak buruk yang dalam masyarakat sering di sebut tidak berakhlak, melanggar norma-norma kehidupan, bergelimang dalam keburukan dengan penyelewengan-penyelewengan dan pelanggaran-pelanggaran terhadap norma yang

---

<sup>1</sup> Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), Cet.I.hlm.59

<sup>2</sup> Rachmat Djatnika, *Sistematika Etika Islam*, (Jakarta: Panji Mas, 1996), hlm.11

<sup>3</sup> Umar Muhammad At-Taumi, As-Saibani, *filsafat Pendidikan Islam*, Alih Bahasa, Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 318

berlaku, merampas hak-hak orang lain, tidak melaksanakan kewajiban yang seharusnya dikerjakan secara obyektif, dia menempati kedudukan yang hina walaupun secara materiil dia dalam keadaan yang mewah dan serba lebih, yang demikian itu akan menyebabkan kerusakan terhadap yang lain. Maka dari itu seorang pujangga muslim Ahmad Syauki Beik yang dikutip Umar Ibnu Ahmad Barja telah mengingatkan melalui syairnya :

وانما الامم الاخلاق ما بقيت فانهموا ذهب اخلاقهم ذهبوا

Artinya: “Kekalnya suatu bangsa ialah selama akhlaknya kekal, jika akhlaknya sudah lenyap, musnah pulalah bangsa itu.”<sup>4</sup>

Maka tidaklah sedikit diantara bagian masyarakat yang tadinya mempunyai prilaku yang baik dan sifat yang soleh, tiba-tiba menjadi tercoreng dan hina dimata masyarakat karena tidak dapat mempertahankan prilaku tersebut. Ini hanya bergantung pada sisi kepribadiannya, karena kepribadian mempunyai eksistensi yang terpenting guna membentuk prilaku atau akhlak yang baik.

Sikap lahiriah dan sikap mental yang dimiliki merupakan simbol prilaku orang, dan bukan terjadi serta-merta, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam pembentukan akhlak manusia tersebut. Dengan demikian, sikap seseorang itu baik atau buruk, kuat atau lemah, biadab atau beradab sepenuhnya ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya diantaranya dengan pendidikan.<sup>5</sup> Karena pendidikan juga mempunyai andil yang sangat besar dalam membentuk karakter kehidupan manusia yang berakhlak.

---

<sup>4</sup> Umar Ibnu Ahmad Barja, *Akhlak Al-Labanin, Juz II*, (Surabaya: Maktabah Muhammad Ibnu Ahmad Nubhan Wauladi, T.th), hlm.2

<sup>5</sup> Zuhairini dkk, *filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Akara,1991), hlm.186

Sikap dan perilaku seseorang tidak terlepas dari nilai-nilai budi pekerti yang baik. Lebih-lebih kita sebagai seorang muslim yang sejati sudah selayaknya mempunyai akhlak yang mulia. Akhlak yang mulia adalah jalan untuk memperoleh kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat kelak serta mengangkat derajat orang tersebut ketempat yang paling mulia. Sedang akhlak yang jelek merupakan racun yang berbahaya serta merupakan sumber keburukan yang akan menjauhkan dari rahmat Allah swt sekaligus merupakan penyakit hati dan jiwa yang akan memusnahkan arti hidup yang sebenarnya.<sup>6</sup>

Dengan demikian seorang muslim yang mempunyai akhlak mulia akan tertanam sifat-sifat yang mulia pula. Misalnya taat kepada Allah, jujur, amanah, berbakti kepada orang tua, sabar dalam menghadapi ujian dari Allah, mampu menahan amarah, dan membiasakan diri berperilaku yang baik sehingga dalam dirinya terbentuk kepribadian yang Islami. Karena pentingnya kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia ini, maka misi Rasulullah saw adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia sebagaimana sabdanya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي سَعِيدِ بْنِ مَنْصُورٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عِجْلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ. (رواه احمد)

Artinya: “Dari Abdullah menceritakan Abi Sa’id, mansur berkata, menceritakan Abdul ‘Aziz bin Muhammad bin Ijlan ‘dari qaqqa bin Hakim dari Abi Soleh dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya aku (Nabi Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak.(H.R. Ahmad).<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Salwa Shahab, *Membina Muslim Sejati*, (T.tp: Karya Indonesia, 1989), hlm.37

<sup>7</sup> Al-Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Juz III*, (Bairut: Darul Kutub Al-Ilmiah, T.th), hlm.504



Setiap manusia yang ingin melakukan perbuatan untuk memenuhi kebutuhan nalurinya, maka wajib secara syara' mengetahui hukum Allah, sunnah Rasul tentang perbuatan tersebut sebelum melakukannya.<sup>8</sup> Karena manusia itu berbeda-beda tabiat dan wataknya, berbeda kecerdasan akal dan daya tangkapnya. Maka dalam pergaulan dan kehidupan sehari-haripun berbeda-beda juga. Sering pula terjadi perselisihan diantara mereka sehingga menimbulkan permasalahan dan permusuhan.

Maka untuk menanggulangi semua permasalahan yang ada, maka Islam memberikan cara penanggulangannya dengan mengajarkan dan menerapkan akhlak yang mulia yaitu menampilkan budi pekerti yang baik, perangai yang lembut, perkataan yang halus dan ramah.<sup>9</sup>

Memasuki era modern sekarang ini, persoalan akhlak tetap menjadi salah satu dari sekian banyak kompleksitas persoalan kemanusiaan yang senantiasa harus dicermati secara serius. Sebab seiring dengan laju modernitas, kemajemukan dan kompleksitas manusia semakin bertambah.<sup>10</sup>

Maka dari itu, kemajemukan yang ada baik ras, kultur, etnis, dan bahasa maupun pola pikir serta prilaku yang berbeda dalam situasi yang tertentu menimbulkan dekadensi moral. Oleh karena itu dekadensi moral dapat dihindari jika akhlak dan moral yang ada ditegakkan. Dan usaha manusia untuk menegakkan akhlak atau moral, Allah memberikan petunjuk untuk menolongnya yaitu al-Qurán.

Keberadaan fungsi al-Qurán sebagai petunjuk bagi manusia, berkedudukan sebagai sumber agama Islam yang pertama. Banyak sekali ayat-ayat al-Qurán yang mengandung pelajaran yang bersifat

---

<sup>8</sup> Zahrudin dan Hasanuddin *Sinaga, Op. Cit.* hlm. 127

<sup>9</sup> Muhammad Ali Hasyim, *Apakah Anda Berkepribadian Muslim*, (Jakarta:Gema Insani, 1998), hlm.24

<sup>10</sup> Muhammad Rifa'i, *Pembina Pribadi Muslim*, (Semarang : Wicaksono, 1993), hlm.270

pendidikan.<sup>11</sup> Yaitu petunjuk tentang aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia, petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif, petunjuk mengenai syariat dan hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan tuhan dan sesamanya.

Dengan demikian, al-Qurán merupakan pedoman kehidupan yang mengarah kepada kebenaran dan kebaikan. Karena al-Qurán memberikan ide moral pada setiap aspek kehidupan manusia. Maka dari itu, ajaran akhlak tersebut harus dilaksanakan dalam kehidupan pribadi dan keluarga serta diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam kaitan ini, maka nilai-nilai akhlak mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama dan diawali dalam lingkungan keluarga melalui pembudayaan dan pembiasaan. Kebiasaan itu kemudian dikembangkan dan diaplikasikan dalam pergaulan hidup kemasyarakatan. Disini diperlukan kepeloporan dan para pemuka agama serta lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mengambil peran terdepan dalam membina akhlak mulia dikalangan umat. Pembinaan akhlak menuntut usaha sungguh-sungguh dalam menerjemahkan nilai-nilai luhur agama agar dapat dipahami oleh umat beragama dan pada akhirnya mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari serta kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>12</sup>

Berkenaan dengan itu, dibutuhkan keteladan akhlak terhadap Rasulullah dan tokoh-tokoh ulama yang baik. Masyarakat Indonesia dituntut mengokohkan tekad dalam pembinaan akhlak umat. Pembinaan akhlak umat ini dapat dilakukan dengan memberikan pengertian bahwa

---

<sup>11</sup> M.Quraish Shihab *Membumikan al-Qurán*, (Bandung: Mizan,1992), hlm.40

<sup>12</sup> Said Agil Husain Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurán Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: P.t. Ciputat Press, 2005), Cet.II. hlm.26

akhlak itu dapat menjadi pengontrol sekaligus alat penilaian terhadap kesempurnaan keimanan seseorang. Kesempurnaan keimanan dapat dilihat dari perilaku yang ditampilkan dalam pergaulan masyarakat, seperti dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara. Jika hal ini diamalkan oleh setiap komponen bangsa, maka akan terbentuk generasi dan masyarakat yang bermoral dan berakhlak. Ketinggian iman seseorang dapat dilihat dari ketinggian moral dan akhlaknya ditengah-tengah masyarakat.<sup>13</sup>

### **1. Pergaulan Antar Sesama Islami**

Islam memandang manusia sebagai *khalifatullah* di muka bumi ini, yang mempunyai tugas untuk melestarikan dan memakmurkan kehidupan alam semesta atau *rahmatan li al-'alamin*. Setiap manusia tentunya menghendaki adanya ketertiban dan keteraturan dalam kehidupannya, baik secara individu maupun secara kolektif, sehingga dalam segala aspek kehidupan manusia betul-betul bisa tercipta suasana kedamaian dan keadilan sosial itu sendiri yang merupakan cita-cita bagi setiap manusia dalam suatu masyarakat dapat direalisasikan. al-Qurán dan sunnah sebagai sumber ajaran Islam merupakan dasar yang kokoh, dimana keduanya dapat memberikan petunjuk kepada kebenaran dan kepada suasana kehidupan yang baik. Oleh karena itu, al-Qurán dan sunnah dapat dijadikan sebagai dasar etik dan moral bagi kehidupan manusia dalam segala aspeknya.

Umat Islam harus senantiasa mendasarkan pemikiran dan perilakunya sesuai dengan tuntunan al-Qurán dan sunnah jika mereka menghendaki adanya kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Sebab Islam adalah agama yang menganggap baik apa yang memang baik dan menganggap jelek apa yang memang jelek, dimana saja terjadinya dan siapapun pelakunya. Dari sini jelas bahwa al-Qurán dan sunnah sebagai

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm.27

sumber tatanan tidak terikat oleh ruang dan waktu serta pelaku, dimana saja, kapan saja, dan siapa saja pelakunya. Dalam merealisasikan nilai-nilai Islam yang tak terikat oleh ruang dan waktu serta pelaku, diperlukan adanya keterlibatan manusia untuk merumuskan nilai-nilai Islam sesuai dengan kondisi aktual suatu masyarakat.<sup>14</sup>

Dalam pergaulan hidup sehari-hari sangat diperlukan sikap lemah-lembut dan sopan-santun. Hal ini perlu dilakukan tanpa memandang (membedakan) suku bangsa, ras, keturunan, agama, golongan, kedudukan, tingkat sosial maupun tingkat pendidikan.

Pada dasarnya setiap orang senang diperlakukan dengan lemah-lembut dan sopan-santun. Hal itu merupakan kebutuhan tiap manusia. Setiap agama juga sebenarnya mengajarkan sikap sopan-santun serta kasih-sayang kepada sesama manusia dan makhluk tuhan. Dalam Islam ada anjuran menyayangi semua yang ada di muka bumi, karena dengan demikian akan disayang tuhan dan para malaikat yang ada dilangit.<sup>15</sup>

Dalam al-Qurán dijelaskan bahwa satu sifat utama orang muslim dan mukmin adalah bersifat tegas kepada orang kafir dan berkasih-sayang kepada sesamanya (sesama muslim/mukmin). Dengan demikian, dilarang sesama muslim untuk saling mengejek, mencemarkan nama baik dan memfitnahnya. Jangankan kepada sesama muslim, kepada yang beragama diluar Islam pun dilarang berbuat seperti itu.<sup>16</sup>

Agama diturunkan Allah kepada manusia untuk membimbing mereka kejalan yang benar dan lurus, supaya mereka mencapai kedamaian dan kesejahteraan hidup didunia ini dan diakhirat nanti. Kesejahteraan dan kedamaian dimaksud juga tercakup dalam arti Islam

---

<sup>14</sup> Syafruddin Prawiranegara, *Islam Sosialis*, (Jogja:P.t. Menara Kudus, 2003), Cet.I. hlm.108

<sup>15</sup> Heri Jauhari Mukhtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung:P.t. Remaja Rosda Karya, 2005),Cet.I. hlm.40

<sup>16</sup> *Ibid.* hlm.38

itu sendiri. Sejak Islam diwahyukan kepada nabi-nabi terdahulu sampai nabi yang terakhir yaitu Muhammad saw sangatlah tepat. Baik tempat diutusnya, maupun keadaan umat yang sangat mundur moral dan akhlaknya.

Ditempat yang situasi geografisnya demikian kritis, Nabi Muhammad telah dapat menghadirkan Islam, meskipun sungguh sulit. Masyarakat yang demikian rusak moral dan akhlaknya itu telah berubah menjadi masyarakat yang beriman dan berakhlak mulia.<sup>17</sup>

## **2. Hubungan Pergaulan Islami Dengan Pendidikan Akhlak**

Pendidikan di seluruh dunia kini sedang mengkaji kembali perlunya pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter yang sedang di bangkitkan kembali. Hal ini bukan hanya dirasakan oleh bangsa dan masyarakat Indonesia tetapi juga oleh negara-negara maju. Bahkan di negara-negara industri di mana ikatan moral menjadi semakin longgar, masyarakatnya mulai merasakan perlunya *revival* dari pendidikan moral yang pada akhir-akhir ini mulai diterlantarkan<sup>18</sup>.

Oleh karena itu, Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahkan masalah pendidikan ini tak dapat dipisahkan dari kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun bernegara. Begitu juga dengan kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama. Karena nilai-nilai moral yang tegas, pasti dan tetap, tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu adalah nilai yang bersumber kepada agama.<sup>19</sup>

Agama dan nilai-nilai agama merupakan fakta yang konstan yang ada pada setiap masyarakat manusia sepanjang masa. Agama dan

---

<sup>17</sup> Kaelani H.D. *Islam, Iman dan Amal Soleh*, (Jakarta:P.t. Rineka Cipta, 2000), Cet.I. hlm.11-12

<sup>18</sup> H.A.R. Tilar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: P.t. Remaja Rosdakarya, 1999), Cet.I. hlm.74

<sup>19</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), Cet.I. hlm. 152

nilai-nilai agama bersatu dengan unsur-unsur budaya yang membentuk sistem dan struktur yang membina dan yang memunculkan arah kehidupan manusia secara nyata telah membedakan kehidupan dan kualitas kehidupan manusia dari makhluk lainnya dibandingkan dengan faktor-faktor sosial budaya, maka faktor agama itulah yang sangat berpengaruh pada hampir semua segi kehidupan mereka.<sup>20</sup>

Dari segi ajaran agama dapat dikatakan bahwa agama merupakan sumber motivasi perilaku masyarakat dan bangsa. Keinginan untuk meningkatkan kualitas pribadi dan kesejahteraan sesama warga bangsa akan lebih berhasil bila disertai pula motivasi keagamaan.<sup>21</sup>

Karena untuk mengokohkan ketinggian martabat manusia dalam memenuhi fungsinya sebagai (خليفة الله في الارض) *khalifah Allah di bumi*, ajaran Islam menegaskan perlunya kesatuan ilmu dan agama. Maka agama menjadi sumber paling luhur bagi manusia. Sebab yang digarap oleh agama adalah masalah mendasar untuk kehidupan manusia yaitu akhlak.<sup>22</sup> Akhlak merupakan mustika hidup yang dapat membedakan makhluk yang bernama manusia dengan makhluk lainnya.<sup>23</sup> Kedudukan akhlak dalam Islam sangatlah terhormat. Keberadaannya memiliki kemutlakan yang nyaris absolut. Ibarat Islam adalah sebuah gedung maka akhlak adalah tiangnya yang wajib ditegakkan oleh setiap muslim. Maka barang siapa menegakkannya berarti menegakkan agama dan barang siapa mengabaikannya berarti merobohkan agama.<sup>24</sup>

---

<sup>20</sup> Thoyyib.I.M. dan Sugiyanto, *Islam dan Pranata Sosial*, (Bandung: P.t. Remaja Rosdakarya, 2002), Cet.I. hlm.5

<sup>21</sup> *Ibid.* hlm.5

<sup>22</sup> Nasruddin Rozak, *Dienul Islam*, (Bandung:Al-Maáarif, 1989), Cet.X. hlm.35

<sup>23</sup> Zaenuddin dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1991), hlm.102

<sup>24</sup> M.Niphan Abdul Halim, *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta:Mitra Pustaka, 2000), Cet.I. hlm.20

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak. Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah yang dianggap buruk oleh agama.

Pendidikan akhlak dalam Islam tersimpul prinsip “berpegang teguh pada kebaikan dan kebajikan serta menjauhi keburukan dan kemungkaran“ berhubungan erat dengan upaya mewujudkan tujuan dasar pendidikan Islam yaitu ketaqwaan, ketundukan, dan beribadah kepada Allah swt. Pendidikan akhlak menekankan pada sikap, tabiat dan prilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak didik dalam kehidupan sehari-hari, Rasulullah saw menganjurkan pada ummatnya untuk memperhatikan budi pekerti anak dengan baik, karena akhlak ini merupakan implikasi dan cerminan dari kedalaman tauhid kepada Allah swt.<sup>25</sup>

## **B. Aplikasi Etika Pergaulan Islami Surah Al-Hujurat Ayat 6-12 Dalam Pendidikan Islam.**

Memperbaiki pergaulan adalah melaksanakan pergaulan menurut dasar-dasar dan norma-norma yang ditetapkan syara' serta memenuhi segala hak-hak mereka yang digauli menurut kadarnya.

Agama Islam mendorong ummatnya untuk saling mengasihi dan menjauhkan permusuhan dan rasa iri hati. Pergaulan yang harmonis hanya dapat di capai bila telah tertanam rasa saling membutuhkan atas dasar rasa cinta dan kasih sayang.

Dan apabila kita jumpai orang yang bergelimang dalam dosa janganlah kita membesarkan diri terhadap mereka, karena walaupun kita sekarang dalam keadaan baik sempurna, belum tentu bahwa kita akan memperoleh *khusnul khotimah* (baik kesudahan). Mungkin disaat

---

<sup>25</sup> Said Agil Husain Al-Munawar *Op.Cit.* hlm.7-8

terakhir kita menjadi orang yang buruk, sedang orang-orang yang kita pandang dirinya penuh dengan dosa, menjadi orang yang baik.

Tegasnya, kalau dengan cara demikian ini kita memandang manusia, timbullah penghormatan kita kepadanya. Dengan timbul rasa hormat antar sesama, berjalanlah pergaulan masyarakat dalam suasana tenang dan jauhlah pergaulan itu dari suasana tegang.

Kemudian, hendaklah kita hadapi manusia dengan muka yang jernih, walaupun yang kita hadapi itu musuh sekalipun. Dan hendaklah dalam segala keadaan kita berlaku imbang dan tenang.

Untuk menjaga pergaulan yang harmonis, agama mengadakan berbagai adab sopan-santun dan etika, bermacam-macam hak dan kewajiban yang harus di penuhi dan diamankan dengan lengkap oleh setiap anggota masyarakat.<sup>26</sup>

Manusia dapat hidup sendiri dan dapat pula beserta orang lain. Hidup sendiri, tidak menggauli orang lain adalah satu penghidupan yang sulit. Karena itu, setiap orang harus mempunyai atau mempelajari adab-adab, sopan-santun dan etika dalam pergaulan, dan bagi tiap-tiap orang yang kita gauli ada adab tertentu, menurut kadar ikatan antara kita dengan dia. Ikatan itu, didapat karena, kekerabatan, persaudaraan keislaman, atau karena tetangga, seperjalanan, dapat pula karena seperguruan.

Banyak ayat al-Quran yang menggambarkan kepada kita tentang bagaimana seharusnya kita bersaudara dan bergaul dengan sesama orang mukmin, orang muslim dan manusia pada umumnya<sup>27</sup>. Kaitannya dengan hal diatas, maka dalam surah al-Hujurat (khususnya pada ayat 6-12) terdapat beberapa etika yang harus dijaga dan

---

<sup>26</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam*, (Semarang:P.t. Pustaka Rizki Putra, 2001),Cet.II.hlm.420-422

<sup>27</sup> Abu Abdur-Rahman Al-Salma, *Berbagai Cinta Dengan Para Sufi*, (Jakarta:Hikmah, 2002),hlm.10



diperhatikan oleh setiap manusia, terutama orang-orang yang beriman yang mempunyai akhlak tertinggi. Karena dengan memperhatikan etika yang ada pada ayat tersebut, maka pergaulan, baik sesama muslim maupun non muslim akan terbina dan berjalan dengan baik dan harmonis.

Sedangkan etika yang dimaksud pada ayat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Dapat Di Percaya Ayat 6-8

Sebagai manusia yang dinyatakan khalifah Allah di muka bumi ini, banyak sekali mengemban amanat Allah dalam hubungannya dengan apa yang disebut *hablummin al-allah dan hablummin al-annas*.

Hubungan sesama manusia dalam hal pergaulan, baik itu dalam menjalankan hak atau kewajibannya sebagai manusia, maka ia harus mempunyai sifat amanah atau dapat dipercaya, agar semua itu bisa berjalan dengan baik. Karena manusia tidak pernah lepas dengan sifat khianat (selalu membohonginya). Untuk bisa menjalankannya dengan baik, maka manusia harus selalu mempunyai sifat yang mulia dan itu akan memberikan rasa senang terhadap seseorang karena kepribadiannya yang baik. Dengan demikian, sifat yang dimilikinya akan selalu diharapkan oleh setiap orang. Amanat itu melengkapi segala yang dipertaruhkan kepada kita. Yakni amanat harus kita pelihara, kita laksanakan serta kita layani baik berupa harta, kehormatan, maupun berupa sesuatu hak yang lain. Bahkan amanat melengkapi undang-undang yang Tuhan telah pertaruhkan dalam tangan kita dengan maksud supaya kita menjaganya dan menyampaikannya kepada manusia umumnya.

Amanat dalam pandangan Islam cukup luas pengertiannya, melambangkan arti yang bermacam-macam. Tetapi semuanya bergantung kepada perasaan manusia yang di percayakan kepadanya.

Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada para pemeluknya agar memiliki hati kecil yang bisa melihat, bisa menjaga dan memelihara hak-hak Allah dan amal manusia yang berlebihan. Maka Islam mewajibkan kaum muslim, agar berlaku jujur dan dapat dipercaya. Mengerti kewajibannya dan bertanggungjawab kepada Tuhannya.<sup>28</sup>

Islam sebagai pandangan hidup yang berlandaskan pada nilai-nilai Ilahiyah, baik yang termuat dalam al-Quran maupun Sunnah Rasul diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat *transcendental*, *universal* dan *eternal* (abadi). Sehingga secara akidah diyakini oleh pemeluknya agar selalu sesuai dengan fitrah manusia, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan dimana saja (*likulli zamanin wamakanin*). Nilai yang tergolong nilai intrinsik, fundamental dan memiliki posisi paling tinggi sebagai dasar landasan pendidikan Islam tersebut adalah iman tauhid. Komitmen pada Allah yang diwujudkan dalam sikap pasrah, tunduk dan patuh sepenuh hati yang berdasarkan pada iman tauhid tersebut, aplikasinya akan menjadikan seluruh amal perbuatan bahkan hidup mati seseorang benar-benar bertauhid semata-mata hanya untuk Allah.

Dengan demikian, tujuan penciptaan manusia untuk menyembah kepada Allah sebagai '*Abdullah* juga sesuai dengan arah tujuan pendidikan Islam yang dikehendaki. Tujuan tersebut, karena mengingat bahwa manusia mempunyai tugas yang amat berat yakni sebagai *khalifatulloh*.

Tugas kekhalfahan yang diamanatkan Allah tersebut, bertujuan agar eksistensi hidup manusia itu benar-benar dapat memelihara, mengatur dan mengembangkan potensi dasar yang beragam (heterogen) dari yang dipimpinnya atas dasar amanat, bukan atas dasar prinsip

---

<sup>28</sup> Ahmad Sunarto, *Kumpulan Khutbah Jumat*, (Surabaya:P.t. Amanah, T.th),hlm.285-

kepemilikan (privatisasi). Sebab hidup tidak hanya terjadi di dunia tetapi juga akan kembali menuju zat maha suci Allah.

Dengan amanat serta tanggungjawab sebagai *khalifatullah* dengan penuh penghambaan kepada Allah sebagai '*Abdullah*, maka Allah membekali manusia dengan potensi yang dimiliki secara maksimal serta mewujudkannya dalam bentuk konkret di kehidupannya sebagai seorang muslim yang *soleh* dan *akram*.

Melalui sarana pendidikan diharapkan dapat melahirkan anak didik yang mempunyai komitmen terhadap ajaran agamanya dengan disertai kemampuan mengoperasikan dienul Islam serta dapat memecahkan berbagai problematika kehidupan masyarakat global.

Dalam rangka membentuk peserta didik yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya, maka seorang pendidik mempunyai beberapa langkah. Sedangkan langkah tersebut adalah seorang pendidik selalu memberi pengarahan-pengarahan langsung terhadap anak, memberinya nasehat kepada anak tentang kewajiban mengemban amanat, di berinya tanggung jawab untuk melaksanakan tugas baik tugas dari seorang guru maupun orang tua, memberi kisah-kisah atau cerita-cerita yang berhubungan dengan amanat, amanat baik kecil maupun besar wajib ditunaikan dengan baik, amanat wajib disampaikan kepada seseorang serta tidak mengingkarinya, hendaknya seorang anak mau mengikuti teladan Rasulullah dan agama Islam sendiri memerintahkan kepada orang-orang untuk berlaku jujur dalam menjalankan amanatnya.

Dengan uraian tersebut diatas, maka sudah menjadi kewajiban setiap manusia untuk selalu melaksanakan tugasnya dengan baik, tugas baik yang dimaksud dalam hal ini adalah menjalankan sesuai dengan perintah al-Quran dan Sunnah Rasul. Aplikasi amanat yang dilakukan oleh seorang anak didik dalam kehidupan kesehariannya yaitu tidak

menyia-nyiakannya atau tidak mengingkarinya. Dengan membiasakan anak untuk selalu berlaku jujur dalam menjalankan tugasnya tersebut, maka ia sudah termasuk bagian dari pendidikan Islam. Karena memang demikian, pendidikan selalu memerintahkan kepada anak untuk berperilaku baik, baik dalam menjalankan tugas atau yang lainnya. Dengan menunaikan amanatnya dengan baik dan tidak mengingkarinya maka itu sudah merupakan ciri seorang anak yang berpendidikan Islam dan merupakan salah satu hal yang sesuai dengan surat al-Hujurat ayat 6-8 dimana dalam ayat tersebut menganjurkan untuk selalu berlaku jujur dalam menjalankan amanatnya.

Dengan demikian, pendidikan sebagai sarana pengembangan dan pembudayaan di harapkan mampu menginternalisasikan serta memberi bimbingan kearah pengembangan potensi yang dimiliki manusia tersebut, sesuai tujuan penciptaannya untuk mengabdikan diri kepada Allah yang aplikasinya adalah membentuk manusia soleh dan akrom dengan berperilaku baik (*akhlakul karimah*).

#### b. Etika Perdamaian (*Ishlah*) Antar Sesama Orang Muslim Ayat 9

Setiap kehidupan umat manusia selalu dihadapkan kepada berbagai permasalahan atau problem yang tidak pernah dapat diatasi sepanjang sejarah umat manusia. Sepanjang seseorang masih hidup hampir mustahil untuk menghilangkan konflik dimuka bumi ini. Pada umumnya persoalan yang menimbulkan perpecahan sampai terjadi perang fisik di akibatkan oleh perbedaan pendapat, pemikiran, ucapan dan perbuatan. Sikap dasar yang sulit dan tidak ingin menerima dan menghargai perbedaan semacam itu akan mengubah seseorang berwatak suka berkonflik. Konflik muncul dalam konstek perorangan dan sejarah ummat manusia. Sejarah pahit yang tidak menyenangkan sungguh akan menyebabkan konflik berkepanjangan dan bahkan hal itu dapat menciptakan kebencian dari satu generasi ke generasi lainnya. Tindakan

orang dari satu generasi ke generasi selanjutnya akan mempengaruhi pula generasi berikutnya. Anak-anak dari korban kerusuhan di beberapa wilayah di Indonesia (Seperti Jakarta, Solo, Kalimantan Barat, Maluku, Aceh dan Papua) akan mengalami trauma psikologis. Trauma psikologis ini dapat menjadi watak konflik ketika korban kerusuhan harus berhadapan dengan kelompok etnis yang telah menyebabkan mereka menderita sepanjang hidup mereka. Penyebab konflik yang terjadi hari ini sangat berkaitan erat dengan konflik yang terjadi pada masa lalu. Akumulasi dari kondisi yang merisaukan ini dapat menyebabkan konflik yang berkepanjangan. Kita tidak dapat mungkin menghindari dimensi konflik sosial ini terkecuali konflik tersebut diatasi secara adil dan bijak.

Kaitannya dengan konflik tersebut diatas, maka Allah memberikan gambaran bahwa setiap perselisihan atau permusuhan dan pertentangan yang terjadi pada orang-orang beriman harus dilakukan perdamaian (*Ishlah*).

Konflik merupakan salah satu konsekuensi logis dari kemajemukan sara, baik yang positif-konstruktif, maupun negatif-destruktif. Konflik bagi masyarakat Indonesia umumnya merupakan sesuatu yang tabu, karena selama ini dianggap sebagai sesuatu yang negatif, yang perlu dihindari. Keadaan ini sudah menjadi bentuk pendidikan dari negara, yang tidak mendidik masyarakat untuk terbuka pada konflik yang di karenakan oleh perbedaan-perbedaan. Masyarakat tidak dididik untuk biasa menghadapi dan mengelola konflik, atau lebih jelas lagi, masyarakat tidak dididik untuk mampu menerima pluralitas, keberbagaian secara obyektif, terbuka. Masyarakat disekat-sekat sedemikian rupa, dengan penekanan pada sisi perbandingan jumlah secara kuantitas, di banding peningkatan mutu masing-masing dalam rangka hidup bersama. Jangan heran bila umat beragama, pada semua tingkat sosial sekali pun dalam jumlah relatif tidak besar tetapi memberi

pengaruh mudah terpancing, terpengaruh untuk melakukan tindakan-tindakan anarkis atas nama dan demi agama. Agama-agama “diturunkan” pada bagian permukaan saja, antar para elit pemerintah, termasuk tokoh/pemimpin agama, demi kepentingan tertentu dan sesaat, tidak menyentuh keakraban serta hubungan-hubungan interaktif yang konkret di masyarakat dengan segala permasalahannya. Kerukunan antar agama atau antar umat beragama hanya berdasarkan hubungan sesaat, yang sifatnya lebih politis di bandingkan yang demokratis-manusiawi dan berjangka panjang<sup>29</sup>.

Untuk menanggulangi atau menghindari adanya perpecahan, persengketaan, perseteruan dan perselisihan, baik yang terjadi diantara sesama orang mukmin atau orang mukmin dengan orang fasik/kafir. Maka Allah swt memerintahkan kepada hamba-hambanya agar dilakukan damai (*Ishlah*) diantara sesamanya. Hal ini sebagaimana dijelaskan lewat al-Quran, agar segera melakukan perdamaian antara orang yang sedang mengalami konflik. Biar konflik tidak terus-menerus berkepanjangan.

Begitu juga, dengan masalah pendidikan, seorang pendidik senantiasa memberi kesempatan terhadap anak didiknya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya dengan aktif dan kreatif. Karena itu, masalah perlu pemecahan, bukan di hindari. Menghindari masalah sama halnya tidak mau membina diri untuk terbiasa memecahkan masalah. Namun begitu, masalah jangan dicari. Mencari masalah sama halnya mengundang masalah.

Lain halnya dalam kegiatan interaksi edukatif, guru perlu menciptakan suatu masalah untuk di pecahkan oleh anak didik di kelas. Salah satu indikator kepandaian anak didik banyak ditemukan oleh

---

<sup>29</sup> Elga Sarapung, *Pluralisme konflik dan Perdamaian*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2002), hlm.5-6

kemampuan untuk memecahkan masalah yang di hadapinya. Pemecahan masalah dapat mendorong anak didik untuk lebih tegar dalam menghadapi berbagai masalah belajar. Di samping hal tersebut, anak didik juga biasa memecahkan permasalahan yang seringkali timbul di lingkungan sekolah atau kelas. Karena di lingkungan kelas terdapat berbagai watak dan pola tingkah laku anak yang berbeda. Ada anak yang tingkah lakunya baik dan ada yang berwatak jelek, sehingga dengan berbagai keanekaragaman anak tersebut seringkali terdapat ulah yang tidak baik, kadang terjadi pertengkaran antara individu atau kelompok ada juga yang membuat keonaran atau keributan di lingkungan kelas yang di lakukan oleh masing-masing anak. Dengan demikian, bagaimana sikap atau tindakan seorang anak didik untuk menciptakan suasana atau pertengkaran yang setiap harinya terjadi. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka pada surah al-Hujurat ayat 9 bisa dijadikan pijakan untuk melakukan perdamaian (*Ishlah*) dalam arti bisa mengembalikan suasana menjadi lebih tentram dan nyaman. Anak didik yang terbiasa dihadapkan pada masalah dan berusaha memecahkannya akan cepat tanggap dan kreatif. Apalagi bila masalah yang diciptakan itu bersentuhan dengan kebutuhannya, ia akan bersemangat untuk memecahkannya dalam waktu yang relatif singkat.

Karena itu, dalam interaksi edukatif, guru perlu menciptakan suatu masalah berdasarkan pokok bahasan tertentu dalam mata pelajaran tertentu untuk di pecahkan oleh anak didik.

Dengan demikian, bahwasannya dalam al-Quran surah al-Hujurat ayat 9 menunjukkan perintah damai (*Ishlah*) terhadap orang-orang mukmin yang sedang terjadi perselisihan atau peperangan. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa setiap permasalahan atau konflik yang terjadi baik itu menyangkut keluarga, lingkungan masyarakat atau pun urusan negara. Maka hendaknya dilakukan damai dengan syarat

seseorang yang memutuskan perkara tersebut harus tegas, adil dan bijaksana. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam al-Quran surah al-Hujurat ayat 9. Dengan perlakuan adil dan bijaksana, maka hal tersebut menunjukkan pencerminan aplikasi yang baik dan mendekati pada kebenaran.

#### c. Persaudaraan (*Ukhuwah*) Dalam Islam Ayat 10

Dalam pandangan Islam, berbuat santun terhadap saudara harus sama sebagaimana santun kepada orang tua. Misalnya seorang adik harus sopan kepada kakaknya sebagaimana seorang anak sopan kepada ayahnya. Kakak harus menyayangi adiknya seperti orang tua menyayangi anak-anaknya.<sup>30</sup>

Hendaknya anak dibiasakan sejak kecil untuk menghormati saudara tuanya serta menyayangi dan membantu adik-adiknya. Demikian pula ditanamkan rasa saling mengasihi diantara mereka. Kedua orang tua hendaknya tidak menonjolkan salah seorang putranya dan meremehkan yang lain. Orang tua harus berlaku adil dan penuh rasa cinta, sayang, memelihara dan pemurah. Kita tanamkan pula nuansa persaudaraan dalam keluarga dan dimekarkan keseluruh kerabat dan para tetangga serta menyingkirkan hal-hal yang dapat menimbulkan persengketaan dan perpecahan dan diisi dengan sikap tolong-menolong dan saling mengasihi<sup>31</sup>.

Anak-anak hendaknya dibiasakan sejak kecil untuk bersikap tawaduk (rendah hati), Mau menyayangi, menghormati dan membantu orang lain untuk menjauhkan mereka dari sikap egois.

Pendidikan pada pelaksanaannya memerlukan dukungan orang tua di rumah, guru di sekolah dan pimpinan serta tokoh masyarakat di

---

<sup>30</sup> M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.345.

<sup>31</sup> Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta:Mitra Pustaka, 1998),hlm.55



lingkungan. Kesemua lingkungan ini merupakan bagian integral dari pelaksanaan pendidikan, yang berarti pula tempat dilaksanakannya pendidikan. Oleh karena itu, pendidik baik orang tua, pengajar atau guru dan pemuka masyarakat, sebenarnya adalah perantara atau penghubung aktif yang menjembatani anatara anak didik dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Tanpa pendidik, tujuan pendidikan mana pun yang telah dirumuskan tidak akan dapat dicapai oleh anak didik. Agar pendidik dapat berfungsi sebagai perantara yang baik maka pendidik harus dapat memberikan tugas yaitu memberi bimbingan yang lebih banyak yang diarahkan pada pembentukan “kepribadian” anak didik, sehingga anak didik akan menjadi manusia yang mempunyai sopan santun yang tinggi, selalu mengucapkan salam dan berwajah ceria ketika bertemu dengan muslim lainnya, saling mengikat tali persaudaraan, mengenal kesusilaan, dapat menghargai pendapat orang lain, mempunyai tanggung jawab terhadap sesama, rasa sosialnya berkembang dan lain-lain<sup>32</sup>.

Karena pendidikan sangat di butuhkan terhadap perkembangan anak dan supaya mereka mempunyai pola tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama, maka tujuan utama dari pendidikan Islam adalah menghasilkan anak yang bermoral, memiliki jiwa yang kuat dan bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan budi pekerti yang tinggi, mengetahui arti hak dan kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan antara baik dan buruk, menghindari perbuatan tercela, sopan dalam berbicara dan mulia dalam tingkah laku serta perangainya, bersifat bijaksana, sopan dan beradab, serta ikhlas dan jujur dan sebagainya.

Dengan menerapkan anak didik melalui ajaran pendidikan Islam yaitu agar mereka selalu mempunyai sikap atau tingkah laku yang

---

<sup>32</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:Rineka, 1991),hlm.242

terpuji baik pada lingkungan sekolah, masyarakat atau pun keluarga dan selalu menjaga hubungan baiknya kepada saudara-saudara lainnya. Tidak pernah menyakiti atau melukai sesama saudaranya atau pun kepada tetangganya baik berupa ucapan atau perbuatan. Di samping itu, tidak pula melakukan hal-hal yang membahayakan atau merugikan terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan Islam secara optimal harus mampu mendidik anak agar memiliki “kedewasaan atau kematangan” dalam beriman, bertaqwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperolehnya<sup>33</sup>. Yaitu selalu menjaga kesopanan, menjaga pembicaraan yang tidak ada gunanya, menghormati kepada orang yang lebih tua, saling membantu dalam hal kebaikan, menjaga atau mematuhi norma-norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat, mempererat tali persaudaraan diantara orang-orang mukmin dan mencintai saudara-saudara yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Karena semua orang mukmin pada dasarnya bersaudara. Islam mengajarkan rasa persaudaraan di ukur dengan keimanan seseorang. Iman itu tidak sempurna bila seseorang belum mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya-sendiri.

Hal ini sebagaimana surah al-Hujurat ayat 10 yang memerintahkan terhadap orang-orang mukmin untuk memperkuat persatuan dan kesatuan sesama orang mukmin untuk memperkuat persatuan dan kesatuan sesama umat Islam. Untuk meneguhkan tali persaudaraan diantara sesama orang mukmin, maka orang mukmin harus menghindari dari hal-hal yang akan memecah belah persatuan dan kesatuan umat Islam yaitu, sesama saudara satu sama lainnya tidak boleh menganiaya, menghinanya, mendustakannya, dan meremehkannya. Karena setiap orang Islam dengan Islam lainnya haram darahnya, harta bendanya dan kehormatannya.

---

<sup>33</sup> Muzayin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2003),hlm. 111

Disinilah terdapat rasa persaudaraan sesama Islam yaitu *ukhuwah Islamiyah*. Setiap orang Islam haruslah dapat menghayati dan menerapkan prinsip *ukhuwah Islamiyah* dalam praktek hidup sehari-hari, bukan hanya imajinasi tetapi harus di buktikan dengan amaliyah nyata.

Dari uraian di atas jelaslah, bahwa secara prinsip surah al-Hujurat ayat 10 adalah lebih menunjukkan kuatnya tali persaudaraan antara orang-orang mukmin dan menjauhi dari hal-hal buruk yang biasa membahayakan atau merugikan orang-orang mukmin itu sendiri. Dengan menerapkan isi kandungan surah al-Hujurat ayat 10 dalam pendidikan Islam, maka diharapkan tercipta hubungan baik yang lebih kuat dalam jiwa seseorang dalam hal persaudaraan di antara orang mukmin.

#### d. Tidak Saling Menghina dan Mencemooh Ayat 11

Dalam pergaulan sehari-hari hendaklah seseorang menjauhkan diri dari berbicara yang membahayakan yang tidak berfaidah. Perkataan yang tidak karuan itu bukan saja rendah nilai harganya, malah dalam banyak hal berkata itu dapat mencelakakan orang yang bersangkutan sendiri.

Untuk menjaga supaya ucapan dan perkataan seseorang membawa keselamatan dan bermanfaat, perlu diperhatikan empat syarat sebagai berikut; *Pertama*, hendaklah perkataan yang dikeluarkan itu mendatangkan faidah dan menghindarkan dari hal-hal yang merugikan. *Kedua*, bila mengeluarkan perkataan maka hendaklah pada tempatnya dan pada waktu yang tepat. *Ketiga*, ucapkanlah perkataan yang singkat atau sekedar yang perlu-perlu saja. *Keempat*, bila hendak berkata, maka pilihlah kata-kata yang akan diucapkan itu.

Pendidikan pada dasarnya merupakan bagian terbesar dari isi pendidikan Islam. Karena itu, merupakan buah Islam yang bermanfaat

bagi manusia serta membuat kehidupan manusia menjadi lebih baik. Di samping itu, pendidikan merupakan alat kontrol psikis dan sosialis bagi individu dan masyarakat. Tanpa pendidikan, kehidupan manusia tidak akan menentu arah tujuannya sehingga ia tidak jauh dengan kumpulan binatang<sup>34</sup>.

Melihat pentingnya pendidikan Islam tersebut, maka betapa pentingnya manusia untuk selalu menghiasi dirinya dengan sifat-sifat terpuji sebagai tujuan hidup. Dalam hal ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah Naskh Ulwan dalam sebuah kitabnya “pedoman agama dan pendidikan anak dalam Islam” yang menyatakan bahwa sesungguhnya agama dan pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Karena itu, agama juga merupakan undang-undang atau norma-norma yang mengatur etika sosial. Agama sendiri juga merupakan satu kekuatan terhadap pendidikan Islam agar seseorang selalu memiliki sifat-sifat yang mulia. Di samping itu, pendidikan juga mempunyai peranan yang amat penting dalam pengaturan suatu kehidupan seseorang dalam berinteraksi terhadap orang lain, karena orang dilihat dari kehidupan kesehariannya terutama dari segi tingkah lakunya, maka dari itu, perlu adanya pendidikan etika bagi individu anak yang kaitannya dengan bicara.

Dalam beretika terhadap sesama manusia, maka ia harus mengetahui tuntunan dan ketetapan akidah Islam. Di antara adab yang mendapat perhatian secara khusus tentang tata krama adalah berbicara. Berbicara merupakan salah satu nikmat Allah yang terbesar yang diberikan kepada manusia. Dengan berbicara manusia menjadi makhluk yang termulia dibandingkan makhluk-makhluk yang lainnya. Islam telah menjelaskan bagaimana seharusnya manusia memanfaatkan nikmat

---

<sup>34</sup> Hery Nur Ali dan Munziers, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta:Frika Agung Insani, 2000), hlm.89

yang besar ini agar manusia benar-benar bisa mempergunakannya untuk berbicara sehari-hari dengan baik.

Allah memberi tuntunan kepada manusia agar ia berbicara dengan perkataan yang baik dan membiasakan diri dengan ucapan-ucapan yang baik pula. Karena dengan ucapan baik akan melahirkan isi hati yang baik. Sedangkan perkataan yang baik merupakan sopan santun yang tinggi<sup>35</sup>.

Berbicara dengan ucapan-ucapan yang baik adalah langkah kearah sifat keutamaan untuk menjalankan berbagai macam kebaikan. Ucapan-ucapan yang baik dapat menyuburkan kasih-sayang sesama manusia, mengeratkan persahabatan dan mencegah tipu daya syaitan yang berusaha merapuhkan tali perhubungan dan menimbulkan persengketaan. Oleh karena itu, dalam pergaulan sehari-hari hendaknya kita membiasakan diri dengan ucapan-ucapan yang baik, karena ucapan yang baik akan menghasilkan kebajikan.

Sedangkan etika yang perlu mendapat perhatian serius dalam pendidikan Islam sebagaimana dimaksudkan dalam surah al-Hujurat ayat 11 adalah lebih ditujukan pada etika yang berkaitan dengan interaksi sosial dengan orang lain. Yakni untuk membiasakan agar tidak berbicara yang dapat menyakiti, meremehkan dan membuat sedih orang lain. Di antara etika dalam surah al-Hujurat ayat 11 yang harus dihindari dalam kehidupan sosial dan pergaulan sesama manusia yaitu tidak mengolok-olok, tidak mencela, mengejek dan menghina. Semua perbuatan tersebut merupakan bentuk perbuatan yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana etika yang terdapat dalam surah al-Hujurat ayat 11 yaitu larangan untuk melakukan perbuatan yang merugikan orang lain.

e. Menjauhi Prasangka Buruk (*Suuzhann*) Ayat 12

---

<sup>35</sup> Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1998), hlm.160-164

Pada dasarnya pendidikan Islam diarahkan pada pendidikan watak, moral, sikap dan kepribadian yang lebih mengarah pada efektif yang berbeda dengan pengajaran yang lebih diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan atau menonjolkan dimensi kognitif dan psikomotor<sup>36</sup>. Di antara akhlak yang patut mendapat perhatian secara khusus dari para pendidik adalah mengajarkan tatakrama dan berbicara. Di samping dasar-dasar percakapan kepada anak sejak kecil. Dengan demikian, jika anak telah mencapai usia baligh. Ia telah mengetahui cara-cara berbicara dengan orang lain, baik dalam lingkungan sekolah mau pun lingkungan masyarakat.

Interaksi manusia dengan manusia lain dalam situasi pergaulan dan hubungan sosial sebagaimana diungkapkan oleh Marimba pada dasarnya memiliki hak dan kewajiban. Oleh karena itu, pendidikan mempunyai hubungan yang harmonis dengan individu satu dengan individu lainnya secara mutlak harus dilakukan. Sebab Islam secara tegas menganjurkan untuk tolong-menolong satu dengan lainnya dalam hal kebaikan dan taqwa<sup>37</sup>.

Gejala suka mengolok-olok, mencela, mencemooh, mengejek, menggunjing dan buruk sangka merupakan gejala terburuk yang tersebar luas ditengah lingkungan masyarakat yang bertentangan dengan petunjuk al-Quran dan pendidikan Islam.

Ada dua faktor utama yang menimbulkan gejala buruk ini, yaitu; *Pertama*, karena teladan yang buruk. Apa bila anak selalu mendengarkan kalimat-kalimat buruk, celaan dan kata-kata yang munkar maka sudah tentu anak akan meniru kalimat-kalimat itu dan membiasakan diri dengan kata-kata kotor dan pada akhirnya anak akan

---

<sup>36</sup> Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm.37

<sup>37</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), hlm.119

senantiasa mengeluarkan kata-kata keji dan munkar. *Kedua*, pergaulan yang rusak. Apa bila anak dibiarkan bermain dijalan dan bergaul dengan teman-teman yang buruk dan rusak. Maka secara alami anak akan mempelajari bahan kutukan, celaan dan penghinaan dari temannya. Ia akan mengambil perkataan, kebiasaan dan akhlak yang buruk, serta tumbuh dewasa pada dasar pendidikan dan moralitas yang sangat buruk.<sup>38</sup> Tanggung jawab yang terpenting, bahwa setiap pendidikan berkaitan dengan pendidikan akhlak dan psikologis, karena eksistensi pendidikan ini merupakan fenomena tingkah laku dan watak yang dapat mendidik anak guna menunaikan kewajiban, sopan santun, kontrol sosial dan interaksi yang baik dengan orang lain<sup>39</sup>.

Oleh sebab itu, pendidikan Islam mulai dilakukan terhadap anak sejak dini bertujuan agar terbiasa melakukan tatakrama sosial, dasar-dasar kejiwaan yang mulia, mendalam, agar di masyarakat anak berpenampilan dan bergaul dengan baik sopan dan bertindak bijak.

Jika sejak masa kanak-kanak, anak tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada keutamaan dan terdidik untuk selalu takut, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon secara instingtif dalam setiap kebaikan, sehingga hal tersebut dapat menghindarkannya dari pengaruh buruk sekitarnya. Oleh karena itu, tidak aneh jika Islam sangat memperhatikan pendidikan ini dan mengeluarkan petunjuk yang sangat berharga di dalam melahirkan anak dengan kebiasaan-kebiasaan yang mulia.

Disinilah perlunya penerapan pendidikan Islam diberikan kepada peserta didik, bila pendidikan sudah tertanam dalam jiwa, maka

---

<sup>38</sup> Abdullah Nasikh Ulwan, *Pedoman Pendidikan Islam*, (Semarang:Asy-Syfa, 19981), hlm.186

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 1

mereka tidak akan melakukan tingkah laku yang merusak, baik terhadap dirinya-sendiri, keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negaranya.

Dari uraian diatas jelas, bahwa secara substantif larangan-larangan yang terdapat pada surah al-Hujurat ayat 12 yaitu meliputi; memanggil dengan gelar buruk, tidak buruk sangka, tidak mencari kesalahan orang lain dan tidak menggunjing adalah bagian penting dalam pendidikan Islam. Dengan mengaplikasikan isi dan kandungan surah al-Hujurat ayat 12 dalam pendidikan Islam, maka diharapkan tercipta hubungan yang baik antara sesama yang didasarkan pada prinsip taqwa. Oleh karena itu, dengan menanamkan etika dalam surah al-Hujurat ayat 12 diharapkan tertanam sifat-sifat mahmudah (baik) dalam jiwa seseorang. Sehingga tidak akan melakukan tingkah laku yang merusak. Baik terhadap dirinya-sendiri, keluarga, masyarakat mau pun bangsa dan negara.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan yang terdapat pada bab-bab sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Etika dalam surah al-Hujurat ayat 6-12 adalah dapat di percaya (*Amanah*), mendamaikan (*Ishlah*) sesama orang mukmin, Persaudaraan (*Ukhuwah*) dalam Islam, Larangan menghina, mengolok-olok, mengejek, dan mencemooh (*Sukhriyah*), dan berburuk sangka serta menggunjing (*Suuzhann*).
2. Aplikasi etika pergaulan Islami surah al-Hujurat ayat 6-12 dalam pendidikan Islam

Salah satu kewajiban sebagai pendidik baik itu seorang guru maupun orang tua selalu memberi pengarahan atau bimbingan terhadap anaknya untuk selalu menjalankan tugasnya dengan baik. Baik itu tugas yang berkaitan dengan pembelajaran disekolah atau pekerjaan dirumah. Orang tua atau guru hendaknya melatih untuk melaksanakan amanahnya terhadap anak-anaknya dengan baik, karena menunaikan amanah merupakan suatu kewajiban. Oleh karena itu, amanah jangan diingkari atau dikhianati.

Seorang pendidik hendaknya membiasakan anak didiknya untuk menghadapi berbagai macam permasalahan yang ada dalam lingkungan sekolah. Karena dalam lingkungan sekolah tersebut terdapat berbagai permasalahan, baik kecil maupun besar. Seringkali anak bertengkar sesama teman sendiri yang sulit untuk di persatukan kembali. Untuk mengatasi hal ini, maka jalan penyelesaiannya adalah dengan damai atau (*Ishlah*) yaitu sebagaimana yang terdapat pada surah al-Hujurat ayat 9.

Sesama orang muslim adalah saudara. Karena itu, dalam pergaulan hidup sehari-hari pun hendaknya seseorang perlu menjaga dari hal-hal yang merusak hubungan antar sesama orang Islam. Menyakiti, menganggap rendah serta bertindak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam perlulah

dihindari. Karena memang demikian, bahwa pendidikan Islam pada dasarnya memerintahkan kepada semua orang untuk saling menghormati, saling mencintai, bertutur kata yang lemah-lembut, dan bersopan-santun atau berlaku ramah terhadap siapa pun

Pendidikan pada dasarnya merupakan bagian terbesar dari isi pendidikan Islam. Karena itu, merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia serta membuat kehidupan manusia lebih baik. Untuk menjaga identitas diri sebagai seorang yang berpendidikan dan berakhlak karimah, maka dalam pergaulan sehari-hari hendaklah seseorang menjauhkan diri dari berbicara yang membahayakan dan tidak berfaidah. Seperti suka menghina, mencemooh, memperolok, mengejek dan lain sebagainya.

*Suuzhann* adalah suatu dosa dan efeknya sering menimbulkan kebencian diantara sesama manusia. Maka alangkah baiknya jika manusia dalam pergaulan hidup sehari-harinya lebih mengutamakan *khusnuzhann* (prasangka baik). Dan hal inilah salah satu tujuan utama pendidikan Islam kepada seseorang untuk bertata krama dan bersopan-santun kepada masyarakat baik dengan ucapan, maupun perbuatan. Misalnya, tidak menggunjing, memfitnah dan mencari kesalahan orang lain.

## **B. Saran-saran**

1. Sebagai pendidik atau guru agar memiliki etika (prilaku yang baik) dalam berinteraksi dengan siapa pun, baik dalam lingkungan sekolah, masyarakat, atau pun keluarga terutama pada peserta didik. Seorang guru hendaknya menunjukkan pada sikap atau tingkah laku yang baik. Baik dari segi ucapan maupun tindakan. Karena guru adalah cerminan bagi setiap anak didik.
2. Baik seorang pendidik maupun anak didik, hendaknya sama-sama mempunyai etika (prilaku yang baik), sebagaimana yang terdapat dalam surah al-Hujurat ayat 6-12, yaitu: dapat di percaya (*amanah*), etika perdamaian (*ishlah*), etika persaudaraan (*ukhuwah*), larangan menghina dan mencemooh serta mengolok-olok (*sukhriyah*), dan menjauhi prasangka buruk (*suuzhann*).

3. Dalam pergaulan hidup sehari-hari, seorang pendidik maupun anak didik hendaknya dapat menerapkan etikanya dengan baik, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Karena dengan etika, maka kehidupan akan lebih baik dan terhindar dari hal-hal yang jelek.
4. Pendidikan Islam yang bersumber pada al-Quran dan Hadits menghantarkan kepada semua umat muslim agar dalam menjalankan hidupnya sesuai dengan ajaran Islam, yaitu supaya mengedepankan etika, akhlakul karimah, adab atau sopan-santun, berbudi pekerti yang mulia dan menghindari dari perbuatan-perbuatan yang menyakiti atau merugikan orang lain.

### **C. Penutup**

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah swt, yang telah memberikan kekuatan, hidayah serta taufik-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari, meskipun dalam penulisan skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin, namun dalam penulisan ini tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan. Hal itu semata-mata karena keterbatasan ilmu dan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik yang bersifat konstruktif dari berbagai pihak demi perbaikan yang akan datang untuk mencapai kesempurnaan.

Akhirnya penulis hanya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, Ramly, *Ulumul Qur'an I*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002 )
- Abdul Halim, M.Nipan, *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta:Mitra Pustaka, 2000), Cet.I.
- Abdul Qohar, dkk. Mas'ud,Hasan, *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*, (Tpt. CV.Bintang Pelajar, T.th.)
- Abdullah Haddad, As-Sayyid Al-'Allamah, *Menuju Kesempurnaan Hidup*, (Bandung : P.t. Mizan, 1990)
- Abdullah, M Yatimin, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarata:Raja Grafindo Persada, 2006)
- Abi Ja'far Muhammad Ibnu Jarir At Taubari, *Jami'ul Bayan Fi Tafsir Qur'an* ,Cet. II, (Beirut: Dar Al Ma'arif, 1972 M)
- Ahmad Barja,Umar ibnu, *Akhlak Al-Labanin, Juz II*, (Surabaya: Maktabah Muhammad ibnu Ahmad Nubhan Wauladi, T.th)
- Ahmad bin Hambal, Al-Imam, *Musnad Juz III*, (Bairut: Darul Kutub Al-Ilmiah, T.th)
- Ahmad Kharis Zubair, dan Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989)
- Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1998)
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya 'Ulumuddin*, Juz III, ( Libanan: Dar Al-kutub Al-Ilmiyah, T.th )
- Al-Ghazali, Muhammad, *Akhlak Seorang Muslim*, (Bandung: Pt. Al-Ma'arif, T.th)
- Al-Ghulayani, Mushthafa, *Idhatu Al-Nasyi'in* (Pekalongan: Rajamurah, 1953)
- Ali Hasyim, Muhammad, *Apakah Anda Berkepribadian Muslim*, (Jakarta:Gema Insani, 1998)
- Ali, Mohammad, *Peneliti Kependidikan: Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1990)
- Al-Salma, Abu Abdur-Rahman, *Berbagai Cinta Dengan Para Sufi*, (Jakarta: Hikmah, 2002)
- Al-Umar, Nashir bin Sulaiman *"Tafsir Surat Al-Hujurat; Manhaj Pembentukan Masyarakat Berakhlak Islam"*Penerjemah Agus Taufik,(Jakarta: Pustaka Al-Kautsyar, 2001)

- Al-wahdi An-Naisaburi, Ali Hasan Ali bin Ahmad, *Asbabun Nuzul*, ( Darul Fikr: T.p, T.th )
- Al-Zuhaily, Wahbah, *Tafsir Al-munir Fil-Aqidah Was- Syari'ah Wal-Manhaj, Juz 25*, ( Libanan: Dar Al-Fikr, T.th)
- Amin, Ahmad, *Etika ( Ilmu Akhlak )* , Terjemah KH. Farid Ma,ruf ( Jakarta: Bulan Bintang, 1975 )
- Amril. M, *Etika Islam*, (Yogyakarta: P.t. Pustaka Pelajar, 2002),Cet.I
- Arifin Djamaris, Zainal, *Islam Aqidah dan Syari'ah,Jilid I*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1996)
- Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet.III
- , *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Edisi Revisi
- Arifin, Muzayin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Arikunta, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Ash Shabuni, Muhammad Ali, *Safwah Al- Tafsir*, (Beirut: Dar Al- Fikr, T.th,)
- Asmaran AS, *Pengantar Studi Ahklak*, ( Jakarta: Raja Grafinda Persada, 1994 ), Cet. II.
- At-Taumi As-Saibani, Umar Muhammad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Alih Bahasa, Hasan Langgulung,(Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Ayyub, Hasan, *Etika Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki*, (Bandung:P.t. Trigenda Karya, 1994)
- Bahressi, Salim, *Parameter Etika Muslim*, ( Surabaya: P.t. Progressif, 1987)
- Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2002),cet. I
- Benton, Helen Hemingway, *The New Encycklopedia Britannica In 30 Volumes*, (Chicago:Publisher, 1973-1974).
- Charis Zubair, Ahmad, *Kuliyah Etika* , ( Jakarta: P.t. Raja Grafinda Persada,Tth )
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1995).
- , *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), Cet.I.
- Daud Ali, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta: P.t Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. IIIs

- Depag R.I, Al-Quran dan Terjemahnya, (Semarang: P.t Karya Toha Putra, 2005).
- Djalal, Abdul, '*Ulumul Qur'an*, ( Surabaya: Dunia Ilmu, 2000 )
- Djatnika, Rachmat, *Sistem Etika Islam*, (Jakarta: Pustaka Panci Mas, 1996), Cet. II
- Elga Sarapung, *Pluralisme Konflik dan Perdamaian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Farid, Miftah, *Islam Ukhuwah (Pendekatan Dakwah Kontemporer)*, (Bandung: P.t Remaja Rosda Karya, 2003), Cet. I.
- Fazlurohman, *Tema Pokok-Pokok Al-Qur'an*, Penerjemah: Anas Wahyudi, (Bandung: Pustaka,1983)
- , *Islam*, ( Bandung: Pustaka, 1997)
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: UGM, 2000)
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid IX ( Singapura: Pustaka Nasional PLTD )
- Hasanuddin Sinaga, dan Zahrudin, *Pengantar Studi Ahklak*, (Jakarta: P.t. Raja Grafindo Persada, 2004)
- Hasby Ash Shiddieqi, Teungku Muhammad, *Al-Islam*, (Semarang: P.t Pustaka Rizki Putra, 2001),Cet.II.
- , Teungku Muhammad, *Ilmu Al-Qur'an*, ( Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2002), Cet. I, Edisi II
- , Teungku Muhammad, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang 1954)
- Husain Al-Munawar, Said Agil, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: P.t.Ciputat Press, 2005), Cet.II.
- Imam Jalaluddin Al-Mahalliy dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, ( Bandung: C.V. Sinar Baru Bandung, 1990 ), Cet.I
- Jauhari Mukhtar, Heri, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: P.t. Remaja Rosda Karya, 2005),Cet.I.
- Kaelani H.D, *Islam, Iman dan Amal Saleh*, (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2000), Cet.I.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, ( Bandung: Pt. Remaja Rosda Karya, 2000) Cet.I
- Khalil Al-Qattan, Manna', *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pt. Pustaka litera Autar Nisa, 1994), Cet.II
- Lubis, M. Ridwan, *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*, ( Jakarta : Depag Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005 ), Cet.I

- Madjid, Abd, *Tantangan dan Harapan Umat Islam Era Globalisasi*, (Semarang: T.tp. T.th )
- Magnis Suseno, Franz, *Etika Jawa ( Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa )*, ( Jakarta: P.t. Gramedia Pustaka Amini, 1996 )
- , *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius,1991)
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif,1989)
- Moeliono, Anton, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Depdikbud: Balai Pustaka, 1990)
- Moh. Sulhan, *Teknik Analisis Tafsir*, Dalam M. Al-fatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), Cet. I
- Muchsin., *Menggagas Etika dan Moral diTengah Modernitas*, (Surabaya: P.t. C V. Adis, T.th)
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996)
- Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, (Bandung: Rosda Karya, 2002)
- Muhammad Ibnu Jarir At -Taubari, Abi Ja, far, *Jami'ul Bayan Fi Tafsir Qur'an*, ,Cet.II. (Beirut: Dar Al-Ma'arif, 1972 M)
- Munziers, dan Hery Nur Ali, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta:Frika Agung Insani, 2000)
- Mushthafa Al-Maraghi, Ahmad, *Tafsir Al-Maraghi*, ( Semarang : CV, Toha Putra, 1989), Cet. I
- Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusairy An-Naisabury, Imam Abi Al-Husain, *Shahih Muslim*, Juz IV, ( Libanan: Dar AL-Kutub Al-Ilmiyah, 1992 )
- Nasikh Ulwan, Abdullah, *Pedoman Pendidikan Islam*, (Semarang: Asy-Syfa, 19981)
- Nur Uhbiyati, dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta ;Rineka Cipta, 1991)
- Poerbakawatja, Soegarda, *Ensiklopedi Pendidikan*, ( Jakarta: Gunung Agung, T.th, )
- Poerwadarminto, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ( Depdikbud: Balai Pustaka, 1985)
- Prawiranegara, Syafruddin, *Islam Sosialis*, ( Jogja:P.t. Menara Kudus, 2003), Cet.I.
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: P.t.Logos Wacana Ilmu, 2001)
- Razak, Nasruddin, *Dienu Islam*, (Bandung : P.t. Al-Ma,arif, 1996)

- Rifa'i, Muhammad, *Pembina Pribadi Muslim*, (Semarang : Wicaksono, 1993)
- Salam, Burhanuddin, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), Cet.I
- Salim, Abd. Mu'in, *Metode Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005)
- Santhut, Khatib Ahmad, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta:Mitra Pustaka, 1998)
- Sastrosupono, M. Suprihadi, *Etika dan Kepribadian*, (Semarang: Satwacana, T.th.)
- Shahab, Salwa, *Membina Muslim Sejati*, (T.tp: Karya Indonesia, 1989)
- Shaleh, Komaruddin dkk, *Asbabun-Nuzul*, ( Bandung : CV Diponegoro, 1986 )
- Shihab, M. Quraish,, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, ( Bandung: Mizan, 1998 )
- , *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan. 1998 ), Cet.VII
- , *Tafsir Al- Mishbah*, (Jakarta: Pt. Lentera Hati, 2003), Cet.I,
- Sugiyanto, dan Thoyyib.I.M, *Islam dan Pranata Sosial*, (Bandung: P.t. Remaja Rosdakarya, 2002), Cet.I.
- Suharsimi, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1995), Cet. Ke-II
- Sunarto, Ahmad, *Khutbah Pilihan*, (Surabaya:P.t. Amanah, T.th.)
- Suprayogo, Imam, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung:Pt Remaja Rosdakarya, 2001)
- Supriono, Arif, *Seratus Cerita Tentang Akhlak*, (Jakarta:P.t Republika, 2006), Cet.I
- Syukur, Suparman, *Etika Religius*, (Yogyakarta:P.t. Pustaka Pelajar, 2004), Cet.I.
- Tilar, H.A.R, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: P.t. Remaja Rosdakarya, 1999), Cet.I.
- Warson Munawir, Ahmad, *Kamus Al-Munir Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984)
- Wursanto, Ig, *Etika Komunikasi Kantor*, ( Yogyakarta: P. t. Kanisius, 2000 ), Cet. XI
- Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah –Qur'an, Al-qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an, T.th.)
- Zaenuddin dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1991)
- Zain Yusuf, Muhammad, *AkhlakTasawuf*, ( Semarang: P.t Al-Husna, 1993 ), Cet.I





## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Djamaris, Zainal, *Islam Aqidah dan Syari'ah, Jilid I*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1996)
- Abdul Qohar, dkk. Mas'ud, Hasan, *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*, (Tpt. CV. Bintang Pelajar, T.th.)
- Al-Ghulayani, Mushthafa, *'Idhatu Al-Nasyi'in* (Pekalongan: Rajamurah, 1953)
- Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- Al-Umar, Nashir bin Sulaiman "*Tafsir Surat Al-Hujurat; Manhaj Pembentukan Masyarakat Berakhlak Islam*" Penerjemah Agus Taufik, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsya, 2001)
- Arikunta, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Ali, Mohammad, *Peneliti Kependidikan: Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1990)
- Amril. M, *Etika Islam*, (Yogyakarta: P.t. Pustaka Pelajar, 2002), Cet. I
- Abi ja'far Muhammad Ibnu Jarir At Taubari, *Jami'ul Bayan Fi Tafsir Qur'an*, , Cet. II, (Beirut: Dar Al Ma'arif, 1972 M)
- Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. III
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Edisi Revisi
- Ahmad Kharis Zubair, dan Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989)
- Amin, Ahmad, *Etika ( Ilmu Akhlak )*, Terjemah KH. Farid Ma,ruf ( Jakarta: Bulan Bintang, 1975 )
- Asmaran AS, *Pengantar Studi Ahklak*, ( Jakarta: Raja Grafinda Persada, 1994 ), Cet. II.
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya 'Ulumuddin*, Juz III, ( Libanon: Dar Al-kutub Al-Ilmiah, T.th )
- Al-Ghazali, Muhammad, *Akhlaq Seorang Muslim*, (Bandung: Pt. Al-Ma'arif, T.th)
- Abdullah Haddad, As-Sayyid Al-'Allamah, *Menuju Kesempurnaan Hidup*, (Bandung : P.t. Mizan, Ayyub, Hasan, *Etika Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki*, (Bandung:P.t. Trigenda Karya, 1994)
- Ash Shabuni, Muhammad Ali, *Safwah Al- Tafsir*, (Beirut: Dar Al- Fikr, T.th,)
- Al-wahdi An-Naisaburi, Ali Hasan Ali bin Ahmad, *Asbabun Nuzul*, ( Darul Fikr: T.p, T.th )
- Abdul Wahid, Ramly, *Ulumul Qur'an I*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002 )
- Al-Zuhaily, Wahbah, *Tafsir Al-munir Fil-Aqidah Was- Syari'ah Wal-Manhaj*, Juz 25, ( Libanon: Dar Al-Fikr, T.th)
- At-Taumi As-Saibani, Umar Muhammad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Alih Bahasa, Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Ahmad Barja, Umar Ibnu, *Akhlaq Al-Labanin, Juz II*, (Surabaya: Maktabah Muhammad Ibnu Ahmad Nubhan Wauladi, T.th)
- Ahmad bin Hambal, Al-Imam, *Musnad Juz III*, (Bairut: Darul Kutub Al-Ilmiah, T.th)
- Ali Hasyim, Muhammad, *Apakah Anda Berkepribadian Muslim*, (Jakarta:Gema Insani, 1998)
- Abdul Halim, M.Nipan, *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), Cet. I.
- Al-Salma, Abu Abdur-Rahman, *Berbagai Cinta Dengan Para Sufi*, (Jakarta:Hikmah, 2002)
- Abdullah, M Yatimin, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarata:Raja Grafindo Persada, 2006)
- Arifin, Muzayin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2003)
- Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1998)
- Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), cet. I

Bahressi, Salim, *Parameter Etika Muslim*, ( Surabaya: P.t. Progressif, 1987)

Benton, Helen Hemingway, *The New Encycyklopedia Britannica In 30 Volumes*, (Chicago:Publisher, 1973-1974).

Charis Zubair, Ahmad, *Kuliyah Etika* , ( Jakarta: P.t. Raja Grafinda Persada,Tth )

Daud Ali, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta: P.t Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. III

Djalal, Abdul, '*Ulumul Qur'an*, ( Surabaya: Dunia Ilmu, 2000 )

Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993)

Depag R.I, *Al-Qur'an danTafsirnya*, (Yogyakarta: P.t. Dana Bhakti, 1990)

Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjamahnya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989 )

Depag RI, *Al-Qur'an danTerjamahnya*, (Semarang : Ash - Shifa, 1992)

Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IX, ( T.tp: T.p, 1990)

Djatnika, Rahmat, *Sistem Etika Islam*, (Jakarta: Pustaka Panci Mas, 1992)

Darajat, Zakiyah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1995),

Darojat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), Cet.I.

Elga Sarapung, *Pluralisme Konflik dan Perdamaian*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2002)

Farid, Miftah, *Islam Ukhuwah (Pendekatan Dakwah Kontemporer)*, (Bandung: P.t Remaja Rosda Karya, 2003), Cet. I.

Fazlurohman, *Tema Pokok-Pokok Al-Qur'an*, Penerjemah: Anas Wahyudi, (Bandung: Pustaka,1983)

Fazlurohman, *Islam*, ( Bandung: Pustaka, 1997)

Hasanuddin Sinaga, dan Zahrudin, *Pengantar Studi Ahklak*, (Jakarta: P.t. Raja Grafindo Persada, 2004)

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: UGM, 2000)

Hasby Ash Shiddieqi, Teungku Muhammad, *Al-Islam*, (Semarang:P.t Pustaka Rizki Putra, 2001),Cet.II.

Hasby Ash-Shidiqy, Teungku Muhammad, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang 1954)

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid IX ( Singapura: Pustaka Nasional PLTD )

Hasby Ash- Shiddieqy, Teungku Muhammad, *Ilmu Al-Qur'an*, ( Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2002), Cet. I, Edisi II

Husain Al-Munawar, Said Agil, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurán Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: P.t.Ciputat Press, 2005), Cet.II.

Imam Jalaluddin Al-Mahalliy dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, ( Bandung: C.V. Sinar Baru Bandung, 1990 ), Cet.I

Jauhari Mukhtar, Heri., *Fiqih Pendidikan*, (Bandung:P.t. Remaja Rosda Karya, 2005),Cet.I.

Khalil Al-Qattan, Manna', *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pt. Pustaka litera Autar Nisa, 1994), Cet.II

Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, ( Bandung: Pt. Remaja Rosda Karya, 2000) Cet.I

Kaelani H.D, *Islam, Iman dan Amal Saleh*, (Jakarta:Pt. Rineka Cipta, 2000), Cet.I.

Lubis, M. Ridwan, *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*, ( Jakarta : Depag Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005 ), Cet.I

Munziers, dan Hery Nur Ali, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta:Frika Agung Insani, 2000)

Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*,(Bandung:Rosda Karya, 2002)

Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989)

Moeliono, Anton, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Depdikbud: Balai Pustaka, 1990)

Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996)

Moh. Sulhan, *Teknik Analisis Tafsir*, Dalam M. Al-fatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), Cet. I

Muchsin., *Menggagas Etika dan Moral di Tengah Modernitas*, (Surabaya: P.t. C V. Adis, T.th)

Magnis Suseno, Franz, *Etika Jawa ( Sebuah Analisa Falsafah Tentang Kebijakan Kehidupan Hidup Jawa )*, ( Jakarta: P.t. Gramedia Pustaka Amini, 1996 )

Muhammad Ibnu Jarir At -Taubari, Abi Ja, far, *Jami'ul Bayan Fi Tafsir Qur'an*, ,Cet.II. (Beirut: Dar Al-Ma'arif, 1972 M)

Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusairy An-Naisabury, Imam Abi Al-Husain, *Shahih Muslim*, Juz IV, ( Libanon: Dar AL-Kutub Al-Ilmiyah, 1992 )

Musthofa Al-Maraghi, Ahmad, *Tafsir Al-Maraghi*, ( Semarang : CV, Toha Putra, 1989), Cet. I

Madjid, Abd, *Tantangan dan Harapan Umat Islam Era Globalisasi*, ( Semarang: T.tp. T.th )

Magnis Suseno, Franz, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991)

Nur Uhbiyati, dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta ;Rineka Cipta, 1991)

Nasib Ar-Rifa'i, Muhammad, *Tafsir Ibnu Kastir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), Cet. II

Nasikh Ulwan, Abdullah, *Pedoman Pendidikan Islam*, (Semarang: Asy-Syfa, 19981)

Poerwadarminto, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ( Depdikbud: Balai Pustaka, 1985)

Poerbakawatja, Soegarda, *Ensiklopedi Pendidikan*, ( Jakarta: Gunung Agung, T.th, )

Prawiranegara, Syafruddin, *Islam Sosialis*, ( Jogja: P.t. Menara Kudus, 2003), Cet. I.

Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: P.t. Logos Wacana Ilmu, 2001)

Razak, Nasruddin, *Dienul Islam*, (Bandung : P.t. Al-ma,arif, 1996)

Rifa'i, Muhammad, *Pembina Pribadi Muslim*, (Semarang : Wicaksono, 1993)

Sastrosupono, M. Supriyadi, *Etika dan Kepribadian*, (Semarang: Satwacana, T.th.)

Salim, Abd. Mu'in, *Metode Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005)

Syukur, Suparman, *Etika Religius*, (Yogyakarta: P.t. Pustaka Pelajar, 2004), Cet. I.

Salam, Burhanuddin, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, ( Jakarta : Rneka Cipta, 2000), Cet. I

Sunarto, Ahmad, *Khutbah Pilihan*, (Surabaya: P.t. Amanah, T.th.)

Supriono, Arif, *Seratus Cerita Tentang Akhlak*, (Jakarta: P.t. Republika, 2006), Cet. I

Suprayogo, Imam, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2001)

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al- Mishbah*, (Jakarta: Pt. Lentera Hati, 2003), Cet. I,

Shaleh, Komaruddin dkk, *Asbabun-Nuzul*, ( Bandung : CV Diponegoro, 1986 )

Shihab, M. Quraish,, *Membumikan Al-qur'an, Fungsi dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, ( Bandung: Mizan, 1998 )

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan. 1998 ), Cet. VII

Suharsimi, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1995), Cet. Ke-II

Shahab, Salwa, *Membina Muslim Sejati*, (T.tp: Karya Indonesia, 1989)

Sugiyanto, dan Thoyyib. I.M, *Islam dan Pranata Sosial*, (Bandung: P.t. Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. I.

Santhut, Khatib Ahmad, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998)

Tilar, H.A.R, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: P.t. Remaja Rosdakarya, 1999), Cet.I.

Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah –Qur'an, Al-qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an, T.th.)

Wursanto, Ig, *Etika Komunikasi Kantor*, ( Yogyakarta: P. t. Kanisius, 2000 ), Cet. XI

Warson Munawir, Ahmad, *Kamus Al-Munir Arab-Indonesia*, ( Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984)

Zaenuddin dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)

Zain Yusuf, Muhammad, *Akhlak Tasawuf*, ( Semarang: P.t Al-Husna, 1993 ), Cet.I